



**USAHA KONSERIS DALAM MELAKUKAN KONSELING
ISLAM TERHADAP SUAMI MENDAMPINGI ISTRI PADA PROSES
PERSALINAN DI RS ISLAM IBNU SINA BUKITTINGGI**

TESIS

*Ditulis Sebagai Syarat Untuk menyelesaikan Studi (S-2) Pada
Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam*

Oleh :

SUKRIL HIDAYAT
BKPI.1802051013

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BATUSANGKAR
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sukril Hidayat
NIM : BKPI.1802051013
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul: **“USAHA KONSERIS DALAM MELAKUKAN KONSELING ISLAM TERHADAP SUAMI MENDAMPINGI ISTRI PADA PROSES PERSALINAN DI RS ISLAM IBNU SINA BUKITTINGGI”** adalah hasil karya sendiri, bukan plagiat. Apabila dikemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Batusangkar, Februari 2022

Yang membuat pernyataan



SUKRIL HIDAYAT

NIM BKPI.1802051013

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing tesis atas nama Sukril Hidayat NIM: 1802051013, Judul tesis **USAHA KONSERIS DALAM MELAKUKAN KONSELING ISLAM TERHADAP SUAMI MENDAMPINGI ISTRI PADA PROSES PERSALINAN DI RS ISLAM IBNU SINA BUKITTINGGI**, memandang bahwa tesis yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke Sidang Munaqasah

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

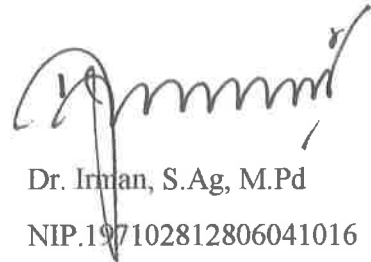
Batusangkar, 2021

Pembimbing I,



Dr. Riswan Bustamam, M.Ag
NIP.197102051997031001

Pembimbing II,








Dr. Irman, S.Ag, M.Pd
NIP.197102812806041016

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh Sukril Hidayat, NIM. BKPL. 1802051013 dengan judul "USAHA KONSERIS DALAM MELAKUKAN KONSELING ISLAM TERHADAP SUAMI MENDAMPINGI ISTRI PADA PROSES PERSALINAN DI RS ISLAM IBNU SINA BUKITTINGGI", telah diujikan dalam sidang *Munaqasyah* tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar pada hari Selasa, tanggal 25 Januari 2022 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M. Pd) Program Strata (S.2) dalam ilmu Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya:

No	Nama/NIP Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanggal Persetujuan	Tanda Tangan
1	Dr. Silvianetri, M.Pd., Kons NIP. 19710801 200312 1 003	Ketua Sidang	14-2-2022	
2	Dr. Risman Bustamam., M.Ag NIP. 197102051997031001	Pembimbing /Penguji I	16-2-2022	
3	Dr. Irman, S.Ag., M.Pd NIP. 197102012006041016	Pembimbing /Penguji II	14-2-2022	
4	Dr. Ridwal Trisoni, S. Ag., M. Pd NIP. 197105261995031001	Penguji Utama I	16-2-2022	
5	Dr. Wahidah Fitriani, S.Psi., MA NIP. 19790916 200312 2 003	Penguji Utama II	14-2-2022	

Batusangkar, Februari 2022
Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana
IAIN Batusangkar

Dr. Suswati Hendriani, M.Pd., M.Pd
NIP. 19660914 199203 2 003

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, penulis panjatkan hanya kepada Allah SWT yang telah melimpahkan *taufiq, hidayah* dan *inayah*-Nya sehingga penulis dianugrahi kekuatan, kesabaran, dan kemampuan dalam menyusun dan menyelesaikan tesis ini dengan judul **“Usaha Konseris dalam Melakukan Konseling Islam Terhadap Suami Mendampingi Istri pada Proses Persalinan di RS Islam Ibnu Sina Bukittinggi”**. Sholawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mewariskan kepada kita Al-Qur’an dan Al-Hadits, yang dengannya kita dapat menjalani kehidupan dan mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat sebagaimana yang diridhoi Allah SWT.

Penulisan Tesis ini disusun untuk melengkapi syarat-syarat dan tugas guna mencapai gelar Magister Bimbingan Konseling Pendidikan Islam pada Program Studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

Sejak mulai masuk pendidikan Pascasarjana hingga menyelesaikan tesis ini penulis menyadari bahwa tanpa adanya bantuan, motivasi dan bimbingan serta partisipasi dari semua pihak baik itu moral maupun material, tesis ini tidak akan terselesaikan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan dan ketulusan hati penulis ingin mengucapkan *jazakumullah ahsanal jaza'* khususnya kepada :

1. Rektor IAIN Batusangkar, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menikmati manisnya pendidikan di Program Pascasarjana IAIN Batusangkar.
2. Direktur Program Pascasarjana IAIN Batusangkar, yang telah memberikan izin, pelayanan prima dan kemudahan selama penulis menjalani pendidikan di Program Pascasarjana IAIN Batusangkar.
3. Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Program Pascasarjana IAIN Batusangkar, yang selalu memotivasi dan perhatian yang sangat luar biasa.

4. Bapak Dr. Risman Bustamam, M.Ag selaku dosen pembimbing I dan Bapak Dr. Irman, S.Ag, M.Pd selaku dosen Pembimbing II, yang dengan tulus dan ikhlas meluangkan waktunya dalam membimbing penulis.
5. Bapak-bapak Penguji tesis yang dengan tulus dan ikhlas banyak memberikan masukan dan saran yang komprehensif untuk kesempurnaan tesis penulis.
6. Bapak Ibu Dosen dan Karyawan Program Pascasarjana IAIN Batusangkar, yang dengan tulus dan ikhlas melayani, memfasilitasi dan memberikan pencerahan kepada penulis selama menjalani pendidikan di Pascasarjana IAIN Batusangkar.
7. Orang Tua, Istri dan anak-anakku serta saudara-saudaraku tercinta yang selalu menjadi inspirator dan motivator serta pengertian yang luar biasa selama penulis menjalani perkuliahan.
8. Direktur dan manajemen RS Ibnu Sina Bukittinggi serta pelaksana kegiatan konseling Ruhul Islam yang telah bersedia memberikan kesempatan dan waktu serta informasinya yang diberikan kepada penulis untuk melakukan penelitian guna penyusunan tesis ini.
9. Rekan-rekan dan mahasiswa program studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam program pascasarjana IAIN Batusangkar serta pihak-pihak yang ikut memberikan bantuan baik moral maupun materil dalam menyelesaikan tesis ini.

Dengan mengharapkan ridho Allah SWT, semoga segala kontribusi dan partisipasinya yang telah diberikan dengan tulus dan ikhlas kepada penulis selama ini, diterima sebagai amal shaleh dan mendapat balasan pahala yang setimpal di sisi Allah SWT, aamiin.

Akhirnya saran dan kritik yang positif sangat penulis harapkan, guna kesempurnaan tesis ini, sehingga dapat memberikan manfaat yang besar bagi kita semua, dalam rangka meningkatkan mutu layanan konseling ruhul Islam dan suami yang mempunyai sikap yang positif dalam mendampingi istrinya pada proses persalinan.

Batusangkar, 2022
Penulis

Sukril Hidayat
NIM BKPI. 1802051013

ABSTRAK

Sukril Hidayat. NIM, BKL. 1802051013, judul Tesis “Usaha Konseris dalam Melakukan Konseling Islam Terhadap Suami Mendampingi Istri pada Proses Persalinan di RS Islam Ibnu Sina Bukittinggi”. Program Pascasarjana Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar tahun 2018.

Permasalahan pokok dalam tesis ini adalah adanya ditemukan sedikit dari istri yang didampingi suami saat proses persalinan dikarenakan suami merasa takut dan cemas serta merasa kasihan terhadap istri mereka dalam melalui fase-fase melahirkan. Ditemukan proses persalinan normal seorang ibu yang lama dan memakan waktu yang panjang dikarenakan tidak didampingi suami ataupun keluarga. Sementara itu ada seorang istri yang ditemani suaminya dalam proses persalinan terlihat menjalani proses persalinan dengan lancar dan memakan waktu yang relatif pendek. Fenomena sikap suami selama proses persalinan RS Ibnu Sina Bukittinggi menunjukkan hal yang berbeda. Manfaat sikap positif suami dalam proses persalinan dianggap sangat dibutuhkan, sehingga RS membuat kebijakan asuhan sayang ibu yaitu dengan mengikutsertakan peran suami selama proses persalinan istri, berupa adanya suami yang menunjukkan sikap positif dalam proses pendampingan persalinan istrinya. Untuk tercapainya tujuan, suami yang mendampingi istri pada proses persalinan mendapatkan layanan bimbingan konseling Islam dari konseris.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui: wawancara dengan 15 orang responden, dan studi dokumentasi. Data dianalisis dengan cara: mereduksi data, display data, mengambil kesimpulan dan verifikasi data.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa, Pelaksanaan program layanan diawali dengan penyusunan rancangan program kegiatan yang akan dilaksanakan di paviliun kebidanan. rancangan program di buat dengan format yang sudah disusun sebelumnya. Layanan dilaksanakan dalam bentuk konseling individual yang dilaksanakan oleh konseris dalam kegiatan harian, yaitu visite mengunjungi pasien dan keluarga pasien. Kendala konseris dalam memberikan bimbingan dan konseling Islam pada suami mendampingi istri pada proses persalinan ada beberapa macam. Kendala pertama dialami oleh konseris adalah dari segi tempat pelaksanaan layanan. Kedua, konseris terkendala dari segi proses pelaksanaan layanan. Ketiga, dalam pelaksanaan layanan bimbingan konseling kepada suami mendampingi istri dalam proses persalinan konseris terkendala dari segi ketenagaan situasi dan kondisi yang tidak mendukung. Evaluasi yang dilakukan oleh konseris adalah evaluasi proses, evaluasi ini menunjukkan proses konseling yang dilakukan tidak semuanya yang lancar. Kendati demikian rata-rata usaha konseris dalam memberikan konseling Islam kepada suami yang mendampingi istri pada proses persalinan memberikan dampak positif untuk lancarnya proses persalinan yang dihadapi istri.

Kata Kunci : layanan, evaluasi, konseling ruhul Islam

ABSTRAC

Sukril Hidayat. NIM, BKI. 1802051013, Thesis title "**Efforts to Concert in Conducting Islamic Counseling for Husbands Accompanying Wives in Childbirth Process at Ibnu Sina Islamic Hospital Bukittinggi**". Postgraduate Program of Islamic Education Counseling Guidance at the State Islamic Institute (IAIN) Batusangkar in 2018.

The main problem in this thesis is that a mother's normal delivery process takes a long time and takes a long time because she is not accompanied by her husband or family. Meanwhile, there was a wife who was accompanied by her husband in the delivery process, which seemed to go through the labor process smoothly and took a relatively short time. The phenomenon of the husband's positive attitude during the delivery process at the Ibnu Sina Hospital in Bukittinggi shows different things. The benefits of the husband's positive attitude in the delivery process are considered very necessary, so the hospital makes a policy of caring for mothers, namely by including the husband's role during the wife's birth process, in the form of a husband who shows a positive attitude in the process of assisting his wife's birth. To achieve the goal of husbands who accompany their wives in the birth process, they get Islamic counseling guidance services from concertis.

The type of research used in this research is a qualitative approach. Data collection techniques were carried out through: interviews, and documentation studies. Data were analyzed by: reducing data, displaying data, drawing conclusions and verifying data.

Based on the results of the research, it is known that the implementation of the service program begins with the preparation of a program plan of activities that will be carried out at the midwifery pavilion. The program design is made in a pre-arranged format. Services are carried out in the form of individual counseling carried out by concertists in daily activities, namely visits to visit patients and their families. Concertists have several obstacles in providing Islamic guidance and counseling to husbands accompanying their wives in the childbirth process. The first obstacle experienced by concertists is in terms of the place where the service is carried out. Second, concertis is constrained in terms of the service implementation process. Third, the implementation of counseling guidance services to husbands accompanying their wives in the birth process is constrained in terms of personnel, situations and conditions that are not supportive. The evaluation carried out by concertis is a process evaluation, this evaluation shows that the counseling process carried out is not all smooth. However, the average concertist's efforts in providing Islamic counseling to husbands who accompany their wives in the delivery process have a positive impact on the smooth delivery process faced by their wives.

Keywords: service, evaluation, Islamic spiritual counseling

DAFTAR ISI

	HALAMAN JUDUL.....	i
	LEMBARAN PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	ii
	HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIBING.....	iii
	PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iv
	KATA PENGANTAR.....	v
	ABSTRACT.....	vi
	DAFTAR ISI.....	vii
	DAFTAR TABEL.....	viii
	DAFTAR GAMBAR.....	ix
	DAFTAR LAMPIRAN.....	X
BAB I	PENDAHULUAN.....	1
	A. Latar Belakang Masalah.....	1
	B. Fokus Penelitian.....	13
	C. Pertanyaan Penelitian.....	14
	D. Tujuan Penelitian.....	14
	E. Manfaat dan Luaran Penelitian.....	15
	F. Defenisi Operasional.....	16
BAB II	A. Kajian Teori	17
	1. Bimbingan dan Konseling Islam	17
	2. Latar Belakang Perlunga Layanan Bimbingan dan Konseling Islam.....	24
	3. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam.....	27
	4. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam.....	30
	5. Bidang dan Jenis Layanan Bimbingan dan Konseling Islam.....	32
	6. Pendampingan Persalinan.....	37
	B. Kajian penelitian yang relevan.....	40
BAB III	METODE PENELITIAN.....	44
	A. Jenis Penelitian.....	44
	B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	45
	C. Instrumen Penelitian.....	49
	D. Sumber Penelitian.....	50

	E. Teknik Pengumpulan Data.....	52
	F. Teknik Uji Keabsahan Data.....	61
BAB IV	TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	65
	A. Temuan Penelitian.....	65
	B. Pembahasan.....	87
BAB V	PENUTUP.....	110
	A. Kesimpulan.....	110
	B. Implikasi	115
	C. Saran	115
	DAFTAR KEPUSTAKAAN.....	117
	LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	123

DAFTAR GAMBAR

Tabel 1.1. Bidang Materi dan Jenis Layanan Bimbingan dan Konseling Islam...35
Tabel 1.2. Uraian Kegiatan Bimbingan dan Konseling Islam.....90

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Bagan Struktur Organisasi Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Bukittinggi.....50

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Surat izin penelitian dari PPS ke RS Islam Ibnu Sina Bukittinggi.....	124
Lampiran 2	Surat Keterangan Telah Selesai Melaksanakan Penelitian dari RS Islam Ibnu Sina Bukittinggi.....	125
Lampiran 3	Kerangka Pedoman Wawancara Tentang Usaha Konseris Dalam Melakukan Konseling Islam Terhadap Suami Mendampingi Istri Pada Proses Persalinan Di RS Islam Ibnu Sina Bukittinggi.....	126
Lampiran 4	Pedoman Wawancara Tentang Usaha Konseris Dalam Melakukan Konseling Islam Terhadap Suami Mendampingi Istri Pada Proses Persalinan Di RS Islam Ibnu Sina Bukittinggi.....	130
Lampiran 5	Panduan Studi Dokumentasi Tentang Usaha Konseris Dalam Melakukan Konseling Islam Terhadap Suami Mendampingi Istri Pada Proses Persalinan Di RS Islam Ibnu Sina Bukittinggi.....	132
Lampiran 6	Dokumentasi Wawancara dengan manajemen Rumah Sakit, dengan Suami dan Istri Tentang Usaha Konseris Dalam Melakukan Konseling Islam Terhadap Suami Mendampingi Istri Pada Proses Persalinan Di RS Islam Ibnu Sina Bukittinggi.....	137
Lampiran 7	Profil RS Islam Ibnu Sina Bukittinggi.....	138

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Rumah sakit mempunyai kebijakan menyediakan tenaga penyuluh agama yang bekerja memberikan kenyamanan psikologis, seperti yang terdapat pada beberapa rumah sakit di Sumatera Barat. Penyuluh agama pada saat ini disebut sebagai Konseris yaitu Konselor Ruhul Islam, sementara itu di beberapa rumah sakit swasta disebut sebagai Ruhul Islam (RUHIS). Konseris bertugas memberikan pelayanan bimbingan dan konseling Islam di rumah sakit, kegiatannya berbentuk konseling Islam.

Rumah sakit adalah tempat layanan yang menjadi rutinitas konseris dalam kegiatan memberikan bimbingan dan konseling. Dalam undang-undang No.44 tahun 2009 tentang rumah sakit, pengertian rumah sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna (komprehensif) yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat. Menurut WHO (World Health Organization) rumah sakit adalah bagian integral dari suatu organisasi sosial dan kesehatan dengan fungsi memberikan pelayanan komprehensif, penyembuhan penyakit (kuratif), dan pencegahan penyakit (preventif), pada masyarakat. Rumah sakit juga dijadikan pusat pelatihan bagi tenaga kesehatan dan penelitian medik.

Dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat, rumah sakit juga ikut melaksanakan visi MDGs. MDGs singkatan dari *Millenium Development Goals* yang digagas oleh WHO (World Health Organization, badan Perserikatan Bangsa-Bangsa yang membidangi masalah kesehatan). Di antara misi MDGs adalah mewujudkan manusia di muka bumi sehat holistik. Dalam program MDGs, peran serta dan partisipasi masyarakat dituntut secara proaktif, terlebih pada pencapaian kesehatan pribadi. Masyarakat dituntut untuk aktif memelihara, meningkatkan kesehatan, mencegah resiko dapat penyakit, melindungi diri dari penyakit serta berpartisipasi aktif dalam gerakan kesehatan masyarakat yang telah

dicanangkan, juga ikut serta dalam menciptakan pelayanan rumah sakit yang menyahtuti kebutuhan pasien.

Kebutuhan pasien di rumah sakit tidak semata bersifat kebutuhan kesehatan fisik saja, akan tetapi pasien juga membutuhkan layanan mental dan spritual. Untuk mewardahi ini, pemerintah menetapkan regulasi dalam pelaksanaan akreditasi rumah sakit untuk memenuhi kebutuhan mental dan spritual pasien. Salah satu standar dalam akreditasi rumah sakit yang mesti dipenuhi adalah standar HPK (Hak Pasien dan Keluarga). indikator penilaian dalam HPK, di antaranya adalah rumah sakit wajib memenuhi kebutuhan mental dan spritual pasien dan keluarga dengan wajib ada tenaga konselor rohaninya.

Berikut adalah penjelasan dari Jarnawi dalam karya ilmiahnya yang berjudul Urgensi Layanan Konseling Islam dalam Upaya Percepatan Pemulihan Pasien di Rumah Sakit.(2018: 51)

“Keberadaan layanan bimbingan dan konseling Islam di rumah sakit di butuhkan mengigat banyaknya interaksi yang terjadi di tempat tersebut dengan berbagai macam persoalan kesehatan dan beragam tipikal manusia yang berada didalamnya; dokter, perawat, tenaga farmasi, petugas administrasi, pasien, keluarga pasien dan tamu yang berkunjung tentu membutuhkan kenyamanan dalam berinteraksi, sedang menghadapi rawatannya, apabila tidak maka akan dapat memicu timbulnya gangguan psikologis yang berupa stres, kecemasan, panik ataupun depresi”

Arifin (2012) menjelaskan dalam karya ilmiah yang ditulisnya berjudul bimbingan dan konseling Islam untuk pasien rawat inap di rumah sakit. Layanan bimbingan dan konseling Islam di rumah sakit banyak membantu pasien menemukan hal-hal positif yang mereka butuhkan sebagai koping untuk mengentaskan berbagai hambatan selama mereka berada di rumah sakit. Koping adalah sebuah mekanisme untuk mengatasi perubahan yang dihadapi atau beban yang diterima tubuh dan beban tersebut menimbulkan respon tubuh yang sifatnya non spesifik yaitu stres. Apabila mekanisme coping ini berhasil, seseorang akan dapat beradaptasi terhadap perubahan atau beban tersebut (Ahyar, 2010). Setelah mendapatkan layanan bimbingan dan konseling Islam pasien menemukan makna sabar, hikmah sakit, makna ujian sakit, dan membangkitkan ikhtiar dan keyakinan,

serta mendapatkan motivasi, dorongan semangat untuk sembuh. Pasien dan keluarga juga mendapatkan bimbingan agar mampu mendampingi keluarga yang sedang dirawat dengan baik.

Konseris, secara umum memiliki peran dalam merubah kondisi psikologis yang tidak wajar menjadi lebih kondusif. Dalam hal ini psikologis manusia itu di ibaratkan penyakit yang ada dalam dada pasien, sehingganya konseris mempelajari al-Quran dan dikaitkan dengan kondisi psikologis pasien dengan ayat al-Quran. Seperti terdapat dalam Al-Quran surat Yunus ayat 57 :

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya ; Hai manusia, Sesungguhnya Telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.

Dalam tafsir ibnu kasir Allah SWT menyebutkan karunia-Nya yang telah diberikan kepada makhluk-Nya dengan menurunkan Al-Qur'an dengan tiga fungsi, yakni *Pertama*, peringatan terhadap perbuatan-perbuatan yang keji. Maksudnya adalah dari kebimbangan dan keraguan, yaitu sebagai penyembuh penyakit yang bersumber di dalam dada. *Kedua*, petunjuk dan yang *Ketiga*, sebagai rahmat. Dengan mengamalkan akan diperoleh petunjuk dan rahmat dari Allah SWT. dan sesungguhnya hal itu hanyalah diperoleh bagi orang-orang mukmin dan orang-orang yang percaya serta meyakini apa yang terkandung di dalam Al-Qur'an. Allah SWT meletakkan dua hal dalam hati manusia, yaitu ruh dan nafsu. Disini ruh senantiasa cenderung membawa manusia tunduk dan patuh kepada firman-Nya, sedangkan nafsu akan cenderung membawa manusia mengikuti kesenangan duniawi tanpa memperhatikan firman-Nya. Karena hati merupakan pusatnya nafsu-nafsu yang ada dalam tubuh manusia. Hati akan memerintahkan otak dengan menggerakkan orang tubuh manusia sebagai penyalur keluarnya nafsu tersebut.

Dari tiga poin penjelasan tafsir di atas, al- Quran berfungsi, sebagai peringatan, sebagai petunjuk, dan sebagai rahmat. Hal ini menunjukkan fungsi layanan yang diberikan oleh konseris bisa dilaksanakan dengan profesional untuk

menjalankan fungsi preventif, kuratif dan developmen. Konseris idealnya memiliki keterampilan dan pengetahuan yang berhubungan dengan pasien; psikologi pasien, kecenderungan pasien, kebutuhan pasien, dan sekelumit yang berhubungan dengan pasien dan keluarga. Untuk memahami psikologi pasien dan keluarga, Konseris harus profesional. Konseris memiliki persyaratan selayaknya seorang pendidik, karena ia berhubungan dengan perubahan perilaku/sikap. Peran konseris di rumah sakit sama dengan tujuan pendidik di sekolah. Dilihat dari tujuan pendidikan pada Bab II Pasal 3 ayat 1 adalah: pendidikan itu berorientasi kepada berkembangnya potensi peserta didik. Tujuan bimbingan dan konseling menurut Prayitno “membantu individu mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakat-bakatnya) serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungan akhirnya mampu mewujudkan diri secara optimal (Prayitno, 2004).

Di samping pasien, keluarga pasien kadangkala juga mengalami berbagai masalah di rumah sakit. Beberapa persoalan yang dihadapi keluarga pasien diantaranya; a) tidak sabar, b) tidak memahami prosedur penanganan pasien, c) putus asa dengan kondisi pasien d) masalah kesulitan biaya berobat, e) tidak tahu apa tanda-tanda dan cara menghadapi si sakit yang mengalami sakaratul maut serta bagaimana menyelenggarakan jenazah, f) terjadinya kesalah pahaman dengan petugas rumah sakit, g) ketidak tahuan suami dalam berperan mendampingi istri dalam proses persalinan dan sebagainya (Yanuar, 2006). Dengan demikian salah satu program layanan konseris adalah memberikan layanan konseling kepada suami yang mendampingi istri pada proses persalinan.

Dalam situasi proses persalinan, kondisi fisik dan psikologis ibu terganggu. Dalam proses persalinan perasaan was-was serta cemas sering akan dirasakan oleh ibu yang akan melahirkan. Sementara itu suami yang mendampingi juga merasakan seperti hal yang sama, was-was dan cemasn pada istri yang sedang menjalani proses persalinan. Melihat begitu beratnya proses kehamilan sampai persalinan yang dihadapi oleh seorang Ibu, seperti dinyatakan di dalam al-Quran surat Lukman ayat 14 :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun , bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu (Q.S. Lukman ayat 14)

Ayat di atas menerangkan bahwa betapa beratnya situasi dan kondisi ibu yang sedang hamil sampai kepada proses melahirkan. Ibu yang sedang menghadapi beratnya proses persalinan, membutuhkan setuhan dan motivasi. Sehingga perasaan was-was dan cemas bisa berangsur hilang. Suami berperan sebagai pembimbing dan sebagai penawar dengan menyampaikan nilai-nilai pada istrinya yang sedang menghadapi proses persalinan. Sebagian suami sudah ada memiliki pengetahuan dan dasar ilmu tentang penanaman nilai-nilai ini. Sementara itu sebageian suami membutuhkan bimbingan dan arahan dari seseorang untuk bisa maksimal mendampingi istrinya yang diperoleh dari konseris yang ada di rumah sakit. Saalah satu nilai-nilai dalam al-Quran surat Yunus ayat 57 :

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ
لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Hai manusia, Sesungguhnya Telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (Q.S. Yunus[10]:57

Ayat di atas menunjukkan adanya penyakit Ruhaniah atau psikis manusia, sehingganya manusia butuh penyembuhan dari penyakit itu. Salah satu usaha yang dilakukan, seperti halnya usaha yang dilakukan oleh nabi dan rasul serta para ulama untuk menyembuhkan penyakit yang ada dalam dada manusia dalam wujud dakwah, pemberian taujih dan irsyat. Hal ini seperti halnya yang dilakan oleh konseris. Usaha konseris dalam melakukan bimbingan kepada suami dalam mendampingi proses persalinan adalah sikap yang akan membagun kekuatan

spritual suami dan ibu yang akan menumbuhkan keyakinan kepada Allah yang akan memberikan pertolongan dalam proses persalinan. Musnamar (1992) menjelaskan, bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang mestinya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Konseris memberikan konseling kepada suami agar mampu memberikan bimbingan dan pendampingan untuk istrinya dalam persalinan, sehingga mampu merubah cara berfikirnya. Suami mampu memikirkan situasi proses persalinan istrinya yang penuh dengan resiko, yang akan membahayakan untuk anak yang akan lahir serta ibu yang akan melahirkan. Dengan adanya resiko dan kecemasan ibu dalam proses persalinan, maka diperlukan seorang suami yang berperan sebagai pembimbing dan pendamping dalam menghadapi proses persalinan.

Bimbingan dan konseling Islam diterapkan oleh konselor, karena penanaman nilai-nilai bimbingan dan konseling sudah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Bimbingan dan konseling adalah upaya untuk mengatasi konflik, hambatan dan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan seseorang, dan upaya untuk mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi seseorang. Tujuannya untuk membentuk pemahaman suami, untuk mengarahkan ibu dalam proses persalinan, diharapkan mampu mengurangi tingkat kecemasan, waswas dan memberikan kekuatan psikologis sehingga mendorong kelancaran dalam proses persalinan (Munir.A, 2010).

Tidak semua suami yang mampu memahami kondisi dan situasi yang sedang di alami oleh ibu dalam proses persalinan. Hal ini dipengaruhi oleh dasar pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya. Pengetahuan adalah domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan dan perilaku seseorang. Sikap yang didasari dengan pengetahuan akan lebih lama dari pada sikap yang tidak didasari dengan pengetahuan. Artinya jika seseorang dengan pengetahuan baik akan mempunyai kecendrungan sikap baik pula (Notoatmodjo, 2010). Pendidikan dan kematangan umur mempengaruhi pengetahuan seseorang dimana semangkin tinggi pendidikan seseorang akan mempengaruhi seseorang dalam mengambil

keputusan, semangkin matang umur seseorang akan mempengaruhi pola pikirnya. Tingkat pengetahuan seseorang yang baik akan mendorong seseorang untuk bersikap baik pula, karena sudah mempunyai kesadaran yang baik dalam dirinya (Natoatmodjo, 2010)

Suami yang mempunyai pengetahuan agama Islam yang memadai akan memberikan kontribusi sikap positif dalam mendampingi istrinya dalam persalinan. Seperti adanya sikap suami yang membimbing istrinya dalam proses persalinan dengan zikir-zikir untuk mengingat Allah, dan membacakan ayat-ayat yang di anjurkan dalam ajaran Islam. Rasyid (2009) menjelaskan ada lima manfaat zikir yang dapat dirasakan ; 1) mendatangkan redho Allah, 2) menjadikan hati tenang, lapang dan gembira ria, 3) hati beserta ruhnya menjadi kuat, 4) mendatangkan ketenangan, 5) mengembalikan segala urusan hanya kepada Allah. Semangkin sering hati seseorang kembali kepada Allah melalui zikir, hatinyapun akan luruh kembali menuju Allah apapun keadaannya.

Dari keterangan Rasyid di atas penulis berpendapat, melafazkan kalimat zikir dan ayat-ayat Allah akan memberikan sugesti positif untuk istri sehingga juga bisa menjadi penawar dan ketika ibu dalam proses persalinan didera dengan rasa was-was dan cemas yang berlebihan yang bisa didapat dari penyampaian yang diberikan konselis dalam memberikan bimbingan, sebagaimana firman Allah dalam surat Yunus ayat 57 :

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Hai manusia, Sesungguhnya Telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (Q.S. Yunus[10]:57)

Konseling yang diberikan konselis kepada suami berdampak membentuk sikap positif suami untuk membimbing dan mendampingi istri dalam proses persalinan. Sikap suami juga akan membangun kekuatan spritual ibu dan menumbuhkan keyakinan kepada Allah yang akan memberikan pertolongan dalam proses persalinan.

Partisipasi laki-laki dalam pengetahuan kesehatan reproduksi masih rendah. Masih banyak ditemukan suami yang belum mampu berbuat untuk menunjukkan dukungan penuh dalam proses persalinan istrinya. Pengaruh dari tidak didampinginya istri selama proses persalinan berdampak kepada kecemasan pada ibu selama proses persalinan, mengakibatkan kadar katekolamin yang berlebihan. Katekolamin adalah amina yang berasal dari asam amino tirosin yang bertindak sebagai hormon atau neurotransmitter (Nicoll et al., 1990). Katekolamin menyebabkan turunnya aliran darah ke rahim, kontraksi rahim melemah, turunnya aliran darah ke plasenta, oksigen yang tersedia untuk janin berkurang sehingga dapat menyebabkan lamanya persalinan (Cholil, 2007). Penelitian pedahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Puskesmas Karnasura Suko Harjo mengungkapkan 6 dari 10 orang suami merespon, seperti gelisah, berkeringat dan menagis (Purwanti, 2014).

Manfaat pendampingan dalam proses persalinan bukan saja dirasakan manfaatnya oleh istri, tetapi manfaatnya juga akan dirasakan oleh suami. Fenomena yang terjadi pada saat ini, kebanyakan suami yang mengetahui bahwa dukungan yang diberikan kepada istri saat proses persalinan berdampak positif terhadap kelancaran persalinan istrinya (Cholifah, 2007). Rata-rata suami kurang yakin jika kehadiran mereka dapat berdampak positif dalam persalinan istrinya sehingga mereka memilih untuk menunggu istri di luar ruang persalinan dekat rumah sakit, seharusnya suami menemani langsung istrinya di ruang persalinan. Akhirnya istri hanya didampingi oleh tenaga kesehatan atau bidan yang menolongnya dalam proses persalinannya. Dapat digambarkan tidak ada dukungan secara langsung dari keluarga terdekat, terutama dukungan dari suaminya. Temuan penelitian terhadap suami di Rumah Sakit Universitas Finlandia, menunjukkan rata-rata suami merasa kurang nyaman selama mendampingi istrinya dalam proses persalinan. Biasanya perasaan kurang nyaman ini dirasakan pada pengalaman pertama suami dalam mendampingi istrinya secara langsung pada proses kelahiran anak pertama mereka (Julkunen & Liukkonen, 1998).

Penelitian di luar Indonesia mengungkapkan, peran suami dalam proses persalinan rata-rata kurang diperhatikan, karena ada beberapa faktor seperti; faktor budaya dan kebijakan pelayanan kesehatan yang tidak mendukung. Sebuah penelitian tentang sikap pendampingan suami dalam persalinan istrinya di Negara Nepal pada tahun 2016, mengidentifikasi pengalaman para suami yang meluangkan waktunya untuk mendampingi istrinya selama proses persalinan (Sapkota, Kobayashi, & Takase, 2016). Rata-rata para suami mengungkapkan suka dukanya dalam mendampingi istri dalam proses persalinan. Sebagian suami mengatakan dan menampilkan keraguannya ketika memasuki ruang persalinan, karena banyak faktor. kebanyakan suami mengatakan ada perasaan terasing berada diantara para bidan dalam ruang persalinan, atau kondisi dokter dan para medis yang semuanya para wanita. Secara sosial budaya di Nepal keberadaan suami di ruang persalinan sedikit sekali mendapatkan dukungan dari keluarga atau teman-teman. Suami dianggap tidak terlalu penting mendampingi istri dalam proses bersalin. Hal inilah yang menyebabkan suami adakalanya terlihat tidak siap dan tidak percaya diri dengan potensi yang dimilikinya untuk membantu istri pada proses persalinan (Sapkota, Kobayashi, & Takase, 2016).

Dari gambaran hasil beberapa penelitian di atas menunjukkan pengalaman-pengalaman suami yang berperan dengan sikap yang tidak mendampingi istri dengan maksimal atau memiliki sikap yang negatif dalam proses persalinan istrinya. Kondisi inilah yang menjadi peluang konseris untuk memberikan bimbingan dan konseling kepada suami yang akan mendampingi istrinya dalam proses persalinan. Proses bimbingan dan konseling dapat dilakukan secara situasional karena kondisi suami juga dalam keadaan psikologisnya terganggu yang dipengaruhi rasa was-was dan cemas dan faktor pengetahuan dan pengalaman yang kurang untuk mendampingi proses persalinan secara baik dan menimbulkan efek yang positif untuk istrinya dalam proses persalinan.

Dalam beberapa waktu ini fenomena pada sikap positif suami selama proses persalinan di Indonesia menunjukkan hal yang berbeda. Manfaat sikap positif suami dalam proses persalinan dianggap sangat dibutuhkan, sehingga di beberapa tempat pelayanan kesehatan terutama di unit persalinan khusus Ibu dan

anak, membuat kebijakan asuhan sayang ibu yaitu dengan mengikutsertakan peran suami selama proses persalinan istri, berupa adanya suami yang menunjukkan sikap positif dalam proses pendampingan persalinan istrinya. Persalinan adalah proses yang mencemaskan dan menegangkan, apalagi ketika proses persalinan tidak didampingi suami. Rata-rata ibu menyatakan sedikit dari mereka yang didampingi suami saat proses persalinan dikarenakan suami merasa takut dan cemas serta merasa kasihan terhadap istri mereka dalam melalui fase-fase melahirkan. Rata-rata suami memilih untuk tidak mendampingi istri mereka dalam proses persalinan serata lebih menyarankan orang tua mereka untuk mendampingi istri pada proses persalinan, berbeda dengan keinginan istri yang menginginkan suami ada di sampingnya ketika proses melahirkan, hal ini dapat memberikan semangat dalam proses persalinan, perasaan istri bertambah cemas ketika suami tidak hadir mendampingi selama proses persalinan (Smith, M, J. 1999) .

Melihat kenyataan ini, konselor harus mampu memberikan konseling kepada suami agar suami mampu mendampingi istri dalam proses persalinan dengan maksimal. Ibu dalam proses persalinan membutuhkan rasa aman, tenang dan dukungan dari keluarga. Karena penting, selain suami memberikan kesiapan psikologi kepada ibu yang akan proses persalinan, suami juga berfungsi memberikan ke nyamanan dan keamanan sehingga mampu memecahkan masalah yang sedang dihadapi dalam proses persalinan (Santi, 2010).

Konselis memberikan konseling kepada suami agar mampu memberikan bimbingan dan pendampingan untuk istrinya dalam persalinan, sehingga mampu merubah cara berfikirnya. Memikirkan situasi proses persalinan istrinya yang penuh dengan resiko, yang akan membahayakan untuk anak yang akan lahir serta ibu yang akan melahirkan. Dengan adanya resiko dan kecemasan ibu dalam proses persalinan, maka diperlukan seorang suami yang berperan sebagai pembimbing dan pendamping dalam menghadapi proses persalinan, salah satunya dengan memakai teori Rasional Emotif Behavior Therapy untuk mengurangi tingkat kecemasan ibu yang akan melahirkan. Suami juga bisa menerapkan bimbingan dengan menerapkan metode konseling Islam.

Pada bagian kebidanan penting untuk diteliti, karena rentannya muncul masalah yang dapat memperparah penderitaan pasien. Penelitian ini dilakukan selama lebih kurang 2 bulan, antara 1 juni 2021 sampai dengan bulan 31 Juli 2021. Kegiatan penelitian dilakukan dalam tiga tahap, Tahap *pertama* melakukan studi pendahuluan. Tahap *kedua* penelusuran literatur dan penyusunan proposal, Tahap *ketiga* mengumpulkan data, melakukan analisis dan penulisan laporan, kemudian dilanjutkan dengan proses bimbingan dan perbaikan Tesis.

Untuk mengetahui program bimbingan konseling Islam yang dirancang oleh konseris terhadap suami dalam mendampingi istri pada proses persalinan, penulis melakukan wawancara awal dengan Bapak Embut (Konseris), ia menyatakan adalah:

“Untuk melaksanakan kegiatan, terlebih dahulu kami menyusun program panduan layanan konseling islam yang akan dilakukan untuk satu tahun dipandu dengan SPO yang sudah dibuat. Dalam hal layanan konseling untuk suami tergabung dalam program layanan yang diberikan kepada keluarga pasien. Namun dibalik itu untuk khusus program layanan kepada suami yang mendampingi istri tidak terlalu sering dilakukan karena konseris di Ibnu Sina Bukittinggi cuma 2 orang dan juga disibukkan dengan kegiatan keagamaan lainnya”

Berdasarkan pernyataan yang dikemukakan oleh Bapak Embut Rafles di atas dapat diketahui bahwa, untuk melaksanakan kegiatan konseris terlebih dahulu menyiapkan program layanan yang akan dilakukan selama satu tahun, dalam bentuk panduan layanan bimbingan konseling Islam yang disertakan dengan panduan SPO dalam menuntun kegiatan di lapangan. Hasil wawancara penulis dengan konseris didapatkan data, jumlah tenaga yang cuma 2 orang dan terkendala dengan program layanan yang lainnya atau program keagamaan lainnya sehingga intensitas kunjungan ke vaviliun kebidanan kurang maksimal. Penulis melakukan wawancara dengan konseris, dan menanyakan tentang bentuk layanan yang diberikan konseris, ia menyatakan sebagai berikut :

“Untuk melakukan konseling Islam terhadap suami yang mendampingi istri pada proses persalinan sering dilakukan di lobi atau di ruang tunggu persalinan kalau keruangan persalinan atau rawatan saya jarang masuk kecuali ada kasus tertentu yang diminta pihak medis untuk mendampingi suami dalam berkomunikasi”

Dari apa yang disampaikan konseris di atas dapat diketahui ada dua bentuk jenis layanan yang dilakukan oleh konseris dalam usahanya untuk memberikan layanan konseling Islam kepada suami yang mendampingi istri pada proses persalinan yaitu, jenis layanan perorangan atau konseling individual dan jenis layanan mediasi.

Dengan mendengar paparan konseris di atas baik itu tentang program, jenis layanan, serta kendala yang dihadapi, sehingganya menimbulkan pertanyaan bagaimana konseris mengevaluasi kegiatannya. Penulis mengetahui secara singkat bagaimana konseris mengevaluasi kegiatan konseling yang dilakukan, ia menyatakan sebagai berikut:

“Untuk mengevaluasi kegiatan dengan segala kendala di atas, saya melakukan evaluasi secara profesional, seperti evaluasi kegiatan konseling tiap bulan yang dipaparkan dalam rapat koordinasi. Dalam evaluasi yang dilakukan saya berusaha meminimalisir kekurangan kekurangan yang terjadi seperti, mengusulkan penambahan tenaga konseris satu orang lagi. Kemudian saya berupaya meningkatkan komunikasi efektif dalam kondisi-kondisi yang berbeda untuk menghadapi keluarga pasien”

Adanya permasalahan di atas diharapkan terlaksananya kegiatan konseling Islam kepada suami yang mendampingi istri pada proses persalinan dengan maksimal. Hasil wawancara awal penulis dengan konseris di atas, mengungkapkan adanya kegiatan yang dilakukan oleh konseris dalam kegiatan konseling Islam kepada suami yang mendampingi istri pada proses persalinan di paviliun siti aisyah atau kebidanan RS Ibnu Sina Bukittinggi.

Dari fenomena di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tesis tentang usaha konseris dalam melakukan konseling Islam terhadap suami mendampingi istri pada proses persalinan di RS Islam Ibnu Sina Bukittinggi

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan permasalahan seperti yang telah diuraikan di atas maka penelitian ini difokuskan pada usaha konseris dalam melakukan konseling Islam terhadap suami mendampingi istri pada proses persalinan di RS Islam Ibnu Sina Bukittinggi

C. Pertanyaan Penelitian

Untuk mendapatkan data tentang layanan konseling Islam kepada suami dalam mendampingi istri pada proses persalinan yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a) Bagaimanakah program bimbingan konseling Islam yang dirancang oleh konseris terhadap suami dalam mendampingi istri pada proses persalinan di RS Islam Ibnu Sina Bukittinggi ?
- b) Bagaimana pelaksanaan program yang diberikan konseris terhadap suami dalam mendampingi istri pada proses persalinan ?
- c) Bagaimana kendala pelaksanaan bimbingan konseling Islam kepada suami dalam mendampingi istri pada proses persalinan di RS Islam Ibnu Sina Bukittinggi ?
- d) Bagaimanakah evaluasi (kendala dan tantangan) konseling yang dilakukan Konseris terhadap suami dalam mendampingi istri pada proses persalinan?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui usaha konseris dalam melakukan bimbingan konseling Islam terhadap suami selama mendampingi proses persalinan di Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Bukittinggi

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui bentuk perencanaan program konseris dalam melakukan konseling Islam terhadap suami selama mendampingi proses persalinan.
- b. Untuk mengetahui poroses pelaksanaan program konseling Islam yang diberikan konseris terhadap suami selama mendampingi proses persalinan.

- c. Untuk mengetahui kendala pelaksanaan layanan yang diberikan konseris dalam melakukan bimbingan konseling Islam terhadap suami pada saat proses persalinan.
- d. Untuk mengetahui bentuk evaluasi kendala dan tantangan layanan yang diberikan konseris setelah memberikan layanan bimbingan konseling Islam terhadap suami dalam mendampingi istri pada proses persalinan

E. Manfaat Penelitian

Dalam kajian teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan ide baru tentang pelayanan bimbingan dan konseling Islam di rumah sakit dalam usaha konseris memberikan konseling Islam kepada suami mendampingi istri pada proses persalinan. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap;

1. Rumah Sakit

Untuk pihak rumah sakit, penelitian ini menjadi sumber informasi tentang kegiatan konseling Islam di rumah sakit. Di samping itu, hasil temuan ini diharapkan menjadi rujukan rumah sakit dalam mengambil kebijakan berkenaan dengan pelayanan bimbingan dan konseling Islam kepada suami mendampingi istri pada proses persalinan.

2. Pengembangan ilmu pengetahuan

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat melahirkan teori baru tentang layanan bimbingan konseling Islam terhadap suami mendampingi istri pada proses persalinan.

3. Lembaga Keilmuan

Penelitian ini akan memberikan informasi bagi lembaga pendidikan yang menghasilkan tenaga didiknya sebagai konselor agama di rumah sakit. Di samping itu, juga dijadikan bahan pengembangan dalam menyusun kurikulum pendidikan pada lembaga tersebut.

4. Penulis

Penelitian ini bermanfaat sebagai upaya memperkaya wawasan bimbingan dan konseling Islam.

F. Defenisi Operasional

Untuk memberi gambaran yang jelas terhadap permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, terlebih dahulu penulis mengemukakan defenisi dari judul penelitian ini yaitu :

1. Bimbingan Konseling Islam

Yahya Jaya (2000) memaknai, bimbingan konseling Islam adalah usaha pemberian bantuan kepada seseorang atau kelompok orang yang mengalami kesulitan dan masalah, baik lahiriah maupun bathiniah yang menyangkut kehidupannya, terutama dalam hidup keberagamaan di masa kini dan masa datang, agar menjadi manusia yang mandiri dan dewasa dalam hidup dalam bidang 'akidah, ibadah, akhlak dan mu'amalah melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan nilai-nilai iman dan ketakwaan Islam.

2. Konseris adalah Penyuluh agama, pada saat ini di sebut sebagai Konseris yaitu Konselor Ruhul Islam. Konseris bertugas memberikan pelayanan bimbingan dan konseling Islam di rumah sakit, kegiatannya berbentuk konseling (Syarif, 2009).

3. Persalinan adalah proses pengeluaran janin yang terjadi pada kehamilan cukup bulan (37 – 42 minggu), disusul dengan pengeluaran plasenta dan selaput janin dari tubuh Ibu (Wiknjastro, 2000)

BAB II KAJIAN TEORI

A. LANDASAN TEORI

1. Bimbingan dan Konseling Islam

a. Pengertian

Dalam literatur Arab, Bimbingan dan konseling Islam disebut dengan *al-taujih wa al-istisyarah* atau *al-irsyad*. Secara etimologi kata *al-irsyad* berasal dari kata *arsyada–yursyidu* yang berarti *dalla* dan *hada*, dalam kamus bahasa Indonesia bermakna petunjuk. Kemudian *al-isytiyarah* berarti *thalaba minhu al-masyurah/al-nashihah*, dalam kamus bahasa Indonesia berarti nasehat. Mas'ud (1967) mengartikan kata “bimbingan” dikenal dengan *al-taujih*. Kamus Arab Indonesia menjelaskan bahwa Bimbingan dan konseling Islam dikenal dalam bahasa Arab dengan ” *al-Irsyad*” dengan arti: bimbingan, pengarahan, petunjuk. Sedangkan pelaku atau pelaksana kegiatan konseling dalam Islam dikenal dengan sebutan ” *al-Mursyid* ” yang bermakna pembimbing atau penuntun ke jalan yang benar.

Namun, kecenderungan pakar dewasa ini mengintegrasikan kata antara bimbingan dengan konseling, sehingga yang dipakai istilah konseling saja. Belkin, sebagaimana dikutip Prayitno (2009) menjelaskan, bahwa seluruh pengertian bimbingan dilebur ke dalam pengertian konseling. Istilah bimbingan tidak dipakai lagi secara mandiri. Selanjutnya Prayitno menambahkan, tidak ada gunanya membedakan pengertian bimbingan dengan konseling, keduanya disatukan saja dan digunakan satu istilah, yaitu konseling.

Menurut para mufassir, seperti Fakhrudin (1994) sebagaimana dikutip Ahmad Subandi, kata “ *al-irsyád*” berarti petunjuk, kebenaran ajaran dan bimbingan dari Allah SWT, yang mengandung kedekatan antara pemberi dan penerima irsyad.(Subandi & sambas, 1998) Bila ditinjau dari segi istilah, banyak dijumpai literatur-literatur yang berbicara tentang Bimbingan dan konseling Islam diantaranya menurut:

- a) H.M. Arifin (1982) menyebutkan bahwa Bimbingan dan konseling Agama (yang dimaksud adalah Bimbingan dan konseling Islam), Yaitu: " Usaha

pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan baik lahiriah maupun bathiniah yang menyangkut kehidupannya di masa kini dan masa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan dibidang mental dan spiritual, agar orang yang bersangkutan mampu mengatasinya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri melalui dorongan dari kekuatan iman dan taqwanya kepada Tuhannya.”

Pendapat Arifin di atas memperlihatkan, bahwa Bimbingan dan konseling Islam merupakan pekerjaan yang lebih ditekankan kepada membantu klien yang mengalami kesulitan dalam penyelesaian masalah mental spritualnya. permasalahan yang dirasakan sekarang ataupun persoalan esok, sehingga klien mampu menyelesaikan masalahnya secara mandiri karena kekuatan iman dan taqwanya kepada Penguasa alam ini. Jadi menjadi tugas konselor membina keimanan dan ketaqwaan klien. Konselor Islam adalah satu komponen tenaga RS (Rumah Sakit) yang berfungsi memberikan pelayanan bimbingan / Bimbingan dan konseling Islam bagi pasien di RS (Rumah Sakit) dalam permasalahan-permasalahan kejiwaan dan keagamaan.

- b) Faqih. A.R.(2001) menerangkan, bahwa Bimbingan dan konseling Islam adalah proses yang dilakukan untuk memberikan bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, hingga dapat tercapainya kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam tidak terdapat pemaksaan, penekanan terhadap klien untuk mengikuti ide atau pendapat konselor, konselor di sini hanya sekedar mengarahkan agar klien dalam hidupnya tidak menyimpang dari ketentuan Allah. Ainur Rahim berpendapat, bahwa Bimbingan dan konseling Islam tidak hanya mengupayakan terjadinya hidup sejahtera dan kebahagiaan di dunia saja, melainkan juga nenuntun ke arah hidup yang sakinah, bahagia dihari kemudian, agar dunia dan akhirat keduanya berada dalam zona aman.

- c) Dahlan.M.D.(1987) menjelaskan bahwa Bimbingan dan konseling Islam tidak bisa memandang dirinya terlepas dari induknya, sebagai kehidupan

muslim yang kaffah. Bimbingan dan konseling Islam harus mengacu kepada kaidah-kaidah yang Islam, adalah Al Qur-an dan Sunnah.

Dahlan (1987) mengingatkan, agar setiap konseling/ penyuluhan yang dilakukan harus memperhatikan acuan yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Hal ini diperkuat oleh Ainur Rahim Faqih dengan mengatakan: "Landasan (fondasi atau dasar berpijak) dasar utama bimbingan dan Islam adalah Al-Qu'an dan Sunnah Rasul, sebab keduanya merupakan sumber dari segala sumber pedoman kehidupan umat Islam (Faqih, 1998) , seperti yang disebutkan oleh Rasul dalam sabdanya :.....
aku tinggalkan 2 pedoman hidup bagi kalian semuanya, jika kamu berpegang teguh kepadanya, kalian tidak akan pernah tersalah dan tersesat jalan, yaitu kitabullah da sunnah rasul. (HR Ibnu Majah).

- d) Dalam rumusan seminar Bimbingan dan konseling Islam yang dilaksanakan oleh Universitas Islam Indonesia pada tahun 1985, dijelaskan bahwa Bimbingan dan konseling Islam adalah: suatu proses dalam Bimbingan dan konseling yang dilakukan berlandaskan pada ajaran Islam untuk membantu individu yang mempunyai masalah guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.(UII, 1985)

Rumusan di atas menggambarkan, bahwa Bimbingan dan konseling Islam harus mengacu kepada ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah, jika ingin membantu menyelesaikan masalah klien. Al-Qur'an dan Sunnah mengantarkan kepada kebahagiaan yang holistik dalam diri seseorang.

- e) Jaya (2000) memberikan pemahaman Bimbingan konseling Islam dengan usaha pemberian bantuan kepada seseorang atau kelompok orang yang mengalami kesulitan dan masalah, baik lahiriah maupun bathiniah yang menyangkut kehidupannya, terutama dalam hidup keberagamaan di masa kini dan masa datang, agar menjadi manusia yang mandiri dan dewasa dalam hidup dalam bidang 'akidah, ibadah, akhlak dan mu'amalah melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan nilai-nilai iman dan ketakwaan Islam.

Jaya (2000) dalam definisi di atas, merinci pendapatnya tentang Bimbingan konseling Islam, terdapat beberapa hal yang terkandung di dalam definisi tersebut, adalah :

- 1). Ada usaha yang dilakukan, yaitu berbentuk bantuan (dalam kata bantuan terdapat pengertian, bahwa orang yang memberi bantuan tidak memaksakan kehendaknya kepada orang yang dibantu, konselor hanya sebagai motivator, dinamisator saja dalam kegiatan tersebut).
 - 2). Ada sesuatu yang akan dibantu, yaitu menyelesaikan masalah kehidupan klien baik yang bersifat duniawi maupun yang bersifat ukhrawi.
 - 3). Ada tujuan yang akan dicapai, yaitu mandiri dan dewasa
 - 4). Ada bidang-bidang, jenis dan kegiatan pendukung dalam proses bantuan yang diberikan.
 - 5). Seluruh kegiatan bantuan tersebut harus berorientasi/berlandaskan nilai-nilai keislaman.
- f) Menurut al-Khouly (1981), Bimbingan/Konseling (“*irsyad*”) adalah “Menghadapkan jiwa untuk membantu seseorang dalam keadaan sulit, maksudnya menyiapkan diri untuk membantu orang yang mengalami masalah.

Memperhatikan rumusan beberapa definisi di atas, baik dilihat dari segi etimologi maupun terminologinya, maka dalam Islam, Bimbingan dan konseling Islam dikupas secara lebih mendalam, komprehensif, kental, lengkap, ideal, seimbang antara jasmani dengan rohani, dunia dan akhirat, karena pada dasarnya ajaran Islam itu sendiri membimbing, mengarahkan, menganjurkan dan mengupayakan agar manusia bahagia dan selamat baik di dunia maupun di akhirat. Hanya saja keselamatan dan kebahagiaan itu tidak dapat diraih kecuali memerlukan pengorbanan, upaya, disiplin, tolong menolong, kebersamaan dan kasih sayang. Untuk itu Bimbingan dan konseling Islam hadir di tengah masyarakat dengan niat untuk mewujudkan manusia yang bahagia, selamat di dunia dan akhirat.

b. Sistematika terapi psikologis konseling Islam

Mubarak (2000) mengatakan, sistematika terapi psikologis pada konseling Islam dilaksanakan pada seorang klien yang semula mempunyai rasa keterasingan, merasa asing dari diri sendiri, asing dari problem yang dihadapi, asing dari lingkungan hidupnya sehingga ia tidak tahu masalahnya dan tidak berani mengambil tindakan bahkan tidak lagi tahu apa yang diinginkan. Klien seperti ini situasi psikologisnya dapat dibantu memecahkan persoalan klien tersebut dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Diajak memahami realita apa sebenarnya yang sedang dihadapi. Dalam konteks ini, klien diajak untuk dapat memahami berbagai kondisi di lingkungan rumah sakit, baik keadaan yang positif atau menunjang penyembuhan atau hal yang negatif atau memperkeruh suasana mental, misalnya memahami penyakit yang diderita, kondisi rumah sakit yang kurang kondusif, pelayanan yang kurang sesuai dengan keinginan, mahalnya biaya berobat, turunnya/lemahnya energi pisik secara drastis, terganggunya kenyamanan psikis, sakit yang berkepanjangan, lamanya masa perawatan, dan sebagainya. Gambaran persoalan yang terjadi di rumah sakit tersebut merupakan suatu kondisi yang mungkin akan terjadi. Suka atau tidak, klien ditajak untuk dapat memahami bahwa hal tersebut merupakan bagian yang tidak dapat dielakan di rumah sakit.
- 2) Diajak kembali untuk mengenali siapa dirinya, apa posisinya, dan apa kemampuan-kemampuan yang dimiliki. Pada tingkat ini, klien diingatkan dengan tanggung jawab dan haknya, misalnya diingatkan bahwa ia adalah pasien yang berhak mendapatkan layanan kesembuhan, atau ia adalah seorang ayah dari anak-anak yang membutuhkan kehadirannya; atau bahwa keterampilannya banyak dibutuhkan orang lain; atau bahwa dia adalah hamba Allah yang tidak bisa menghindar dari kehendakNya, dan apa yang dialami adalah bagian dari kehendakNya yang kita belum tahu apa maksud dan hikmahnya.

- 3) Mengajak klien untuk memahami keadaan yang sedang berlangsung di sekitarnya atau pada dirinya sendiri. Pada tahap ini, diberikan pemahaman bahwa keadaan memang selalu berubah; misalnya perubahan fisik yang membawanya terbaring di rumah sakit perubahan nilai, perubahan struktur, perubahan zaman, dan bahwa perubahan adalah sunnatullah yang tidak bisa ditolak, tetapi yang penting bagaimana menyikapi dan mengantisipasi perubahan itu.
- 4) Diajak untuk meyandarkan persoalan yang dihadapinya pada aspek spiritual. Kesadaran klien dikembalikan pada dasar tauhid, semisal meyakini bahwa Tuhan itu Maha Adil, maha Pengasih, maha Mengetahui, maha Pengampun, dan semua manusia diberi peluang oleh Tuhan untuk mendapatkannya. Juga diajak meyakini bahwa putus asa adalah perbuatan tercela dan tidak berguna. Terlanjur melakukan perbuatan salah itu lebih baik dari pada tidak berbuat karena takut salah.

Berbicara tentang Bimbingan dan konseling Islam, tidak pernah lepas dari kajian Islam itu sendiri baik dari sumbernya maupun dari segi aktivitasnya. Islam merupakan nama sebuah agama yang dianugerahkan Allah kepada manusia sebagai "*way of life*"/ falsafah hidup, di dalamnya terkandung ajaran yang membimbing, menerangi akal, qalbu dan indarawi manusia kepada fitrah yang agung, yaitu ketaatan kepada Allah sebagai kecenderungan positif yang alami yang tak pernah padam sejak manusia ada, baik manusia primitif maupun manusia modern, kecenderungan berke-Tuhanan (*Good consisness*) tidak pernah lenyap.

Islam agama yang mengajarkan manusia merasa sabar dengan kemiskinan dan cobaan, redha dengan ujian, syukur dengan nikmat yang diberikan, qana'ah atas rezki yang Allah anugrahkan, taat kepada orang tua, tolong menolong antara sesama, peduli dengan keluhan orang lain, tawakal setelah berikhtiar, menyelesaikan masalah dengan tidak membuat masalah baru, Islam masuk dan menata seluruh aspek kehidupan manusia. Untuk mewujudkan pernyataan ini Rasul senantiasa berinteraksi dengan umatnya

dengan memakai pendekatan *face to face* yang menimbulkan insigh yang muncul berkat cara yang dipakai rasul sangat tepat dengan situasi dan kondisi, cara seperti itu sekarang dikenal dengan istilah konseling/penyuluhan.

Achmad Mubarak menggambarkan hubungan/keberadaan yang kental antara Islam dan aktivitas bimbingan konseling dengan ungkapan “Bimbingan dan konseling Islam dalam Islam dipandang sebagai amal soleh dan ibadah kepada Tuhan, sedangkan dalam pandangan sekuler Bimbingan dan konseling Islam merupakan profesi dan tidak menembus batas-batas transedental(Mubarak, 2000).

Secara umum, Bimbingan dan konseling Islam merupakan hubungan antara seorang yang telah mempunyai keahlian dalam bidang pelayanan bimbingan dan konseling Islam dengan seorang individu yang memerlukan bantuan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapinya sehingga (klien) dapat mengambil keputusan.

Bimbingan dan konseling Islam merupakan suatu proses yang ditandai dengan suatu hubungan unik antara konselor dan klien yang mengarah kepada terjadinya perubahan pada pihak klien di dalam satu atau lebih bidang-bidang berikut; a) tingkah laku, b) konstruksi pribadi (cara membentuk realita, termasuk diri), kemampuan untuk mengatasi situasi-situasi hidup, c) pengetahuan dan keterampilan pembuatan keputusan (Gheldon, 2003) . Memperhatikan definisi di atas, terlihat bahwa hasil pertama yang ingin dicapai dalam Bimbingan dan konseling Islam adalah perubahan dalam diri klien. Perubahan itu mungkin bisa nampak atau tidak nampak bagi orang lain kecuali bagi diri klien itu sendiri.

Dari beberapa pengertian di atas dapat dikemukakan, bahwa Bimbingan dan konseling Islam dapat meningkatkan kemampuan individu mengatasi situasi-situasi hidup yaitu mengatasi keadaan yang sulit atau permasalahan-permasalahan yang dihadapinya. Di samping itu juga dapat meningkatkan kemampuan klien untuk membuat keputusan-keputusan hidup yang baik. Keputusan-keputusan yang baik itu berhubungan dengan keputusan

memperbaiki hati, memperbaiki sikap, pemilihan karir, kesuksesan pendidikan, masa depan dan sebagainya.

Kegiatan Bimbingan dan konseling Islam merupakan kegiatan yang sangat essensial dalam hubungan antara seseorang (konselor) dengan individu (klien). Kegiatan Bimbingan dan konseling Islam tersebut mempunyai tujuan-tujuan tertentu yang sangat essensial pula yang berpusat pada individu itu sendiri. Dengan memperhatikan uraian sebelumnya dapat disimpulkan, bahwa yang dimaksud dengan Bimbingan dan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan yang diberikan oleh seorang ahli kepada klien agar klien mampu mengentaskan masalahnya serta mampu mengembangkan dirinya sebagai khalifah dan hamba Allah sehingga tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat yang berpedoman kepada ajaran Islam.

2. Latar belakang perlunya bimbingan dan konseling Islam

Manusia dalam Islam mengemban dua macam tugas mulia, sebagai khalifah dan sebagai hamba Allah. Dalam melaksanakan tugas tersebut, banyak rintangan, halangan dan kendala yang menghadang, kadang kala orang dapat menaklukkan semua rintangan, tetapi tidak sedikit yang gagal, malah berlutut dan takluk didepan masalah. Apalagi kalau dipicu oleh perkembangan modernisasi dan teknologi yang semakin pesat. Sementara, yang bersangkutan tidak mampu mengikuti perkembangan tersebut, karena berbagai keterbatasan. Faktor inilah yang menjadi faktor awal bermula lahirnya bermacam masalah. Untuk membantu terentaskannya perlu ada upaya dan usaha. Salah satu usaha tersebut adalah berbentuk bimbingan dan penyuluhan.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٥﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٦﴾

“Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka). Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya”. (Q.S. At Tiin, 95:4-6)

Ayat di atas menginformasikan kepada manusia, bahwa manusia adalah makhluk yang terbaik dan paling sempurna dari makhluk-makhluk lainnya. Kemuliaan manusia ditandai dengan kelengkapan akal fikiran, hawa nafsu, perasaan dan hati. Ayat ini merupakan peringatan kepada manusia, bahwa Allah telah melebihkan manusia dari makhluk lain dengan bentuk yang sebaik-baiknya, tetapi akan dikembalikan ke derajat yang paling rendah, bila manusia lupa diri, tidak mensyukuri nikmat tersebut, durhaka, berselingkuh dalam mempercayai Allah, tidak melakukan kebaikan, mungkin malah merusak diri dan lingkungannya. Untuk orang-orang yang tetap kokoh imannya dan senantiasa beramal sholeh akan mendapat kebahagiaan, kebahagiaan itu berbentuk pahala yang tidak berujung, sepanjang waktu akan merasakan kenikmatannya. Namun untuk menguji keampuhan iman seseorang, Allah akan senantiasa menguji manusia dengan berbagai bentuk ujian sebagaimana firman-Nya dalam al-Qur'an diantaranya seperti yang terdapat dalam ayat berikut.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي كَبَدٍ ﴿٩٠﴾

“*Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah*” (Q.S. al-Balad, 90:4)

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ﴿١٥٥﴾

وَنَشِيرُ الْبُشْرَىٰ لِلصَّابِرِينَ ﴿١٥٦﴾

“*Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan, dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar*” (Q.S. Al-Baqarah, 2:155)

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخَلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ مَسْتَهْتَمُونَ ﴿٢٤٦﴾

الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَزُلْزَلُوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ مَتَى نَصُرَ اللَّهُ ﴿٢٤٧﴾

أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ ﴿٢٤٨﴾

“*Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah*

Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: "Bilakah datangnya pertolongan Allah?" Ingatlah, Sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat" (Q.S. al-Baqarah, 2: 214)

Ayat di atas bicara tentang apa saja yang mungkin dihadapi seseorang dalam hidupnya. Seperti dicoba dengan kekurangan, kehilangan sesuatu/seseorang yang dikasihi, ditimpa malapetaka dan kesengsaraan manusia tidak akan dapat keluar dari permasalahan tersebut dan meraih kebahagiaan (syurga) kecuali setelah melalui perjuangan, beriman dan beramal sholeh.

Kemudian Allah sediakan perangkat dan onderdil yang diperlukan pada diri manusia (pendengaran, penglihatan dan hati) untuk berjuang dan berusaha, ini dijelaskan dalam Q.S. al-Mukminun, 23:78

وَهُوَ الَّذِي أَنشَأَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

“Dan dialah yang telah menciptakan bagi kamu sekalian, pendengaran, penglihatan dan hati. amat sedikitlah kamu bersyukur” (Q.S. al-Mukminun, 23:78)

Untuk mengokohkan semangat dan rasa percaya diri seseorang Allah SWT menginformasikan bahwa manusia adalah makhluk yang dimuliakan, dalam al-Qur’an Allah berfirman:

﴿ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ

وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

“Dan Sesungguhnya telah kami muliakan anak-anak Adam, kami angkat mereka di daratan dan di lautan, kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang Telah kami ciptakan (Q.S al-Isra’, 17:70)

Ayat –ayat yang ditampilkan di atas, menginformasikan kepada manusia, bahwa kehidupan di dunia ini membutuhkan perjuangan, disamping itu Allah istimewa dan Allah lebihkan manusia dari makhluk lain, sehingga manusia dapat menaklukkan alam dan meraih kebahagiaan dari usahanya, tetapi masih banyak yang belum menyadari memahami, memanfaatkan, berbuat serta mensyukuri semua nikmat dan keistimewaan yang Allah anugerahkan. Padahal Allah sudah memberikan kelengkapan pendengaran, penglihatan, hati dan akal, tetapi masih banyak manusia yang menyia-nyiakannya.

Untuk itulah perlu ada upaya yang jelas, bertanggung jawab dan profesional, membantu mengingatkan, mengantarkan atau menunjukkan jalan kepada orang yang ragu, bingung, lupa, dan bermasalah. Nabi Muhammad SAW telah terbukti sukses membantu manusia keluar dari kegelisahannya, kegalauan hatinya dan ketidakmandiriannya, dan membuat manusia kasar dan keras menjadi lemah lembut, merubah manusia biadab menjadi manusia beradab, manusia ingkar menjadi manusia beriman. Bantuan yang diberikan rasul tersebut sekarang dikenal dengan *at-taujih wal-irsyad* /bimbingan dan penyuluhan.

3. Tujuan bimbingan dan konseling Islam

Untuk melihat tujuan Bimbingan konseling Islam, perlu dibandingkan dengan tujuan Bimbingan Penyuluhan yang berlaku umum. Gunarsa (1996) menyimpulkan, bahwa Bimbingan dan konseling bertujuan :

- a. Untuk terjadinya perubahan tingkah laku yang produktif pada klien.
- b. Untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan menghadapi situasi dan tuntutan baru.
- c. Meningkatkan kemampuan dalam menentukan keputusan
- d. Meningkatkan keterampilan dalam penyesuaian diri antar perorangan
- e. Membantu klien meningkatkan pengembangan kemampuan diri.

Sementara itu, Prayitno (2004) menjelaskan, bahwa tujuan umum Bimbingan dan konseling adalah: "Membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap-tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya dan menjadi insan yang berguna dalam kehidupannya, yaitu

insan yang mandiri yang memiliki kemampuan untuk memahami diri sendiri dan lingkungan secara dinamis, mampu mengambil keputusan secara tepat dan bijaksana, mengarahkan diri sendiri sesuai dengan keputusan yang diambilnya dan mampu meujudkan diri secara optimal. Sedangkan tujuan khusus berbeda antara individu dengan individu lainnya sesuai dengan keunikan individu.

Sedangkan tujuan Bimbingan dan konseling Islam dikemukakan oleh banyak ahli dari sudut pandang yang berbeda, misalnya Hamdani (2002) menjelaskan bahwa Bimbingan dan konseling Islam bertujuan:

- a. Untuk menghasilkan jiwa yang “*muthmainnah*” tenang dan damai, sikap lapang dada, mendapatkan taufik dan hidayah Tuhan.
- b. Untuk menghasikan terjadinya perubahan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat untuk diri, orang lain dan lingkungan.
- c. Untuk menghasilkan kecerdasan emosional, sehingga berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong dan rasa kasih sayang.
- d. Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual sehingga muncul keinginan untuk taat kepada Tuhan, tulus mematuhi perintahnya dan tabah menerima ujiannya.
- e. Untuk menghasilkan potensi Ilahiyah sehingga ia dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah Allah di muka bumi dan dapat menanggulangi berbagai persoalan dan bermanfaat bagi lingkungan.

Pendapat di atas dapat dipahami bahwa tujuan Bimbingan dan konseling Islam dalam kajian Islam sangat kompleks dan komplit, menjangkau urusan dunia dan akhirat dan membuat seseorang menjadi hamba yang dapat menjalankan dua fungsi sebagai hamba yang tidak lupa kepada Penciptanya dan sebagai khalifah yang harus senantiasa berupaya meningkatkan kinerja rahmatallil’alamin untuk menyelamatkan bumi ini dari kehancuran.

Rahim (2009) membagi dua tujuan Bimbingan dan konseling Islam sebagai berikut:

- a. Tujuan Umum

Membantu individu meujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan diakhirat.

b. Tujuan Khusus

- 1) Membantu individu supaya tidak bermasalah
- 2) Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya
- 3) Membantu individu memelihara dan mengembangkan sikon yang baik agar tetap baik sehingga tidak mendatangkan masalah bagi diri dan orang lain.

Perbedaan kedua ahli di atas terlihat pada redaksi dan uraian saja. Pada prinsipnya terdapat kesamaan, misalnya pada pencapaian kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat, dalam menyelesaikan masalah dan bermanfaat bagi orang lain. Kedua pendapat ini mengisyaratkan bahwa perlu usaha keras untuk menjadi manusia seutuhnya, dengan beribadah yang banyak dan berkarya yang sungguh-sungguh. Inilah tujuan Bimbingan dan konseling Islam yang akan dicapai dan diwujudkan oleh konselor bersama kliennya.

Mahmud (1958) mengatakan Bimbingan dan konseling Islam adalah :

ان الهدف الا ول من الا ستشارة هو مسا عدة الفرد الذى يطلب المسا عدة على أن يتغلب على مشكلاته أو ان يخفف منها قدر الإمكان

Tujuan pokok Bimbingan dan konseling Islam adalah, Membantu seseorang yang membutuhkan bantuan untuk menyelesaikan atau meringankan masalah yang dihadapinya sesuai dengan keadaannya

Memperhatikan pendapat beberapa ahli di atas, tampaknya terjadi kesamaan pendapat tentang tujuan konseling, meskipun disampaikan dengan cara dan bahasa yang berda-beda namun sepakat mengatakan, Bimbingan dan konseling Islam bertujuan membantu klien menyelesaikan masalahnya dan ada yang membuat dengan sangat sederhana, seperti pendapat Athiyah di atas. Bimbingan dan konseling Islam berupaya membuat klien berarti, bermanfaat untuk diri dan lingkungannya dan terhindar dari permasalahan yang merusak kecerdasan emosional, sosial, spritual dan kecerdasan intelektualnya.

4. Fungsi bimbingan dan konseling Islam

Untuk menjelaskan fungsi Bimbingan dan konseling Islam, terlebih dahulu akan dikemukakan pendapat beberapa ahli yang berkompeten dalam hal ini, di antaranya adalah:

Rahim (2009) mengemukakan tiga macam fungsi Bimbingan dan konseling Islam sebagai berikut:

- 1) Fungsi preventif atau korektif, yaitu mencegah timbulnya masalah pada seseorang.
- 2) Fungsi kuratif atau korektif, yaitu memecahkan atau menaggulangi masalah yang sedang dihadapi seseorang
- 3) Fungsi Developmen, yaitu memelihara keadaan yang telah baik agar tetap baik dan mengembangkan supaya lebih baik.”

Surya (2008) menjelaskan bahwa fungsi Bimbingan dan konseling adalah:

- 1) Fungsi pencegahan, merupakan usaha mencegah terhadap timbulnya masalah pada klien.
- 2) Fungsi Penyaluran, fungsi ini memberi bantuan dalam hal memperoleh jurusan yang tepat, menyusun program belajar, pengembangan bakat dan minat serta perencanaan karir.
- 3) Fungsi penyesuaian, adalah bantuan terhadap terciptanya penyesuaian antara seseorang dengan lingkungannya
- 4) Fungsi perbaikan, membantu memecahkan masalah yang dihadapi klien.

Fungsi yang dipaparkan di atas, jika semuanya berfungsi dengan baik maka akan sangat memacu perkembangan klien menjadi mantap, sehingga akan muncullah manusia yang kamil, utuh dan memerankan diri dengan baik sebagai hamba dan sebagai khalifah yang diberi mandat untuk mengelola alam ini.

Menurut Prayitno (2006), ”Membicarakan fungsi Bimbingan dan konseling berarti mengetahui kegunaan ataupun manfaat dan keuntungan-keuntungan yang dapat diperoleh melalui diselenggarakannya pelayanan Bimbingan dan konseling itu. Ada empat fungsi yang dikemukakan oleh Amti (2006), sebagai berikut:

- 1) Fungsi pemahaman, upaya memahami klien dengan segala permasalahannya termasuk lingkungan klien.
- 2) Fungsi Pencegahan, upaya mempengaruhi dengan cara yang positif dan bijaksana lingkungan yang dapat menimbulkan kerugian atau kesulitan sebelum terjadi.
- 3) Fungsi Pengentasan, upaya menyelesaikan permasalahan individu yang berbeda dan bersifat unik, situasional dan kondisional.
- 4) Fungsi pemeliharaan dan fungsi pengembangan, memelihara tidak sekedar mempertahankan, melainkan berupaya untuk lebih baik.

Semua fungsi yang dikemukakan oleh para ahli di atas sejalan dengan konsep Islam. misalnya tentang pemahaman, Saidina Ali bin Abi Thalib dalam sebuah katanya yang bijaksana mengatakan: "Man 'arafa nafsahu faqad 'arafa rabbahu", 'arafa bermakna mengenal dan memahami. Paham akan membuat orang mengerti dengan diri dan fenomena alam ini. Ujungnya akan lahir keimanan yang hakiki yang bersifat instrinsik. Indikator terlaksananya fungsi pemahaman di sini menurut Prayitno (2006) "Jika dihasilkan oleh pelayanan bimbingan dan konseling itu; 1. Pemahaman tentang diri klien 2. Pemahaman tentang permasalahannya 3. Pemahaman tentang lingkungan klien oleh klien". Berkenaan dengan fungsi pencegahan banyak ayat dan hadis yang menjelaskan tentang ini. Misalnya, al-Qur'an mengatakan "*laa taqrobu al-zina*", larangan disini menunjukkan untuk mencegah sebelum terjadi. Sedangkan fungsi pengentasan dapat dilakukan dengan taubat, istikhfar, tawakkal dan sebagainya. Dalam hal pengentasan ini, membuka peluang bagi orang yang mau memperbaiki diri dengan jalan minta ampun dan bertaubat. Indikator dari terlaksananya fungsi pengentasan adalah, jika masalah klien dapat diatasi dan klien mendapatkan P3K (P1 = Pemahaman baru / pengetahuan baru, P2 = Plong, Puas, lega, nyaman, P3 = Pelaksanaan / perencanaan, ada rencana yang disusun untuk dilaksanakan K = Kegiatan). Istilah P3K ini dipopulerkan oleh Prayitno. Setelah itu dipelihara ("*hafidzu*") dan dikembangkan agar lebih baik. Adapun indikator terlaksananya fungsi pemeliharaan dan pengembangan adalah, jika klien berusaha untuk menjauhi masalah dan memelihara diri dengan baik dari segala kemungkinan yang

merugikan diri dan lingkungan, lalu berupaya untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, sikap dan kebiasaan, kesehatan, hubungan sosial dan lain-lain. Namun dalam pelaksanaan, keempat fungsi tadi saling berkaitan dan sulit memilahnya.

5. Bidang dan jenis layanan bimbingan dan konseling Islam

Menurut Jaya (2000) Bimbingan dan konseling Islam terdiri atas empat bidang, 7 jenis layanan dan 5 kegiatan pendukung. Ruang lingkup bidang dan jenis layanan bimbingan konseling agama Islam yaitu bidang- bidang bimbingan akidah, bidang bimbingan muamalah dan bidang bimbingan akhlak dan tujuh jenis layanan, yaitu layanan orientasi agama, yaitu layanan informasi agama, yaitu layanan penempatan dan penyaluran bakat keberagamaan, yaitu layanan orientasi agama yaitu layanan pembelajaran/pengajian agama, layanan konseling agama perorangan, layanan bimbingan agama kelompok, layanan konseling agama kelompok. untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut (Jaya, 2000):

Tabel 1.1 Bidang/Materi, Jenis Layanan Bimbingan dan konseling Islam

No	Jenis Layanan	Bidang/Materi Layanan			
		Aqidah	Ibadah	Mu'amalah	Akhlak
1.	Layanan orientasi agama				
2.	Layanan Informasi ke Agamaan				
3.	Layanan Pembelajaran / Pengajian agama				
4.	Layanan Penempatan Penyaluran Bakat ke Agamaan				
5.	Layanan Bimbingan kelompok Agama				
6.	Layanan Bimbingan dan konseling Islam Agama				

	perorangan				
7.	Layanan Bimbingan dan konseling Islam Agama kelompok				

Tabel di atas menggambarkan ada empat bidang layanan dalam bimbingan dan konseling Islam dan tujuh jenis layanan, untuk lebih dapat dipahami akan dijabarkan sebagai berikut:

a. Bidang pelayanan bimbingan

1) Bidang pelayanan bimbingan aqidah

Aqidah dalam penulisan bentuk jama' dari *'aqaid* artinya adalah ikatan, atau sangkutan. Menurut istilah berarti yang mengikat (mempertalikan) jiwa makhluk dengan khalik atau sang pencipta yang menciptakannya. Diumpamakan dengan bangunan, maka aqidah adalah fondasi. Dalam Islam aqidah adalah azas pokok, karena bila aqidah kokoh maka keislamanpun akan berdiri dengan kokoh. Unsur paling penting pada aqidah adalah keyakinan mutlak bahwa Allah SWT itu esa (monoteisme) tidak berbilang (politeisme). Keyakinan yang kokoh itu terlaksana dalam rukun iman. Ilmu yang mempelajari aqidah dinamai dengan ilmu tauhid, ilmu kalam, ilmu ma'rifat. (Hidayat, 1994)

Dalam pelayanan bimbingan aqidah, pelayanan digiring untuk membantu klien menemukan, mengembangkan dan memantapkan iman klien dan taqwanya kepada Allah SWT sehingga melahirkan sikap dan kemantapan berketuhanan yang baik dalam kehidupannya. Bidang pelayanan bimbingan konseling ini terdiri atas beberapa bagian:

- a) Pemantapan pengenalan terhadap keberadaan Allah SWT, dengan segala buktinya.
- b) Pemantapan keyakinan klien bahwa alam ini berserta isinya adalah kepunyaan Allah SWT.
- c) Pemantapan penerimaan klien bahwa hanya Allah SWT penguasa dan pemilik alam semesta ini.

- d) Pemantapan penerimaan klien bahwa Allah SWT sebagai wali/penolong dan hakim yang adil bagi makhluknya.
- e) Pemantapan kepatuhan dan ketudukan klien kepada Allah SWT yang terlaksana dalam rukun iman.

2) Bidang pelayanan bimbingan ibadah

Ibadah berasal dari bahasa Arab berarti berbakti, berhidmat, tunduk, patuh, mengesakan dan merendahkan diri dihadapan Allah. Juga berarti segala usaha lahir batin sesuai perintah Allah untuk mendapatkan kebahagiaan dan keselarasan hidup, baik terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat maupun terhadap alam semesta. Dilakukan dengan penuh keta'atan dan mengharapkan keridhaan serta sebagai bukti rasa syukur atas segala nikmat yang Allah berikan(Sarifuddin, 2003).

Dalam bidang pelayanan bimbingan ibadah adalah, pelayanan terlaksana dengan membantu klien memantapkan sikap dan kebiasaan serta perilaku yang disertai dengan ketundukan sebagai tanda syukur kepada Allah SWT. Bidang ini terdiri dari:

- a) Pemantapan sikap yang disertai dengan kebiasaan beribadah yang efektif (sesuai dengan ketentuan dan syarat yang sudah diatur) dan produktif (menghasilkan suatu ibadah yang dinilai Allah sebagai pekerjaan yang berkualitas). kemudian mampu menghindarkan diri dari larangan Allah SWT.
- b) penyempurnaan sikap dan kebiasaan disiplin klien dalam pelaksanaan ibadah
- c) Pemantapan sikap dan motivasi klien untuk peningkatan ibadah lebih dari sebelumnya.
- d) Pemantapan sikap klien untuk khusuk, rajin dan sabar dalam pelaksanaan kewajiban beribadah.
- e) Pemantapan sikap klien untuk selalu berusaha untuk pengembangan pengetahuan klien, dan keterampilan diri serta kemampuan bersyukur

3) Bidang pelayanan bimbingan mu'amalah

Mu'amalah menurut Hamid (1999) adalah: hukum yang mengatur perilaku atau tata kehidupan antara manusia dengan sesamanya, dengan tujuan agar kehidupan manusia berjalan dengan tertib, teratur, aman sehingga tercipta ketenangan dan ketenteraman lahir batin. Jadi mu'amalah berkenaan dengan hubungan seseorang dengan lingkungan sosialnya.

Menurut Prayitno (1997) bidang bimbingan sosial, membantu klien untuk mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosialnya yang berlandaskan dengan akhlak dan budi pekerti luhur, tanggung jawab kemasyarakatan dan kenegaraan.

Menurut Jaya(2004) Bidang pelayanan bimbingan mu'amalah adalah : Bidang pelayanan bimbingan agama Islam yang mendorong konseli dalam membina serta mengembangkan hubungannya yang selaras, serasi dan seimbang, sehingga memiliki keharmonisan dalam kehidupan.

Kedua pendapat di atas pada hakikatnya sama, sama-sama memberikan bantuan dan dorongan kepada kliennya dalam masalah yang berhubungan dengan orang lain. Hanya redaksinya yang berbeda.

Bidang pelayanan bimbingan mu'amalah/sosial terdiri dari pokok bahasan berikut :

- a) Pemantapan kemampuan berkomunikasi klien, baik lisan maupun tulisan secara efektif
- b) Pemantapan kemampuan klien menerima dan mengemukakan pendapat serta berargumentasi secara dinamis, kreatif dan produktif.
- c) Pemantapan kemampuan klien agar bertingkah laku dan berhubungan sosial dimanapun berada dengan menjunjung tinggi tata krama, sopan santun, serta nilai-nilai agama, adat istiadat, hukum, ilmu dan kebiasaan yang berlaku

- d) Pemantapan hubungan klien yang dinamis, harmonis dan produktif dengan teman sebaya
 - e) Pemantapan pemahaman klien tentang peraturan secara dinamis dan bertanggung jawab.
- 4) Bidang pelayanan bimbingan akhlak

Akhlak menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah budi pekerti atau kelakuan. Dalam bahasa Arab akhlak bentuk jamak dari *khuluk*, misalnya terdapat dalam al-Qur'an (Q.S. 26:137; 68: 4) artinya perbuatan, tingkah laku atau budi pekerti. Oleh sebab itu bidang pelayanan bimbingan akhlak adalah bantuan yang diberikan kepada klien guna pengembangan dan memperbaiki tingkah laku klien yang mengarah kepada terciptanya akhlak yang terpuji dan terjauhnya akhlak madzmumah. Pencapaian akhlak terpuji merupakan perilaku mulia yang ingin diraih oleh setiap muslim. Dan terjauh dari akhlak tercela merupakan harapan dan dambaan mereka.

Bidang pelayanan bimbingan akhlak dapat dirinci sebagai berikut :

- a) penyempurnaan pemahaman klien, kesadaran, sikap dan tindakan bertingkah laku yang baik terhadap sang pencipta dengan mengembangkan rasa syukur, dengan lidah, dengan mata, dengan telinga dan dengan seluruh anggota badan terhadap semua karunia Allah SWT.
- b) Pemantapan pemahaman klien, kesadaran, sikap dan tindakan bertingkah laku yang baik terhadap sesama manusia, dengan cara saling memahami antar sesama, saling menghormati dan menghargai, saling melindungi dan bantu membantu.
- c) Pemantapan pemahaman klien, kesadaran, sikap dan tindakan bertingkah laku yang baik terhadap lingkungan, dengan cara memelihara dan melindungi lingkungan sekitarnya (tidak merusak lingkungan)

- d) Pemantapan pemahaman klien, kesadaran, sikap dan tindakan bertingkah laku yang baik terhadap binatang dengan cara tidak menganiaya tetapi memperlakukannya secara wajar.

b. Jenis-Jenis Pelayanan Bimbingan dan konseling Islam

Untuk terlaksananya kegiatan pelayanan Bimbingan dan konseling Islam dibutuhkan berbagai cara, di sini disebut dengan jenis layanan, menurut Jaya (2000) Jenis layanan ini dapat disebut sebagai metode dan dapat digunakan guna mencapai tujuan pendidikan Islam dan dakwah. Dalam hal ini ada tujuh jenis layanan: yaitu layanan orientasi agama, yaitu layanan informasi agama agama, yaitu layanan penempatan dan penyaluran bakat keberagamaan, yaitu layanan orientasi agama yaitu layanan pembelajaran/pengajian agama, layanan konseling agama perorangan, layanan bimbingan agama kelompok, layanan konseling agama kelompok.(Jaya, 2004)

Pemakaian ke tujuh jenis layanan ini akan sangat tergantung/ditentukan oleh model permasalahan klien dan keunikan klien itu sendiri serta situasi dan kondisi pelaksanaan kegiatan bimbingan dilangsungkan.

c. Kegiatan Pendukung Dalam Bimbingan dan Konseling

Untuk memperoleh kelengkapan data tentang klien dapat dipergunakan berbagai kegiatan, dalam bimbingan dan konseling dinamakan dengan kegiatan pendukung. Prayitno mengemukakan, bahwa kegiatan pendukung tidak secara langsung dapat mengentaskan masalah klien, melainkan untuk memperoleh data dan keterangan lain serta kemudahan-kemudahan atau komitmen yang akan membantu kelancaran dan keberhasilan kegiatan layanan. Pelaksanaannya tanpa kontak langsung dengan sasaran layanan. Bentuk kegiatan pendukung itu adalah : Aplikasi instrumentasi, penyelenggaraan himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah dan alih tangan kasus.(Prayidno, 2001)

6. Pendampingan Persalinan

Pendampingan adalah bagaimana kehadiran sikap seseorang untuk tetap memberikan dukungan fisik dan psikis secara aktif serta berkesinambungan pada

proses persalinan mulai dari kala I sampai Kala IV apalagi bagaimana peranan suami mendampingi istri dari awal sampai akhir proses persalinan (Dagun, 2002). Suami dianggap perlu pada proses persalinan, sesungguhnya kehadiran suami sangat berarti bagi istri. Dengan hadirnya suami disamping istri pada proses persalinan bisa menimbulkan pengalaman emosi positif pada istri dalam proses persalinan. Rata-rata istri sering mengatakan kepada suami, melahirkan merupakan pengalaman puncak baginya jika suami ada pada saat proses persalinan(Dagun, 2002)

Persalinan adalah situasi yang menegangkan dan menimbulkan emosi yang tinggi bagi istri dan keluarga. Persalinan adalah suatu peristiwa yang menyakitkan dan mengkhawatirkan bagi ibu, oleh karena itu setiap istri harus mendapatkan asuhan sayang istri selama persalinan dan kelahiran. Berkenaan dengan pola pendekatan yang dilaksanakan dalam teori keperawatan maternitas yang berfokus keluarga, asuhan sayang ibu adalah adanya dukungan emosional yang diberikan suami kepada istri dan anggota keluarga yang lain untuk hadir di samping istri dalam menjalani proses persalinan. Pengalaman yang baik tidak akan dialami istri ketika istri merasa tidak diabaikan pada saat proses persalinan dan diberikan dukungan serta dorongan yang positif selama proses persalinan (Tsui, dkk, 2006)

Banyak dukungan yang diberikan kepada ibu hamil, dilakukan oleh bidan saja. Terdapat dua macam dukungan yang bisa diberikan kepada istri dalam proses persalinan adalah dukungan verbal dan non verbal (Aziza, 2002). Dalam konteks keislaman dapat digambarkan dukungan berdasarkan cerita-cerita dari orang-orang shaleh dalam menghadapi proses persalinan. Dukungan verbal yang diberikan berupa ucapan-ucapan penyemangat atau dukungan positif seperti memberikan pujian dan semangat. Dukungan nonverbal adalah dukungan yang dapat diberikan berupa kehangatan, kepedulian dan ungkapan empati yang akan menimbulkan keyakinan bahwa istri akan merasa sangat dicintai dan merasa sangat diperhatikan oleh suaminya, yang pada akhirnya akan dapat berpengaruh kepada kelancaran dalam proses persalinannya. Dukungan tersebut akan dapat

memberikan pengaruh tersendiri bagi kondisi istri, terutama dukungan sosial yang diberikan keluarga dan suami.

Dapat diartikan bahwa, pendampingan adalah perilaku mendampingi, menemani, dan sama dalam keadaan suka maupun duka (Depkes RI 2004). Pendampingan persalinan adalah perbuatan mendampingi, menemani dan selalu ada dekat istri dalam menjalani suka dan duka dalam proses pelaksanaan persalinan. Pendampingan persalinan mestinya dipersiapkan jauh hari sebelum persalinan tiba. Diantaranya adalah mempersiapkan suami untuk proses persalinan. Syarat untuk mendampingi persalinan adalah usia sudah dewasa, cukup matang dan memiliki kesiapan mental untuk membantu proses persalinan istri secara emosional. Untuk itu suami bisa menjadi calon terkuat untuk mendampingi istrinya dibandingkan dengan keluarga lainnya, ini merupakan beberapa wujud dalam rangka pemenuhan kewajiban suami terhadap keselamatan istri dan keluarga (Kainz, Eliasson, & von post, 2010)

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Marhason, dkk (2008) mempunyai makna untuk mengetahui sikap dan pilihan ibu yang sedang hamil di Negara Nigeria, mengidentifikasi setiap variabel yang akan mempengaruhi keputusan-keputusan mereka dalam memilih dukungan sosial selama proses persalinan. Hasil penelitiannya adalah 75 % dari responden ibu yang akan melahirkan mengharapkan didampingi suami dalam proses persalinan. Sebanyak 86% responden memilih suaminya untuk mendampingi dalam proses persalinan, kemudian sisanya menginginkan ibunya dan saudara mereka yang diharapkan memberikan dukungan dan pendamping dalam persalinan. Keinginan yang paling banyak yang menjadi alasan para istri untuk mendapatkan dukungan sosial dikarena alasan emosional (82,2%) dan alasan spritual (17,9%). Data diatas memperlihatkan beberapa alasan ibu memilih suaminya untuk mendampingi pada proses persalinan karena terdapat ikatan emosional yang sangat kuat antara suami dan istri.

Motivasi suami pada proses persalinan menghasilkan efek pada sistim limbik istri dalam emosinya. Tenangnya emosi ibu mempengaruhi sel-sel neuronya mensekresi hormon oksitosin, gejalanya akan menyebabkan

kontraktilitas uterus pada akhir kehamilan dalam melahirkan bayi pada proses persalinan. Dukungan emosional suami yang diberikan kepada istri diteliti oleh Aziza (2002) di IGD RSUPCM guna menelaah dukungan emosional yang diinginkan oleh istri kepada suaminya selama proses pendampingan yang dilakukan dalam persalinan. Hasil penelitian menunjukkan 86,6% responden sangat mengharapkan dukungan nonverbal dari suaminya, 73,3% sangat mengharapkan dukungan verbal, dan 60% dari responden mempunyai keinginan mendapatkan dukungan berbentuk perawatan fisik.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu adalah acuan penulis untuk melakukan penelitian ini, sehingga digunakan untuk memperbanyak teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian ini. Penulis tidak ada menemukan penelitian dengan judul yang sama dengan penelitian ini. Penulis menjadikan beberapa penelitian terdahulu sebagai sumberbacaan untuk memperkaya kajian dalam penelitian yang penulis lakukan. Berikut ini terdapat beberapa penelitian terdahulu dan jurnal yang terkait dengan penelitian yang penulis lakukan.

1. Arifin (2012) dalam artikel yang di tulisnya berjudul *Bimbingan Konseling Islam untuk pasien rawat inap di rumah sakit*, menunjukkan layanan Bimbingan Konseling Islam di Rumah Sakit sudah banyak membantu pasien atau klien menemukan makna yang mereka butuhkan sebagai koping untuk mengatasi berbagai hambatan selama mereka berada dirumah sakit, misalnya, mereka menemukan makna sabar, mereka menemukan hikmah dan makna ujian sakit, membangkitkan ikhtiar dan memberi motivasi untuk sembuh, serta bimbingan kepada keluarga agar mampu mendampingi keluarga yang sakit dengan pendampingan yang maksimal.
2. Cholifah (2007) artikelnya yang berjudul "*Tingkat Kematangan Suami dalam Pendampingan Istri pada Saat Proses Persalinan di Desa Pasuruan Kecamatan Jati Kabupaten Kudus*" menunjukkan 67 % responden yang mempunyai pengetahuan kurang pada pendampingan istrinya selama

proses persalinan, sedangkan 13% memiliki tingkat pengetahuan yang cukup, serta 20% responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Hasilnya mutu pendampingan yang dilakukan suami dinilai kurang baik sebesar 67 % dan pendampingan proses persalinan yang baik sebesar 33%. Kesimpulan hasil penelitian di atas, tingkat pengetahuan atau pengalaman suami yang kurang terjadi karena rendahnya pengetahuan suami menyebabkan suami tidak bisa memahami bagaimana caranya untuk memberikan motivasi dan dukungan yang bermakna kepada istri pada saat mendampingi istri dalam proses persalinan.

3. Dalam penelitian di Negara Inggris menjelaskan tentang pandangan atau persepsi yang negatif suami selama proses persalinan yaitu penelitian yang dilakukan Johnson (2012) berjudul “*An exploration of man’s experience and role at childbirth*” yang dilakukan terhadap 53 laki-laki yang telah mempunyai pengalaman mendampingi istri selama persalinan. Terdapat 54 % dari jumlah suami sebagai responden, merasa keberadaan mereka kurang efektif dalam mendampingi istrinya pada proses persalinan. Perasaan negatif lain muncul dari perasaan suami adalah merasa tidak memberikan dampak dalam menemani istrinya selama proses persalinan, bingung, kaku atau canggung terhadap situasi proses persalinan, bingung merasa tidak bisa berbuat apa-apa dan takut. Sebagian suami ada yang mengatakan ketidak mampuannya dalam memecahkan konflik pada saat proses persalinan. Contoh, istri tidak mau menggunakan anastesi dalam membantu mengurangi nyeri proses persalinan, padahal pada saat itu anastesi sangat direkomendasikan dokter dan bidan. Kondisi ini membuat suami berada dalam kondisi yang sulit untuk mengambil keputusan yang cepat, karena suami menghormati atau menghargai keputusan istrinya, tetapi dalam sisilain suami tidak mau terjadi yang yang tidak di ingini terhadap istri dan anaknya jika tindakan medis itu tidak dilakukan. Dengan kondisi yang demikian bidan diharapkan peka dengan konflik peran yang terjasi pada suami saat menghadapi proses persalinan istrinya.

4. Martin (2008) dalam penelitiannya yang berjudul “*A Tool Too Measure Father’ Attitudes and Needs in Relation to Birsh*” melakukan penelitian pada 78 orang suami yang dilaksanakan sebelum dan setelah persalinan, menunjukkan terjadinya kecemasan suami terhadap proses persalinan, antarlain karena faktor sosial seperti takut hilangnya kontrol, takut menjadi tekanan selama proses persalinan, merasa tidak diikutsertakan pada pengambilan keputusan, merasa tidak diperlakukan dengan sikap hormat, tidak menerima cukup dukungan, dan merasa penapilan secara fisik kurang efektif. Faktor lain yang menimbulkan kecemasan suami antarlain kekhawatiran suami jika persalinan tidak dapat dilakukan secara normal dan membutuhkan tindakan khusus lain seperti operasi caesar. Suami juga takut dengan jumlah cedera obstetrik yang akan terjadi, ceas dengan kesehatan dan kondisi bayi, takut melihat nyeri hebat yang dihadapi istri, dan takut menghadapi ancaman kematian istri dan bayinya.
5. Dalam penelitian Marhason, dkk (2008) berjudul ”*Attitude and Preferences of Nigerian Antenatal Women to Social Support During Labour* “ bertujuan untuk mengetahui sikap dan pilihan ibu hamil di Nigeria dan juga mengidentifikasi variabel yang dapat mempengaruhi keputusan mereka dalam memilih dukungan sosial selama proses persalinan. Hasil penelitiannya adalah 75 % dari responden ibu bersalin mengharapkan didampingi suami dalam proses persalinan. Sebanyak 86% responden memilih suaminya untuk mendampingi dalam proses persalinan, sementara sisanya menginginkan orang tua atau ibunya dan saudara mereka yang diharapkan memberikan dukungan dan pendamping dalam persalinan. Keinginan yang paling banyak yang menjadi alasan ibu-ibu untuk mendapatkan dukungan sosial karena alasan emosional (82,2%) dan alasan spritual (17,9%). Data tersebut memperlihatkan salah satu alasan ibu memilih suami untuk mendampinginya dalam proses persalinan karena adanya ikatan emosional yang sangat kuat antara suami dan istri.
6. Kainz & Eliasson (2010) dalam penelitiannya yang berjudul ” *The Child’s Father, an Important Person for the Mother’s Well-being During the*

Childbirth “ melakukan penelitian terhadap 67 ibu primipara di Swedia, dengan hasil penelitian bahwa peran aktif suami yaitu membantu bidan atau perawat untuk memantau terjadinya peningkatan nyeri, mengontrol adanya pengurangan nyeri, dan mengontrol terjadinya kontraksi. Kemudian peran suami juga membantu istri untuk menjadi advokad ketika ibu ingin berkomunikasi dengan bidan selamam proses persalinan. Persalinan tahap satu dan tahap dua, fokus bidan banyak ditujukan kepada bayi, sehingga istri merasa kesulitan untuk berbicara pada bidan. Pada kondisi ini, kehadiran suami akan sangat membantu jika suami peka dengan apa yang ingin dikatakan istrinya dan berusaha untuk membantu menyampaikannya kepada bidan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Penelitian ini memakai pendekatan naturalistik, dinamai dengan teknik kualitatif. Teknik ini digunakan sebagai kajian ilmiah dalam melihat realitas di lokasi penelitian (Endraswara, 2006). Pemilihan teknik naturalistik dilatar belakangi oleh karena penelitian ini memerlukan pengungkapan data deskriptif komprehensif mendalam yang benar-benar alamiah yang diambil dari kondisi sosial masyarakat rumah sakit dalam proses bimbingan konseling Islam kepada suami dalam persalinan yang dihadapi oleh seorang istri. Strauss & Corbin (2003) menyatakan, bahwa: "Pemilihan teknik kualitatif dianjurkan untuk bidang pengetahuan seperti antropologi, fenomenologi dan yang senada dengan itu. pemilihan teknik kualitatif juga prioritaskan untuk mengetahui yang belum diketahui. Teknik kualitatif juga digunakan untuk mendapatkan wawasan tentang sesuatu yang baru diketahui sedikit. Teknik kualitatif dapat menjadikan fenomena yang sulit diungkapkan oleh teknik kuantitatif. Dalam memakai teknik kualitatif perlu diketahui sifat dari masalah yang diteliti sebagai upaya pengungkapan pengalaman seseorang dengan bermacam fenomena (peristiwa, kejadian utama), seperti sakit, juga untuk mendapatkan dan memahami sesuatu hal dibalik fenomena.

Penggunaan dalam metode kualitatif pada penelitian ini ditujukan untuk mengungkap dan menemukan sesuatu yang ada dibalik fenomena layanan bimbingan dan konseling Islam kepada suami pendamping istri pada proses bersalin. Karena subjek penelitian yang dilakukan dan data yang digunakan bersifat subjektif fenomenologis, maka pada penelitian kualitatif akan sangat sesuai dengan penelitian yang akan dilaksanakan.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

a. Tempat penelitian

RS Islam Ibnu Sina Bukittinggi beralamat di jalan batang agam belakang balok, kota bukittinggi. Pada bulan Oktober tahun 1969 Balai Kesehatan “Ibnu Sina” yang menjadi titik awal berdirinya Rumah Sakit Islam Ibnu Sina dengan menggunakan tempat di rumah Dr. Muhammad Yusuf dan rumah keluarga Dr. Muhammad Djamil di Bukittinggi mulai dibuka. Pada bangunan yang bernama Sitawa Sidingin di Bukittinggi diresmikan untuk pertama kali beroperasinya Balai Kesehatan Ibnu Sina oleh Proklamator Republik Indonesia Bapak DR. Mohammad Hatta. Satu sejarah baru yang telah dimulai dengan membangun balai kesehatan sebagai suatu ibadah dan gerak dakwah.

Keberadaan Balai Kesehatan Ibnu Sina ini disambut oleh seluruh lapisan masyarakat umum dari desa hingga ke kota, dari pegawai sampai petani, dari ulama sampai pejabat hingga pedagang dipasar dan perantau. Dengan semangat seluruh pihak-pihak tersebut menggunakan hartanya dan menyalurkan dengan ikhlas demi berdirinya Balai Kesehatan Ibnu Sina yang bercirikan dakwah Islam di Bukittinggi. Akhirnya menyebar ke beberapa kota dan kabupaten seperti ke Padang Panjang, Padang, Payakumbuh, Kapar (Pasaman Barat), Simpang Empat dan Panti dalam waktu yang pendek, berjarak tiga tahun setelah peresmian balai kesehatan Bukittinggi dan akhirnya berkembang menjadi Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Sumatera Barat.

Dengan semangat kebersamaan itu pulalah, akhirnya dengan izin Allah pada tanggal 31 Januari tahun 1969, berdiri yayasan Yarsi Sumatera Barat, dihadapan notaris Hasan Qalbi, akta notaris No. 20, dengan para pendiri sebanyak 26 orang tokoh dari berbagai unsur; ulama, tokoh masyarakat, cendekiawan, dokter dan lain-lain.

Delapan bulan setelah dibentuknya Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Yarsi Sumatera Barat, maka pada tanggal 30 Oktober 1969, berdirilah cikal bakal Rumah Sakit Islam di Bukit Tinggi, yaitu berupa Balai Pengobatan dan Rumah Bersalin. Walau masih berupa balai kesehatan tetapi gaungnya di

masyarakat cukup besar sehingga masyarakat berduyun-duyun memanfaatkan kedua balai ini. Antusiasme masyarakat ini direspon cepat oleh pengurus Yayasan Yarsi dengan mendirikan tempat pelayanan kesehatan yang memadai di Bukit Tinggi, yaitu berdirinya Rumah Sakit Ibnu Sina Bukittinggi di Belakang Balok. Disusul kemudian berdiri pula pelayanan kesehatan di Padang Panjang tahun 1971, di Padang tahun 1972, di Payakumbuh tahun 1972, di Kapar/Pasaman Barat tahun 1975 yang kemudian pindah ke Simpang Ampek tahun 1989, dan di Panti/Pasaman Timur 1978.

a) Kondisi Riil Rumah Sakit

Beberapa tahun beberapa berikutnya terus dikakukan pengebangan agar pelayanan yang diberikan dapat mengisi dan memenuhi kebutuhan masyarakat dan mutu pelayanan terus ditingkatkan kearah yang lebih baik. Pada tahun 2018 kapasitas RS Islam Ibnu Sina Bukittinggi menjadi 300 tempat tidur dan pada Oktober 2020 telah ditingkatkan menjadi 400 tempat tidur (wawancara, 5 April 2021). Zulkarnain Agus (2009) menambahkan, dalam tahun 2021 jumlah tenaga yang dipakai Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Bukittinggi sejumlah 400 orang, pasien rawat inap sebanyak 5160 orang dengan 400 tempat tidur dan pasien rawat jalan 45.244 orang

Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Bukittinggi, seiring dengan namanya mengambil nama tokoh/pemikir Islam, juga menjadikan Islam sebagai nilai dasar pelayanannya. Hal itu dapat dilihat pada visi Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Bukittinggi, sebagai sarana Dakwah Bil Hal dalam bidang pelayanan kesehatan untuk perwujudan kemanusiaan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Adapun Visi Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Bukittinggi adalah "Menjadi Rumah Sakit terbaik dengan pelayanan professional, prima dan Islami sebagai perwujudan dari *"Ta'awanu 'alal birri wat taqwa "* dalam bidang kesehatan. Sedangkan misi Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Bukittinggi adalah:

- 1). Membangun pengelolaan Rumah Sakit yang profesional dengan berorientasi kepada kepuasan pelanggan internal dan eksternal.

- 2). Melengkapi kebutuhan sarana dan prasarana pelayanan kesehatan berdasarkan kebutuhan masyarakat umum dan kemajuan teknologi yang terus berkembang.
- 3). Menanamkan rasa tanggung jawab, loyalitas dalam diri setiap karyawan dalam pengalaman "Inna shalati wanusuki wa mahyaya wamamati lillahirabbil'alamin.

Lulus Akreditasi tahap I tahun 2007 dengan nilai A, sekarang sudah teragreditasi paripurna. Selanjutnya dari dokumen tersebut diuraikan tujuan Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Bukittinggi adalah: "Mewujudkan derajat kesehatan masyarakat umum melalui pendekatan kesehatan publik, pencegahan berbagai penyakit, penyembuhan penyakit' dan pemulihan kesehatan yang berlaku dalam ketentuan agama Islam tanpa membedakan agama, suku dan ras."

Nilai-nilai dasar yang dijadikan motivasi kerja di Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Bukittinggi adalah;

- 1). Ikhlas
 - 2). Berbudi
 - 3). Nuansa Islam
 - 4). Uswah
 - 5). Santun
 - 6). Inovatif
 - 7). Normatif
- b). Struktur Organisasi

Berdasarkan hasil evaluasi Struktur Organisasi yang mengacu kepada *standar self assessment* akreditasi maka dilakukan revisi struktur organisasi sesuai SK Badan Pengurus Yarsi Sumatera Barat dengan SK No. 883 / SK / YARSI / VII - 2020 tertanggal 23 Juli 2020, Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Bukittinggi dipimpin oleh seorang direktur yang bertugas memimpin, menjabarkan kebijaksanaan badan pengurus ke dalam kebijakan operasional dan membina pelaksanaan, mengkoordinasikan dan mengawasi pelaksanaan aktifitas rumah sakit

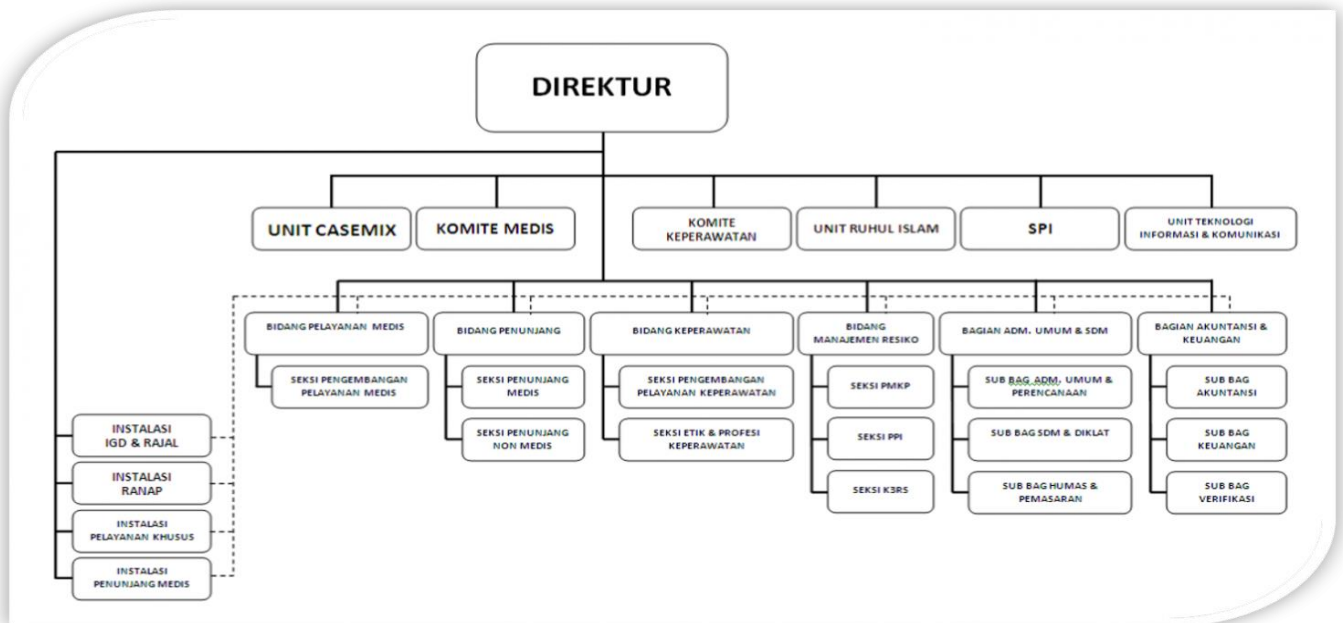
sesuai yang ditetapkan oleh badan pengurus dan perundang - undangan yang berlaku.

Dalam melaksanakan tugasnya direktur dibantu oleh beberapa orang seperti yang tertera pada susunan organisasi Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Bukittinggi, yaitu:

- a. Direktur
- b. Komite Medik dan Staf Medik Fungsional
- c. Ruhis Islam
- d. SPI (Satuan Pengawasan Intern)
- e. Kepala Bidang
- f. Kepala Seksi

Dalam pelaksanaan tugasnya direktur dibantu oleh kepala bidang, secara non struktural dibantu oleh komite medis dalam bidang standar pelayanan dan SPI. Kepala bidang dalam pelaksanaan tugasnya dibantu oleh beberapa seksi - seksi.

Gambar 1.1 Bagan Struktur Organisasi Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Bukittinggi



Struktur Organisasi Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Bukittinggi yang ditampilkan di atas, memperlihatkan bahwa keberadaan ruhani Islam di rumah sakit ini langsung terletak di bawah Direktur, ini membuktikan bahwa ruhis di Yarsi merupakan kegiatan pokok dan menjadi ciri khas rumah sakit, ini sesuai dengan in formasi yang diberikan oleh salah seorang pendiri Yarsi, bahwa latar belakang berdirinya Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Bukittinggi adalah dalam rangka berdakwah kepada masyarakat, salah satu caranya melalui kegiatan Rohis yang dilaksanakan secara kontinue dan khusus (wawancara, April 2020). Setelah penulis mengadakan wawancara dan melakukan observasi lapangan tentang pelaksanaan kegiatan bimbingan konseling Islam yang dilaksanakan oleh tenaga ruhani Islam, ternyata dakwah dan bimbingan konseling memang sudah terlaksana secara baik.

Dalam konteks penelitian, dijadikan rumah sakit RS Islam Ibnu Sina Bukittinggi sebagai setting penelitian karena rumah sakit ini telah memiliki tenaga konselor agama yang bekerja seyogyanya pegawai rumah sakit. Artinya, tenaga konselor agama difungsionalisasikan setiap hari kerja berada di rumah sakit. Dari survey awal yang dilakukan, ditemukan aktivitas dan peran tenaga konselor agama begitu dirasakan oleh warga rumah sakit. Pada rumah sakit RS Islam Ibnu Sina Bukittinggi, tenaga konselor agama cenderung permanen karena telah menjadi bagian dari struktur manajemen rumah sakit.

b. Waktu penelitian

Penelitian ini direncanakan pada bulan Mei 2021 sampai Juli 2021, dengan serangkaian tahapan kegiatan sebagai

berikut: Tabel 1. Tahapan

Waktu Penelitian

No.	Aktivitas	Waktu Pelaksanaan											
		Mai				Juni				Juli			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Tahap Persiapan												
	a. Survei lokasi												
	b. Menentukan judul												
	c. Pembuatan proposal												
	d. Menentukan instrumen penelitian												
2.	Tahap Penelitian												
	a. Pengumpulan data												
	b. Proses bimbingan												
	c. Pengolahan data												
3.	Tahap Penyelesaian												
	a. Penyusunan data												
	b. Pengetikan data												
	c. Pembuatan laporan												

C. Sumber Penelitian

Sumber penelitian ini adalah konseris dan suami pendamping istri dalam proses persalinan. Sedangkan informan lain adalah orang-orang yang dianggap menguasai informasi terhadap objek penelitian, seperti manajemen

Rumah Sakit, tenaga medis yang membantu dalam persalinan serta ibu yang akan melahirkan yang dapat memberikan informasi seputar perasaannya ketika didampingi dan tidak didampingi oleh suaminya dalam proses persalinan.

Menurut Nasution (2006), dalam penelitian kualitatif yang dijadikan sumber penelitian sebagai sumber data / sumber informasi, adalah "sumber yang dapat memberikan informasi. Sumber ini tak hanya terdiri dari manusia saja. Tetapi juga peristiwa atau situasi yang diobservasi. Maka dalam penelitian ini yang diperkirakan dapat memberi informasi yang ditetapkan sebagai sumber data yang terbagi menjadi dua sumber yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber ini diperkirakan dapat memberi informasi dan menjelaskan informasi tersebut secara komprehensif. Dalam menentukan sumber data, peneliti menggunakan teknik *Purposive sampling*, yaitu menentukan sample dengan tujuan tertentu yang dipandang dapat memberikan data secara maksimal (Arikunto, 2002).

Sumber data primer adalah data yang diambil oleh peneliti untuk maksud khusus mengentaskan permasalahan yang sedang ditelitinya. Sumber data langsung digunakan oleh peneliti dari sumber utama tempat penelitian. (Sugiyono, 2009) Dalam penelitian ini sumber data primer adalah konseris atau pelaksana layanan bimbingan konseling Islam

Sumber data sekunder yaitu data pendukung untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi dalam penelitian (Sugiyono, 2009). Dalam penelitian ini sumber data sekunder adalah

- a) Suami yang mendampingi istri pada proses persalinan.

Suami yang dijadikan sebagai subyek penelitian sebanyak 15 orang, dengan kriteria situasi dan kondisi mendukung seperti ; tempat melaksanakan wawancara nantinya mendukung dan kondisi suami dalam keadaan mau menerima layanan konseling Islam yang akan diberikan oleh konseris.

- b) Pasien atau ibu yang akan melahirkan

Istri yang dijadikan subyek penelitian adalah sebanyak 15 orang. Kriteria ibu yang dijadikan subyek penelitian adalah ibu yang sudah selesai melaksanakan proses bersalin dengan kondisi normal. Dilihat dari data RS Islam Ibnu Sina Bukittinggi ibu bersalin ke paviliun kebidanan pada tahun 2020 adalah 884 pasien. (<http://rsudpadangpanjang.go.id/>, 31 Mai 2021)

- c) Manajemen dan tenaga medis atau bidan yang membantu proses persalinan. Tenaga medis yang dijadikan sebagai subyek penelitian adalah berjumlah 10 orang bidan yang dibagi untuk tiga sif yaitu, sif pagi, siang dan sif malam termasuk satu orang KARU pemimpin ruangan selaku ujung tobak manajemen dalam pelaksanaan layanan. Kriteria manajemen dan tenaga medis yang di teliti adalah yang hadir pada sif yang sudah ditetapkan .
- d) Literatur, artikel, jurnal, serta situs internet yang berkaitan dengan penelitian

D. Teknik Pengumpulan Data

Penggunaan teknik pengumpulan data dalam penelitian dimaksudkan untuk memperoleh dan menghasilkan kebenaran yang objektif. Menurut Hadari (1994) “Teknik merupakan prosedur atau rangkaian cara yang sistematis dalam menggali kebenaran ilmiah.” Sesuai dengan permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya, dalam pelaksanaan penelitian ini digunakan teknik deskriptif yaitu pengkajian secara mendalam dan alamiah terhadap objek penelitian. Penggunaan teknik tersebut disebabkan peneliti ingin mendapatkan gambaran tentang usaha Konseris dalam melakukan Konseling Islam terhadap suami mendampingi istri pada proses persalinan di RS Islam Ibnu Sina Bukittinggi secara mendalam. Teknik deskriptif bertujuan untuk menyusun gambaran sistematis, faktual, akurat mengenai fakta-fakta, dan fenomena yang diselidiki (Nazir, 2003).

Di samping itu, peneliti terlibat secara penuh, karena apabila terlibat secara parsial hasil penelitian tidak akan dapat ditemui secara konkrit. Maka, dalam hal ini teknik yang dipakai adalah :

a. Observasi partisipasi.

Penggunaan observasi partisipasi (*participation observation*) dalam penelitian ini supaya dapat memahami dengan baik dan berempati dalam masyarakat yang sedang diteliti (Bugin, 2003). Teknik ini bercirikan adanya interaksi sosial yang intensif antara peneliti dengan masyarakat yang diteliti (Bogdan & Steven, 1993). Penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap sebagai berikut ;

- a) Tahap *pertama*, observasi pendahuluan pada riset awal, peneliti datang kelokasi penelitian dan memperhatikan kegiatan yang sedang berlangsung.
- b) Tahap *kedua*, *moderat participant observation*, selama 1 bulan di rumah sakit peneliti mengumpulkan data dan melibatkan diri dalam beberapa kegiatan dan kembali menemui pembimbing,
- c) Tahap ketiga adalah observasi

Kegiatan observasi yang peneliti lakukan adalah melihat dan mengamati aktivitas sosial sehari-hari dan interaksi antara konselor dengan suami yang sedang mendampingi istrinya dalam proses persalinan. Selain itu juga mengikuti berbagai kegiatan penyuluhan Islam yang diselenggarakan untuk masyarakat rumah sakit.

Dalam usaha mengumpulkan data, peneliti melaksanakan tiga langkah penting, adalah :

- a) *pertama*, melaksanakan observasi umum (*grand tour*)
melaksanakan observasi umum bertujuan untuk memperoleh gambaran umum tentang kondisi usaha konseris dalam memberikan konseling Islam pada suami dalam proses pendampingan istri pada proses persalanan,
- b) *kedua*, melaksanakan observasi terfokus (*mini tour*)
Melaksanakan observasi terfokus bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih rinci tentang kejelasan dari program konseris

yang sudah dijalankan yang sudah diteliti dan telah diperoleh pada observasi umum,

c) *ketiga*, melaksanakan observasi terseleksi (*selective observation*), adalah memilih dengan tegas bagian-bagian sumber permasalahan yang berakhir pada tidak maksimalnya pelayanan konseris dalam pendampingan suami pada proses persalinan istrinya di rumah sakit. Pemakaian teknik observasi dalam penelitian ini mempunyai tujuan untuk :

- 1) Untuk memperoleh data yang murni dan holistik, dengan melakukan observasi atau mengamati langsung sumber yang diteliti, peneliti akan lebih sempurna memperoleh data dan lebih mampu memahami konteks data dan lebih yakin terhadap kebenaran data.
- 2) Untuk langsung memperoleh pengalaman dari sumber yang diteliti dan memberi peluang untuk memakai pendekatan induktif, sehingga tidak dipengaruhi oleh konsep awal yang dibawa ke lapangan, akhirnya mengantarkan peneliti kepada kemurnian penemuan ("*discovery*").
- 3) Untuk mendapatkan apa yang tidak ditemukan dalam teknik wawancara dan akan mendapatkan sesuatu yang tidak terungkap sebelumnya karena sudah dianggap biasa, misalnya cara suami memasuki ruangan pasien (ruang bersalin) dan cara berinteraksi dengan sesama sumber data.
- 4) Untuk mendapatkan data yang tidak ditemukan dalam wawancara, mungkin karena ingin ditutup-tutupi dengan alasan nama baik dsb.
- 5) Untuk menemukan sesuatu diluar perkiraan informan, misalnya pemanfa'atan tenaga pembimbing untuk menyampaikan keluhan klien dan keluhan itu dirahasiakan oleh pembimbing kepada siapapun, dimanapun dan sampai kapanpun.

6) Untuk menemukan kesan-kesan pribadi klien terhadap dalam memberikan konseling kepada suami mendampingi istri dalam persalinan dan akan tampak dalam sikap non verbal klien.

b. Wawancara Mendalam (*in-depth interview*)

Wawancara adalah cara untuk mendapatkan informasi dengan cara bertanya kepada informan supaya mendapatkan keterangan-keterangan lisan dengan percakapan langsung secara *face to face*, sehingga bisa memberi penjelasan kepada peneliti tentang usaha konseris dalam memberikan konseling (Berger A, 2000). Pada penelitian ini, wawancara yang dilakukan adalah wawancara mendalam (*depth interview*). Dalam penjelasan Burhan (2003) menerangkan bahwa melaksanakan wawancara mendalam dapat menggali konsep fikir seseorang, berkaitan dengan masa lampau, masa kini, maupun masa yang akan datang. Meleong (2006) menyatakan wawancara dilaksanakan dengan mengkontruksi tentang orang, organisasi, perasaan, pengalaman dan harapan. Wawancara ini dilaksanakan dengan menggunakan pedoman wawancara sebelum terjun ke lokasi penelitian kemudian didukung dengan pemakain alat elektronik, seperti *tape recorder* untuk merekam hasil wawancara, kamera dan lain-lain.

Wawancara yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik wawancara tak terstruktur (*unstructured interviews*) dapat dengan leluasa melacak keberbagai segi dan bidang serta arah guna memperoleh informasi sedalam mungkin. Panduan wawanacara yang dipakai adalah pertanyaan *open ended and probing*, maksudnya mengurai point-pont khusus yang dapat dibicarakan dengan sumber informasi (Berger A, 2000). Dalam kegiatan pengumpulan data melalui teknik ini, peneliti menyertakan memo analitik, yang berisikan pencantuman tanggal, tempat/*setting* terjadinya peristiwa/munculnya fakta yang terkait dengan fokus penelitian tentang usaha konseris dalam memberikan konseling kepada suami dalam mendampingi istri pada proses persalinan. Sedangkan proses dalam membuat catatan lapangan hingga mendeskripsikan dapat dilihat dari bagan berikut ini.



Langkah-langkah pelaksanaan wawancara:

- 1) Menetapkan sumber yang akan diwawancara
- 2) Menyusun, menyiapkan pedoman wawancara, untuk acuan umum dalam pelaksanaannya di lapangan.
- 3) Melaksanakan wawancara
- 4) Mengkonfirmasi hasil atau kesimpulan wawancara dengan sumber penelitian.
- 5) Memasukkan hasil tersebut ke dalam catatan lapangan.
- 6) Mengidentifikasi tindak lanjut.

c. Study dokumentasi

Untuk kelengkapan informasi dipergunakan study dokumentasi/ analisis dokumen yang merupakan informasi tertulis, bukti fisik dari terlaksananya layanan Bimbingan dan Konseling Islam di rumah sakit. Analisis dokumen, yang termasuk di antaranya adalah, Undang-undang Kesehatan, peraturan daerah tentang rumah sakit, dan aturan-aturan rumah sakit yang tertulis, program bimbingan Konseling Islam yang digunakan untuk menganalisis masalah belum optimalnya pelayanan bimbingan konseling Islam di rumah sakit. Dokumen yang bisa di ambil contohnya ; burner yang menerangkan adanya kegiatan konseling Islam, struktur organisasi rumah sakit, struktur organisasi konseris, lembaran program layanan konseling Islam, lembaran panduan layanan konseling Islam, lembaran SPO layanan konseling Islam, dan lain-lain.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan sebuah upaya untuk mencari dan mendata secara sistematis guna meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang sedang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan dalam proses penelitian bagi orang lain. Proses analisis data yang dilakukan dalam penelitian kualitatif diawali dengan menelaah dan mempelajari seluruh data yang terkumpul dari berbagai sumber, seperti dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya. Catatan dalam penelitian dibedakan menjadi dua, yaitu yang deskriptif dan yang reflektif (Muhadjir, 2000). Catatan deskriptif lebih menyajikan data kejadian daripada ringkasan. Catatan reflektif lebih mengetengahkan kerangka pikiran, ide dan perhatian dari peneliti. Lebih menampilkan komentar peneliti terhadap fenomena yang dihadapi.

Setelah dibaca dan dipelajari serta ditelaah, maka langkah selanjutnya adalah mengadakan reduksi data dengan jalan membuat abstraksi-apstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang penting dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Langkah selanjutnya adalah menyusun dan menata dalam satuan-satuan kemudian kategorisasi dan langkah terakhir adalah menafsirkan dan atau memberikan makna terhadap data. Langkah-langkah analisis sebagai berikut :

a. Pemrosesan Satuan

Satuan bermakna bagian terkecil terdapat makna utuh atau cukup dan dapat berdiri sendiri tidak berkaitan dengan bagian yang lain (Muhadjir, 2000). Satuan bisa berwujud berupa kalimat faktual dan sederhana, contohnya: "Sumber data menjelaskan bahwa konseris menghabiskan waktunya dalam memberikan konseling kepada suami sehingga menghasikan perilaku suami yang baik bersama istrinya dari proses membawa istrinya ke rumah sakit sampai mendampingi istri pada proses persalinan. Dalam bentuk lain berbentuk paragraf penuh. Satuan didapatkan dalam catatan obserfasi, wawancara, dokumen, dan laporan serta sumber lainnya. Supaya satuan-satuan

tersebut mudah diidentifikasi perlu dimasukkan ke dalam kartu indeks dengan susunan satuan yang bisa dipahami publik.

b. Kategorisasi

Kategorisasi dirapikan atau disusun dengan kriteria tertentu. Mengkategorisasikan kejadian-kejadian bisa saja mulai dari namanya, apa programnya, apa layanan yang diberikan, dan selama ini bagai mana hasilnya. Dalam tahap kategorisasi peneliti mulai melangkah mencari dan mengumpulkan ciri-ciri setiap kategori yang ada, seperti ciri jawaban sumber data yang menunjukkan usaha konseris dalam memberikan layanan konseling di rumah sakit. Pada tahap ini peneliti bukan sekedar memperbandingkan atas pertimbangan rasa-rasanya mirip atau sepeertinya mirip, melainkan pada ada tidaknya muncul ciri berdasarkan kategori. Dalam hal ini ciri tidak didudukkan sebagai kriteria, melainkan ciri didudukkan tentatif, artinya pada waktu hendak memasukkan kejadian pada kategori berdasarkan cirinya, sekaligus diuji apakah ciri bagi setiap kategori sudah tepat (Moleong, 2001)

c. Penafsiran /Pemaknaan Data

Langkah ketiga Moleong (2001) menggunakan istilah penafsiran data, sedangkan Muhadjir (2000) menggunakan istilah pemaknaan, karena penafsiran merupakan bagian dari proses menuju pemaknaan. Mereka membedakan antara 1) terjemah atau translation, 2) tafsir atau interpretasi, 3) ekstrapolasi(menambah,meluaskan) dan 4) pemaknaan atau meaning. *Pertama*, membuat terjemah berarti upaya mengemukakan materi atau substansi yang sama dengan media yang berbeda, media tersebut mungkin berupa bahasa satu ke bahasa lain, dari verbal ke gambar dan sebagainya. Dalam menterjemahkan jawaban sumber data, penulis melakukan dari hal yang sederhana hingga kategori “rumit.” Pada terjemahan sederhana, dimulai dari menterjemahkan bahasa ibu sumber data ke dalam bahasa Indonesia sehingga memiliki pemaknaan yang tepat, sedangkan hal rumit, misalnya menterjemahkan helaan nafas sumber data yang panjang ketika menjawab pertanyaan. *Kedua*, dalam penafsiran, peneliti berkomitmen pada materi yang sudah ada, didapatkan latar

belakangnya, konsteksnya supaya dapat ditimbulkan konsep atau gagasannya dengan lebih jelas.

Dalam menafsirkan data yang ditemukan, penulis merujuk pada landasan teoritis sehingga tafsiran jawaban sumber data relevan dengan apa yang dimaksudkannya. Prakteknya dalam penelitian seperti; suami yang memiliki persepsi awal negatif terhadap layanan konseling yang diterima dari konseris selama mendampingi dalam proses persalinan setelah suaminya mendapatkan bimbingan konseling dari konseris istri merasakan dampak yang positif dari perilaku suaminya. Dalam tahap ini, penulis melakukan penafsiran jawaban sumber data dengan mencocokkan persepsi awal (latar belakang) dengan apa yang dirasakannya. *Ketiga*, ekstrapolasi (pemanjangan melebihi data) lebih menekankan pada kemampuan daya pikir manusia untuk menangkap hal di balik yang tersajikan. Dalam penelitian, jawaban yang dikemukakan sumber data secara verbal dan diriingi dengan jawaban ekspresif yang mendukung, memberi ruang pada penulis untuk mempertegas jawaban sumber data. Contoh ekstrapolasi dalam penelitian, ketika berhadapan dengan konseris, suami atau tenaga medis yang menjawab pertanyaan dengan “entahlah,” kata tersebut dijawab datar atau memiliki tekanan khusus, penulis menterjemahkannya lebih jauh dalam menggambarkan emosi sumber data. *Keempat*, menimbulkan makna adalah sebagai upaya lebih jauh lagi dari penafsiran dan kesejajaran dalam ekstrapolasi. Hal ini dituntut kesanggupan integratif oleh penulis secara indrawi, daya fikir dan akal budinya. disisilain tersajikan untuk ekstrapolasi terbatas pada makna empirik dan logik, sedangkan dalam pemaknaan menjangkau yang bersifat etik maupun bersifat transendental.

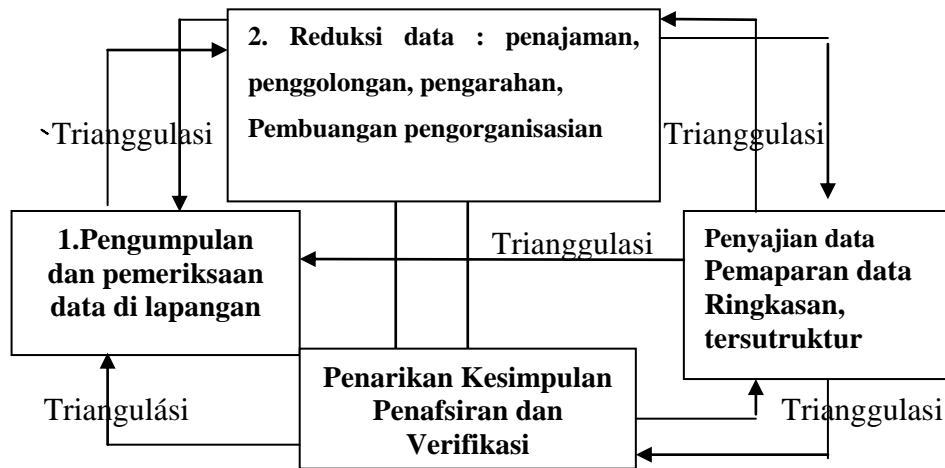
Dalam praktek penelitian, penulis melakukan pemaknaan layanan konseling di rumah sakit yang dilakukan oleh konseris. Keragaman jawaban yang dikemukakan oleh klien disederhanakan dengan mensejajarkannya pada terminologi teoritis. Misalnya, klien menuturkan bagaimana usaha konseris dalam memberikan konseling kepada suami ketika mendampingi dalam proses

persalinan dengan terminologi mereka, penulis menyatukannya dengan konsep *sikap* yang dalam batasan psikologis

d. Perumusan Teori

Perumusan teori dimulai dengan mereduksi jumlah kategori-kategori sekaligus memperbaiki rumusan dan integrasinya. Modifikasi rumusan semakin minimal, sekaligus isi data dapat terus semakin diperbanyak. Atribut teori yang tersusun dari hasil penafsiran/pemaknaan dilengkapi terus dengan data baru, dirumuskan kembali dalam arti diperluas cakupannya sekaligus dipersempit kategorinya. Jika hal itu sudah tercapai dan peneliti telah merasa yakin akan hasilnya, pada saat itu peneliti sudah dapat mempublikasikan hasil penelitiannya. Perumusan teori dalam penelitian penulis terlihat pada bab empat. Teori yang penulis maksud dalam penelitian ini bukanlah sesuatu yang telah teruji atau dilakukan uji coba atas validitasnya, namun dibuat berdasarkan upaya menyempurnakan rumusan yang telah didapat pada langkah kerja pemrosesan satuan, kategorisasi, dan pemaknaan data.

Secara sederhana, langkah kerja dalam analisis data dapat dilihat pada skema kerja penelitian berikut:



F. Teknik Uji Keabsahan Data

Untuk menjamin dan realibilitas data dipergunakan empat macam teknik: yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmitas (Arifin, 1996).

Pertama, kredibilitas, yaitu keterpercayaan data yang telah terkumpul. Arifin (1996) menjelaskan, untuk melacak dan mengecek derajat kredibilitas data dilakukan beberapa cara yaitu:

a. *Prolonged engagement*,

Prolonged engagement adalah memperpanjang waktu penelitian untuk melihat data yang sudah terkumpul itu kredibel, maka perlu menambah waktu dilokasi penelitian, dengan demikian para informan dapat lebih leluasa memberikan data yang masih belum lengkap.

Memperpanjang masa pengamatan di rumah sakit memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan, bisa mempelajari kebudayaan, dapat menguji informasi dari sumber data; untuk membangun kepercayaan para sumber data terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti sendiri. Peneliti memberi ruang dan waktu kepada sumber data untuk mendeskripsikan usaha konseris dalam memberikan layanan konseling kepada suami mendampingi istri dalam proses persalinan, baik pada waktu itu juga atau waktu lain.

b. *Persistence observation*

Persistence observation adalah peneliti dituntut cermat dan tekun merekam semua informasi yang relevan. Dengan menggunakan cara ini, diharapkan mampu menelusuri unsur-unsur yang mendukung semua element penelitian. Dalam penelitian yang dilakukan, untuk menghindari tidak jelasnya data, peneliti mempergunakan beberapa sarana dalam menginvetarisir data yang disampaikan oleh sumber data. Sarana penunjang penelitian yang penulis manfaatkan antara lain, asisten peneliti yang bekerja mencatat data wawancara dari setiap sumber data, *tape recorder/HP* yang dimanfaatkan untuk merekam

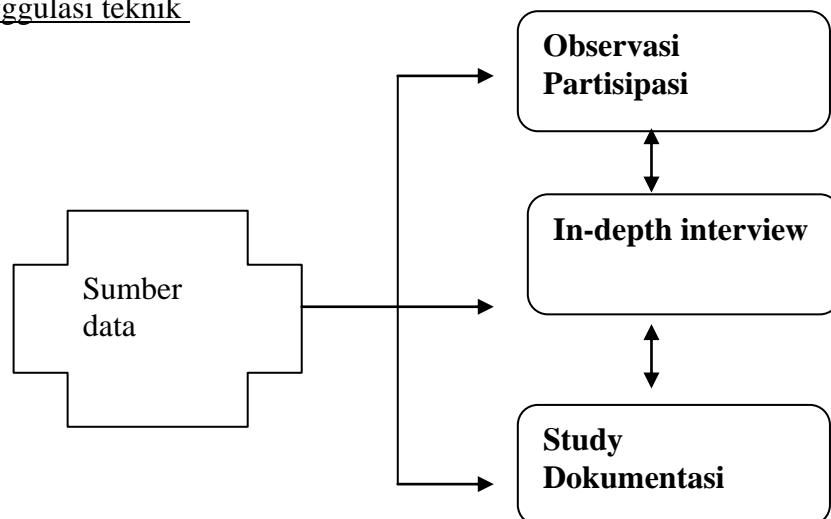
hasil pembicaraan dengan sumber data, serta *digital camera* yang dimanfaatkan untuk mendokumentasikan photo/insiden yang menunjang sebagai data penelitian.

c. *Triangulation*

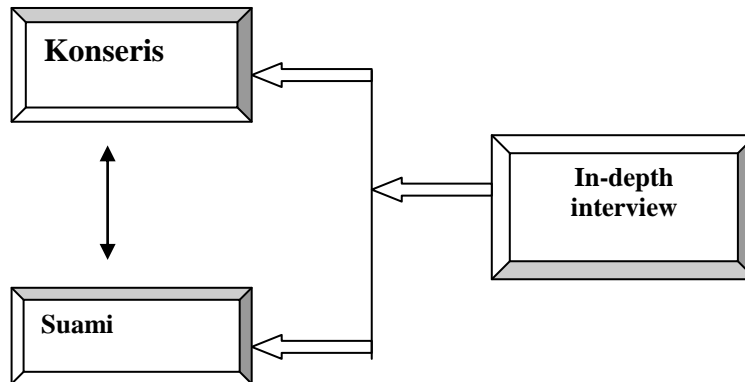
Triangulation adalah melihat gejala dari berbagai sudut pandang dan melakukan pengujian temuan dengan langkah-langkah:

- a) *Trianggulasi Sumber*, yaitu membandingkan data dari berbagai sumber, atau dengan kata lain mendapatkan data dari sumber yang berbeda dengan menggunakan teknik yang sama misalnya melakukan cek terhadap informasi yang diberikan oleh pasien kepada perawat/tenaga medis atau keluarga pasien.
- b) *Trianggulasi teknik*, yaitu memakai bermacam teknik dengan cara membandingkan hasil observasi dengan hasil wawancara terhadap sumber data yang sama.
- c) *Trianggulasi waktu*, yaitu membandingkan hasil penelitian dengan konteks yang berbeda, konteks yang dimaksud mengacu kepada tempat dan waktu. Pendekatan ini dilakukan untuk memperoleh keyakinan terhadap informasi yang diberikan informan. Lihat bagan berikut :

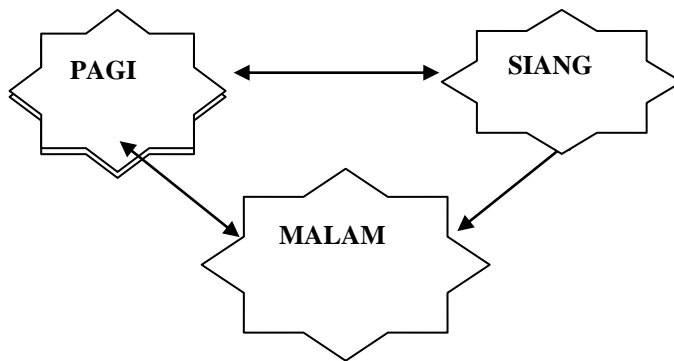
Trianggulasi teknik



Trianggulasi Sumber



Trianggulasi waktu



d. *Peer debriefing*

Peer debriefing adalah mengadakan diskusi dengan teman sejawat berkaitan dengan temuan yang telah dikumpulkan. Tujuan kegiatan ini adalah untuk mendapat kritik dan saran terbuka dari kelompok tersebut, sehingga dapat memberikan masukan dan lebih memaknai data yang ada. Hasil penelitian yang telah dilakukan didiskusikan dengan teman sejawat yang memiliki korelasi dengan penelitian. Secara umum ada dua *peer debriefing* yang dilakukan, yaitu dalam kategori mendalami konten penelitian dan mendalami metodologi penelitian. *Peer debriefing* diambil dari orang-orang yang tergolong telah melakukan penelitian sejenis atau ketertampilan meneliti sejenis (Arifin, 2006).

e. *Referential adequacy*, dalam pengertian peneliti menggunakan acuan bahan yang bersifat tertulis atau tercatat. Bahan atau materi ini dapat digunakan untuk menjawab kritikan yang mungkin terjadi. Bahan yang bersifat tertulis seperti landasan teoritis, dokumentasi penelitian dan hasil wawancara.

Kedua, transferabilitas, pentransferan atau pengalihan sesuai dengan konteksnya. Untuk mempertinggi tingkat transferabilitas ini, dapat dilakukan dengan melaporkan hasil temuan penelitian secara rinci, agar pembaca dapat memahami temuan dan memanfaatkan sebagai landasan berpijak dalam konteks yang lain.

Ketiga, dependabilitas atau sering disebut reliabilitas dalam penelitian kualitatif, maksudnya agar beberapa temuan penelitian sampai pada penarikan kesimpulannya dapat dipercaya, maka dilakukan dengan pemeriksaan data mentah, maupun data yang telah dilakukan reduksi, serta hasil kajiannya, oleh pembimbing maupun peneliti sendiri, dengan menggunakan catatan proses penelitian, informasi tentang pengembangan instrumen serta rekonstruksi data dan hasil sintesis, integrasi konsep-konsep, sampai penafsiran dan penarikan kesimpulannya.

Keempat, *konfirmasiabilitas*, artinya pengesahan, temuan dalam penelitian ini perlu mendapat konfirmasi atau pengesahan, terutama dari pembimbing untuk melakukan audit kesesuaian, serta rekan sejawat untuk mendapatkan kritik atau saran-saran (Moleong, 2001).

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

Dalam rangka menemukan dan menjawab permasalahan serta pertanyaan dalam penelitian ini tentang usaha konseris dalam memberikan bimbingan konseling Islam kepada suami pada proses persalinan di RS Islam Ibnu Sina Bukittinggi, penulis melakukan pengumpulan data penelitian, melalui wawancara dengan subjek dan beberapa informan yang dapat memberikan informasi terkait dengan fokus permasalahan yang diteliti di RS Islam Ibnu Sina Bukittinggi. Berdasarkan permasalahan dan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan serta data yang telah dikumpulkan, maka dapat penulis deskripsikan temuan penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Program bimbingan konseling Islam yang dirancang oleh konseris terhadap suami dalam mendampingi istri pada proses persalinan di RS Islam Ibnu Sina Bukittinggi

Dalam sebuah institusi, pembuatan program adalah proses penting untuk tercapainya suatu tujuan yang telah ditentukan. Program kerja yang sudah disusun juga akan memberi dampak pada peningkatan kinerja pada profesi. Sebelum menerbitkan program kerja maka terlebih dahulu dirumuskan rancangan program yang akan disusun.

Program layanan bimbingan konseling yang dibuat oleh konseris untuk suami pendamping istri pada proses persalinan disusun dalam format susunan program kerja konseris. Berdasarkan wawancara yang dilakukan bersama ketua bagian Ruhul Islam YARSI Bukittinggi, menyatakan sebagai berikut :

“Program konseling Islam di paviliun kebidanan disusun berdasarkan program kerja kegiatan Ruhis. Dalam hal layanan konseling untuk suami yang mendampingi istri pada proses persalinan, tergabung dalam program layanan yang diberikan kepada pasien dan keluarga pasien. Program yang dibuat sebagai program kegiatan rutin harian yang disebut dengan visite

atau program mengunjungi pasien dan keluarga pasien. Program konseling Islam untuk suami mendampingi istri pada proses persalinan disahkan pimpinan melalui rapat manajemen untuk diaplikasikan dilapangan ”. (wawancara, rabu 2 Juni 2021)

Pernyataan senada disampaikan oleh pelaksana kegiatan konseling Islam dipaviliun kebidanan, ia menyatakan bahwa :

“Program kerja dibuat oleh ketua RUHIS yang telah disahkan oleh pimpinan. Program konseling Islam disusun berdasarkan panduan penyusunan program kerja yang telah dirumuskan bersama di yayasan yang diseragamkan untuk YARSI SUMBAR. Kami terlebih dahulu melihat kondisi lapangan dan melihat gambaran kondisi di paviliun kebidanan. menelaah kebutuhan istri pada waktu menghadapi proses persalinan, dan melihat situasi orang yang sekitarnya seperti suami yang sedang mendampingi istrinya dalam proses persalinan. Dengan semangat dakwah bil hal yang menjadi pilar pelayanan kami, setelah melihat fenomena yang terjadi maka kami menyusun program kegiatan yang akan di berikan kepada suami, yaitu layanan bimbingan konseling Islam untuk suami mendampingi istri pada proses persalinan yang tergabung kepada program layanan konseling Islam untuk keluarga pasien” (wawancara, rabu 2 Juni 2021)

Hasil wawancara di atas, penulis menemukan bahwa, Ungkapan dua orang konseris di atas menunjukkan adanya program yang telah dibuat sebelum melaksanakan kegiatan. Sebelum program dibuat konseris terlebih dahulu membuat rancangan program. Diantara beberapa program yang sudah dirancang ada program layanan visite atau mengunjungi pasien dan keluarga pasien. Program layanan bimbingan konseling Islam kepada suami mendampingi istri pada proses persalinan tergabung dalam program layanan yang diberikan kepada pasien dan keluarga pasien.

Untuk mengklarifikasi pernyataan ketua RUHIS di atas penulis menemui kabag umum YARSI Bukittinggi, ia menyatakan sebagai berikut :

“Setiap akhir tahun pihak manajemen selalu mengadakan rapat akhir tahun. Dalam rapat akhir tahun diminta draf program kerja untuk satu tahun kesetiap kepala unit keperawatan, pelayanan medis, komite medis, komite keperawatan, bagian umum, dan unit Ruhis, serta beberapa bidang dibawahnya. Draf program kerja dipresentasikan oleh kepala unit yang bertanggung jawab kepada Direktur untuk disepakati. Terahir

disahkan oleh direktur dan dikirim ke Yayasan guna mendapatkan klarifikasi dan pengesahan final untuk dijadikan program yang akan dilakukan oleh konseris” (wawancara, rabu 2 Juni 2021).

Berdasarkan dari pernyataan yang telah disampaikan oleh kepala bagian umum di atas ditemukan bahwa, adanya pernyataan tentang proses pembuatan program, tahap pengesahan dari pihak yang berwenang sampai kepada terapkannya kegiatan dilapangan. Hal ini membuktikan bahwa program kegiatan konseris terlaksana setelah melewati beberapa proses yang merupakan ketentuan baku pedoman YARSI Sumbar.

Program pelayanan konseling Islam kepada suami pendamping istri pada proses persalinan sesuai dengan regulasi yang ada, dinyatakan oleh seorang suami yang sedang mendampingi istrinya pada proses persalinan, ia menyatakan sebagai berikut :

“Saya melihat ada papan informasi neon bok didepan rumah sakit yang menyatakan ada layanan konseling ruhul Islam. Saya juga melihat alur pelayanan mulai dari lokasi denah dan adanya terpajang burner informasi. Sebelum saya menerima layanan saya diterangkan terlebih dahulu bagaimana proses layanan yang akan saya terima dari awal sampai pulang nanti,serta ditunjukkan alur komplek jika ada suatu hal dalam pelayanan tidak sesuai dengan sebagaimana mestinya, kemudian saya mengetahui ada ustadzah yang akan mengunjungi saya dan istri yang akan melahirkan di paviliun kebidanan yang dinyatakan dalam bentuk keterangan dalam lembaran kertas yang dibacakan kepada saya, salah satu isinya adalah bahwasanya di rumah sakit ada layanan kunjungan dari konseris untuk pasien dan keluarga ” (wawancara, Rabu 2 Juni 2021).

Pernyataan tersebut diperkuat oleh pernyataan seperti yang dikemukakan oleh salah seorang keluarga pasien yang sedang mendampingi istrinya pada proses persalinan, menyatakan bahwa :

“Didepan rumah sakit, dalam neon bok saya melihat tertulis layanan yang ada di RS. Salah satu layanan yang saya lihat adalah adanya layanan konseling Ruhul Islam” (wawancara, rabu 2 Juni 2021).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa, terdapat bukti fisik yang disampaikan oleh suami pendamping istri pada proses persalinan

tentang adanya program layanan konseling Islam kepada pasien dan keluarga pasien.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, ditemukan bahwa, program layanan konseling Islam tertuang dalam program layanan visite atau kunjungan rutin untuk pasien dan keluarga pasien. Sebagai bukti selanjutnya adalah adanya ungkapan dari pihak manajemen yang menyatakan tentang proses terlaksananya kegiatan diawali dari perumusan rancangan program sampai kepada pengesahan oleh pimpinan sehingga program legal dilaksanakan di lapangan yang tersusun sesuai dengan regulasi dan ketentuan yang berlaku.

Program layanan bimbingan konseling juga dibuktikan oleh beberapa orang responden dalam hal ini diwakili oleh suami yang sedang mendampingi istri pada proses persalinan. Suami memaparkan bahwa sebagai bukti fisik program konseling Islam itu ada di YARSI Bukittinggi adalah adanya marka petunjuk yang terpajang di depan rumah sakit yang menginformasikan tentang layanan yang ada di rumah sakit, salah satunya adalah layanan konseling Islam.

Dalam penelitian ini penulis menemukan bagaimana aplikasi konseling ruhul Islam yang diberikan konselis kepada suami dalam mendampingi istri pada proses persalinan. Sebagaimana diungkapkan oleh kepala ruhul Islam YARSI Bukittinggi, ia menyatakan sebagai berikut :

“Kami bertugas dua orang, khusus untuk layanan konseling ruhul Islam di paviliun kebidanan dilaksanakan oleh seorang konselis perempuan, pelayanan dilaksanakan oleh pelaksana perempuan karena pada paviliun kebidanan konselis laki-laki tidak diperbolehkan memberikan layanan karena alasan pasien kebidanan tidak nyaman kalau ada tamu laki-laki, kecuali diperbolehkan pada kasus-kasus tertentu. Konseling Islam di paviliun kebidanan merupakan kegiatan rutin yang kami lakukan sebagai bentuk layanan kunjungan kepada pasien dan keluarga, disinilah kami mengaplikasikan kegiatan konseling Islam kepada suami mendampingi istri pada proses persalinan sesuai dengan standar dan ketentuan yang berlaku” (wawancara, Sabtu 5 Juni 2021)..

Hal yang senada diungkapkan oleh pelaksana layanan konseling ruhul Islam di paviliun kebidanan, ia menyatakan bahwa :

“Sebagai pelaksana lapangan, saya meaplikasikan layanan konseling ruhul Islam di paviliun kebidanan dengan ketentuan yang ada di rumah sakit ini, hal ini di laksanakan untuk menjaga nilai-nilai Islam dan kenyamanan pasien mendapatkan layanan. Kegiatan ini sebagai kegiatan rutin atau yang disebut dengan visite artinya kunjungan kepada pasien dan keluarga pasien, disini kami meaplikasikan kegiatan konseling islam kepada suami pendamping istri pada proses persalinan sesuai dengan standar dan ketentuan yang berlaku” (wawancara, sabtu 5 Juni 2021).

Pernyataan yang hampir senada disampaikan oleh kepala ruangan paviliun kebidanan , menyatakan bahwa :

“Konselis sebelum melaksanakan kegiatan terlebih dahulu koordinasi dengan kepala ruangan. Kegiatan ini sebagai kegiatan rutin konselis untuk mengunjungi pasien dan keluarga di paviliun kebidanan. Aplikasi kegiatan konseling Islam dilaksanakan oleh seorang konselis wanita, hal ini di lakukan karena kami adalah rumah sakit Islam, yang menjaga nilai-nilai Islam, pasien kami sudah melahirkan pakaiannya sering terbuka, untuk mempermudah tindakan dan mempermudah ibu menyusui anaknya” (wawancara, sabtu 5 Juni 2021).

Dari hasil wawancara di atas dapat ditemukan bahwa aplikasi kegiatan konseling Islam kepada suami mendampingi istri pada proses persalinan terlaksana dalam bentuk kegiatan harian kunjungan kepada pasien dan keluarga pasien. Kegiatan teraplikasi setelah ada koordinasi dengan kepala ruangan paviliun kebidanan. Kegiatan sesuai dengan ketentuan rumah sakit kegiatan konseling islam di paviliun kebidanan dilaksanakan oleh konselor wanita.

Untuk mengetahui standar program kegiatan konseling Islam di paviliun kebidanan ditemukan ungkapan beberapa orang responden. Sebagaimana di ungkapkan oleh kepala Ruhis YARSI Bukittinggi, ia menyatakan sebagai berikut :

“Standar program yang kami buat berdasarkan ketentuan yang sudah ditetapkan oleh yayasan YARSI Sumbar. Standar yang pertama adalah standar pembuatan program. Sebelum menyusun program yayasan memberikan format sistematika penulisan program untuk keseragaman YARSI Sumbar. Kemudian pembuatan program terstandar dengan konsep dakwah bil hal yang menjadi filosofi azas pendirian rumah sakit YARSI Sumbar sehingga setiap program yang dibuat bisa diaplikasikan dilapangan setelah mendapatkan pengesahan dari Pihak yayasan.” (wawancara, sabtu 5 Juni 2021).

Hal yang senada disampaikan oleh pihak manajemen, seperti diungkapkan oleh Kasubag bagian Umum YARSI Bukittinggi, ia menyatakan sebagai berikut :

“Untuk standar program yang di buat oleh Ruhis, pihak manajemen menginformasikan kepada kepala ruhul Islam bahwa sebelum menyusun program untuk keseragaman program layanan konseling Islam kepada pasien dan keluarga pasien se YARSI Sumbar, manajemen memberikan format sistematika penulisan program. Penyusunan program ruhul Islam untuk suami mendampingi istri pada proses persalinan distandarisasi dengan azas penanaman lilai-nilai islam dalam kerangka dakwah sebagai upaya kegiatan Ruhis untuk pasien dan keluarga pasien” (wawancara, sabtu 5 Juni 2021).

Sementara itu penulis mendapatkan pernyataan dari salah seorang suami yang mendampingi istri pada proses persalinan di paviliun kebidanan, ia menyatakan sebagai berikut :

“Sebagai orang awan saya merasakan bahwa program layanan bimbingan konseling yang saya terima sudah terstandar dengan baik, karena saya punya pengalaman saudara sepupu saya juga mendapatkan layanan yang sama ketika mendampingi istrinya pada proses persalinan di YARSI Padang. Bukti program terstandar saya merasakan dari awal sampai akhir layanan terstruktur dengan baik” (wawancara, sabtu 5 Juni 2021).

Dari hasil wawancara di atas ditemukan bahwa program layanan konseling Islam di paviliun kebidanan di standarisasi oleh yayasan. Standar pelaksana yang akan melaksanakan proram, membuat program dan membuat laporan yang ditetapkan dengan format yang seragam untuk YARSI Sumatera Barat.

Hasil temuan dalam wawancara di atas dapat penulis simpulkan :

- a. Program yang ditemukan adalah :
 - a) Program pembinaan mental dan spritual untuk suami pendamping istri pada proses persalinan

- b) Bimbingan pendampingan suami terhadap istri yang sedang menjalani proses persalinan
- c) Program suami siaga dalam proses mendampingi istri yang sedang menjalani proses persalinan

Kegiatan ini dilaksanakan sebagai kegiatan rutinitas konseris sebagai kegiatan visite mengunjungi setiap pasien ke paviliun atau ruang rawatan. Yang terlibat dalam kegiatan ini adalah kepala Ruhul Islam, Kepala Rungan, suami pasien dan pasien atau istri yang akan melahirkan itu. Proses terlaksananya kegiatan terlaksana karna adanya koordinasi baik dengan pihak manajemen seperti kepala ruhul Islam dan kepala ruangan serta dengan suami yang sedang mendampingi istrinya pada proses persalinan.

- b. Aplikasi program kegiatan yang terlaksana adalah
 - a) Program teraplikasi dengan standar penanaman nilai-nilai Islam seperti adanya dorongan untuk suami supaya membimbing istri dengan membaca ayat-ayat al-Quran, zikir, serta doa-doa
 - b) Kegiatan terlaksana dalam kegiatan harian yang dilaksanakan oleh konseris wanita yang disebut dengan kegiatan Visite (kunjungan) pasien
 - c) Program teraplikasi dengan adanya kordinasi dengan manajemen serta penanggung jawab ruangan yang disebut dengan KARU (Kepala Ruangan)
 - d) Kunjungan konseris kepada suami yang sedang mendampigi istri pada proses persalinan dilakukan dengan mengkondisikan situasi dan kondisi, baik kondisi tempat pelaksanaan layanan dan mengkondisikan suami pada saat sedang proses pendampingan istri dalam proses persalinan

- c. Bentuk standar program yang dibuat dalam memberikan layanan konseling kepada suami.
 - a) Adanya panduan dan pedoman pelayanan kegiatan konselis yang telah ditetapkan oleh Yayasan Rumah Sakit Islam Sumatera Barat
 - b) Standar program terlaksana dengan konteks penanaman nilai-nilai islami
 - c) Standar cara membuat program dan membuat laporan yang ditetapkan dengan format yang seragam untuk YARSI Sumatera Barat
2. Pelaksanaan program yang diberikan Konselis terhadap suami dalam mendampingi istri pada proses persalinan

Pelaksanaan program bimbingan konseling Islam merupakan perwujudan dari aplikasi kerja profesional yang dilakukan oleh tenaga pemberi layanan. Dalam pelaksanaan program perlu diketahui tentang, jenis layanan, tempat layanan, dan bagaimana pelaksanaan layanan dilakukan. Penulis melakukan wawancara dengan pelaksana ruhul Islam YARSI Bukittinggi, menanyakan tentang bentuk layanan yang diberikan konselis, ia menyatakan sebagai berikut :

“Pelaksanaan program konseling ruhul Islam dilakukan di lobi depan paviliun kebidanan. Untuk melakukan konseling Islam terhadap suami yang mendampingi istri pada proses persalinan dilakukan adalah dengan konseling perorangan, karena tatap muka langsung dengan suami yang sedang mendampingi istrinya dalam proses persalinan. Suami diberikan bimbingan bagaimana cara mendampingi istri dalam proses persalinan, ada beberapa hal yang disampaikan kepada suami. Proses pelaksanaan kegiatan terlebih dahulu kami melakukan koordinasi dengan KARU /kepala ruangan paviliun kebidanan, kemudian pelaksanaan kegiatan terlaksana sesuai dengan rancangan program yang telah kami buat sebelumnya, sehingga kegiatan terlaksana sesuai dengan struktur layanan bimbingan konseling yang sudah kami rancang. Kegiatan terlaksana dari tahap pengenalan/pembukaan sampai kepada tahap penutupan dan evaluasi” (wawancara, 5 Juni 2021)

Pernyataan yang hampir senada di sampaikan oleh seorang suami yang sedang menemani istrinya pada proses persalinan di paviliun kebidanan, ia menyatakan bahwa :

“Saya ditemui oleh ustazah, beliau meminta waktu sebentar untuk pelaksanaan bimbingan konseling di depan ruangan rawatan istri saya. Sebelumnya ustazah perkenalan terlebih dahulu Ustazah mengkondisikan tempat layanan supaya berjalan dengan lancar, setelah itu ustazah menerangkan proses bimbingan konseling sampai memberikan bimbingan yang mesti saya lakukan dalam proses pendampingan istri saya yang sedang dalam menjalani rawatan proses persalinan, saya diberikan penguatan serta bimbingan zikir dan doa yang akan saya lakukan selama mendampingi istri saya dalam proses persalinan” (wawancara, sabtu 5 Juni 2021)

Dari wawancara di atas dapat ditemukan bahwa pelaksanaan bimbingan konseling diawali dengan koordinasi dengan kepala ruangan paviliun kebidanan. Sementara itu jenis layanan yang diberikan oleh konseris dalam usahanya untuk memberikan layanan konseling Islam kepada suami yang mendampingi istri pada proses persalinan yaitu, jenis layanan perorangan atau konseling individual. Kemudian kegiatan terlaksana dengan adanya panduan rancangan kegiatan yang sudah dibuat. Kegiatan diawali dari tahap pembukaan sampai kepada tahap penutupan dan evaluasi.

Setelah terlaksananya kegiatan konseling Islam, perlu diketahui fungsi dari layanan yang diberikan konseris dalam usahanya memberikan konseling Islam kepada suami pendamping istri pada proses persalinan. Untuk lebih mendalami dan mengetahui bagaimana usaha konseris dalam melakukan konseling Islam terhadap suami mendampingi istri pada proses persalinan, penulis menemukan dalam wawancara yang dilakukan fungsi dari layanan konseling Islam yang diberikan kepada suami dalam mendampingi istri pada proses persalinan. Sebagaimana diungkapkan oleh kepala Ruhul Islam YARSI Bukittinggi, ia menyatakan sebagai berikut :

“Menurut saya fungsi layanan yang dilakukan dalam memberikan layanan bimbingan konseling islam kepada suami mendampingi istri pada proses persalinan adalah; pertama selama proses persalinan istri

membutuhkan orang terdekatnya yang selalu mendampingi dan memberikan semangat dan bimbingan dengan adanya saya mengajak suami tuk mendampingi istrinya selama proses persalinan, maka istri akan merasa nyaman dan rilek dalam menghadapi masa-masa sulit proses persalinan. Kemudian yang kedua layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada suami berfungsi supaya suami bisa mengendalikan bersikap positif dalam situasi dan kondisi berat yang sedang dihadapi istri sehingga istri menjadi kuat dan semangat dalam menghadapi proses persalinan. Ketiga, agar suami memahami dan mau ikut terlibat dalam membimbing istrinya sehingga, semula kondisi suami yang tidak paham bagaimana tuk mendampingi istri dalam proses persalinan menjadi paham, sehingga dengan adanya masukan-masukan dari konseris membuat proses pendampingan suami terhadap istri pada proses persalinan berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Kemudian yang ke empat, bimbingan konseling Islam yang saya berikan untuk membantu suami dalam mengembangkan pengalaman dan ilmunya yang sudah ada sehingga kegiatan pendampingan yang dilakukan suami berjalan dengan lebih baik lagi, karena saya menemui banyak juga para suami yang sudah mempunyai pengalaman untuk mendampingi istrinya pada proses persalinan” (wawancara, sabtu 5 Juni 2021).

Hal yang senada diungkapkan oleh pelaksana layanan konseling ruhul Islam di paviliun kebidanan, ia menyatakan bahwa :

“Salah satu upaya dari kegiatan yang dilakukan oleh konseris di paviliun kebidanan adalah dalam rangka mewujudkan nilai-nilai keislaman sebagai amanah bagi kami untuk mewujudkan dakwah bil hal. Dalam aplikasi kerja yang kami lakukan selama melaksanakan bimbingan konseling di paviliun kebidanan berfungsi untuk memberikan bimbingan dan penguatan kepada suami agar selama melaksanakan pendampingan terhadap istri dalam proses persalinan, memberikan dampak positif terhadap istri yang berpengaruh kepada kelancaran proses persalian yang dihadapi istri dari awal sampai selesainya proses persalinan” (wawancara, sabtu 5 Juni 2021).

Sementara itu pernyataan yang disampaikan oleh kepala ruangan paviliun kebidanan sebagai ujung tombak Manajemen dalam pelayanan ke paviliun kebidanan, menyatakan bahwa :

“Setelah saya melihat kegiatan yang dilakukan konseris, dan berdiskusi dengannya dapat saya gambarkan, fungsi dari kegiatan bimbingan

konseling Islam yang mesti dilakukan adalah yang pertama, fungsi dakwah dan pendidikan, artinya dalam melaksanakan layanan bimbingan konseling Islam terhadap suami yang mendampingi istri pada proses persalinan terdapat unsur dakwah yang dilakukan. Dakwah dalam artian setiap proses bimbingan dan konseling yang dilakukan mengandung seruan-seruan kebaikan dengan dukungan dalil-dalil syariah. Kegiatan dakwah ini merupakan salah satu perwujudan makna sebagai karyawan YARSI SUMBAR pengemban amanah terlaksananya konsep dakwah bil hal disetiap pelayanan yang dilakukan. Kemudian fungsi pendidikan adalah adanya proses transer ilmu selama proses bimbingan konseling Islam yang dilakukan, misalnya ketika selama bimbingan konseling Islam disampaikan apa-apa saja hal yang mesti dilakukan oleh suami selama proses pendampingan istrinya pada proses persalinan berupa nasehat dan pemahaman serta arahan agar suami mampu memberikan pendampingan yang semulanya kaku dan ragu, sehingga menjadi suami yang mampu memberikan ketegaran dan kuat dalam menghadapi situasi berat dalam persalinan” (wawancara, sabtu 19 Juni 2021).

Sementara itu seorang suami yang sedang menemani istrinya dalam perawatan setelah melahirkan yaitu, menyatakan sebagai berikut :

“Fungsi dari layanan konseling Islam yang saya terima adalah, dapat membantu saya dalam kondisi panik dan cemas, sehingganya saya menjadi kuat dan tegar dalam mendampingi istri saya dalam proses persalinan, karena adanya arahan dan masukan yang positif yang disampaikan kepada saya. Kemudian ilmu saya menjadi bertambah karena ustazahnya mengajar kepada saya yang mesti dibaca seperti ayat-ayat pilihan, doa-doa dan zikir serta cara penguatan yang dapat saya berikan kepada istri saya dalam menghadapi beratnya proses persalinan” (wawancara, sabtu 19 Juni 2021).

Berdasarkan hasil wawancara di atas ditemukan bahwa, kegiatan konseling Islam yang dilakukan oleh konselis sesuai dengan konsep fungsi bimbingan konseling yang di sampaikan oleh pakarnya yaitu fungsi prefentif, prefentif, dan persuasif, serta fungsi pengembangan. Secara keyarsian ungkapan dari manajemen membuktikan fungsi kegiatan konseling Islam adalah tegaknya dakwah bil hal dari konsep layanan yang diberikan kepada masyarakat.

Dalam penelitian ini penulis menemukan cara pelaksanaan layanan konseling Islam kepada suami mendampingi istri pada proses persalinan.

Sebagaimana di ungkapkan oleh kepala Ruhis Yarsi Bukittinggi, ia menyatakan sebagai berikut :

“Cara pelaksanaan layanan konseling Islam kepada suami mendampingi istri pada proses persalinan dengan teori pelaksanaan layanan konseling perorangan. Sebelum masuk kepada tahapan konseling saya terlebih dahulu mengkondisikan tempat layanan yang akan dilakukan. Tahapan yang dilakukan yang pertama adalah tahap pembukaan atau pengantaran, pada tahapan ini ada perkenalan dan menerangkan kegiatan yang akan dilakukan kepada suami. Tahapan yang kedua adalah penjajakan, dalam tahapan ini banyak di isi dengan pertanyaan terbuka untuk menggali keadaan suami baik secara psikologisnya maupun pengalaman yang ada dalam mendampingi istri bersalin, yang ketiga, tahap penafsiran adalah gambaran realita kondisi psikologis suami sebagai bahan untuk memberikan tahapan selanjutnya yaitu tahapan pembinaan, konselis memberikan pembinaan psikologis serta spritual keagamaan, seperti mengajarkan suami supaya bisa membimbing istrinya dengan kalimat kalimat thaibah, zikir dan doa, cara penguatan yang akan disampaikan suami untuk istrinya dalam proses persalinan, tahapan terakhir adalah tahapan penilaian maksudnya dengan penilaian segra adalah diperolehnya informasi dan pemahaman baru dan dicapainya keringan beban psikologis yang dirasakan suami”(wawancara, sabtu 19 Juni 2021).

Ungkapan yang hampir serupa diungkapkan oleh suami pendamping istri dalam proses persalinan di paviliun kebidanan, ia mengatakan sebagai berikut :

“Cara ustazah memberikan layanan konseling Islam kepada saya adalah, pertama perkenalan yang dilanjutkan dengan maksud dan tujuan ustazah menemui saya, kemudian menerangkan apa itu konseling islam. Setelah itu ustazah mengajukan beberapa pertanyaan kepada saya, seputar perasaan, serta sejauh mana pengalaman saya dalam mendampingi istri pada proses persalinan dan beberapa pertanyaan lainnya. Setelah itu ustazah memberikan pernyataan positif untuk saya sembari memberikan penguatan kepada saya supaya saya bisa pula memberikan penguatan kepada istri saya. Ustazah mengajarkan saya beberapahal untuk bahan bimbingan saya kepada istri, pertama di ajarkan ayat-ayat yang akan dibaca serta zikir dan doa yang bisa diajarkan untuk istri saya”(wawancara, sabtu 19 Juni 2021).

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dengan responden di atas ditemukan cara pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam kepada suami pendamping istri dalam proses persalinan dan dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Jenis layanan dan bentuk pelaksanaan kegiatan yang diberikan kepada suami dalam mendampingi istri pada proses persalinan. Jenis layanan yang dilakukan adalah bimbingan konseling individual. Konseris Visite (kunjungan) keruangan pasien dan memperkenalkan diri menyampaikan maksud dan tujuan serta menemui suami sembari meminta waktunya sejenak untuk mendengarkan bimbingan konseling yang akan dilakukan.
- b. Fungsi layanan konseling Islam yang diberikan kepada suami dalam mendampingi istri pada proses persalinan. Fungsi pemahaman dan pengajaran diberikan kepada suami untuk membimbing istri dalam proses persalinan. Kemudian adanya transfer of knowlage artinya ada penyampaian keilmuan untuk mendampingi istri supaya berefek positif untuk kelancaran proses melahirkan yang akan dijalani oleh istri yang akan melahirkan.
- c. Cara konseris memberikan layanan konseling islam kepada suami yang mendampingi istri pada proses persalinan. Sesuai dengan tahapan-tahapan konseling konseris melakukan beberapa tahapan. Tahapan yang dilakukan adalah :
 - a) Tahap pembukaan atau pengantaran, pada tahapan ini ada pengenalan dan menerangkan kegiatan yang akan dilalukan kepada suami.
 - b) Tahapan penjajakan, dalam tahapan ini banyak di isi dengan pertanyaan terbuka untuk menggali kedaan suami baik secara

psikologisnya maupun pengalaman yang ada dalam mendampingi istri bersalin,

- c) Tahap penafsiran, adalah gambaran realita kondisi psikologis suami sebagai bahan untuk memberikan tahapan selanjutnya yaitu tahapan pembinaan, konseris memberikan pembinaan psikologis serta spritual keagamaan, seperti mengajarkan suami supaya bisa membimbing istrinya dengan kalimat-kalimat thaibah, zikir dan doa, cara penguatan yang akan disampaikan suami untuk istrinya dalam proses persalinan
- d) Tahapan penilaian maksudnya dengan penilaian segra adalah diperolehnya informasi dan pemahaman baru dan dicapainya keringan beban psikologis yang dirasakan suami sehingganya bisa dengan lancar mendampingi istrinya dengan sikap yang positif.

3. Kendala yang didapat Konseris dalam memberikan bimbingan konseling Islam kepada suami dalam mendampingi istri pada proses persalinan di RS Islam Ibnu Sina Bukittinggi

Berjalannya proses bimbingan yang diberikan oleh konseris dalam membimbing suami yang mendampingi istri pada proses persalinan tentunya tidak selalu berjalan lancar. Berbagai kendala dalam melaksanakan proses bimbingan akan dihadapi oleh konseris. Situasi dan kondisi seorang suami dalam mendampingi istrinya pada proses persalinan beraneka ragam. Ada yang punya kesempatan dan mau menerima bimbingan dari konseris sementara itu ada yang tidak mempunyai kesempatan untuk menerima bimbingan dari konseris disebabkan banyak hal.

Melaksanakan suatu kegiatan dibutuhkan konsep profesionalitas dalam bekerja. Dalam dunia kerja akan dihadapi tantangan dalam aplikasi profesionalitas aplikasi layanan bimbingan dan konseling Islam di rumah sakit. Tantangan inilah yang menjadi kendala tersendiri dilapangan. Kendala

bisa datang dari interen dan eksteren. Sebagaimana pernyataan kepala Ruhis Yarsi Bukittinggi, ia menyatakan sebagai berikut :

“Kegiatan layanan yang kita lakukan dilapangan sifatnya adalah kondisional. Dalam upaya pelaksanaan bimbingan konseling Islam di paviliun kebidanan ada beberapa kendala yang sering kami hadapi, pertama dari segi jumlah ketenagaan, banyak juga pasien yang tidak terkunjungi oleh kami karena khusus di paviliun kebidanan ada 13 ruang perawatan, kadang hanya terkunjungi bagi kami hanya separohnya, karena kegiatan kami juga ada yang lainnya, sementara untuk kebidanan tenaga kami hanya satu orang. Kedua kendala yang ditemui adalah dari segi tempat pelaksanaan layanan, kami sering mengkondisikan tempat pelaksanaan layanan dengan kondisional saja. Kadang tempat tepat rasanya di lobi depan rawatan atau ruangan bersalin yang kadang kala terganggu dengan lalulalang petugas kebidanan, sehingga terkadang memecah fokus untuk pelaksanaan kegiatan. Ketiga, kadang kala pelaksanaan layanan terkendala ketika kita mengkondisikan suami yang sibuk dan panik yang sedang melakukan administrasi persalinan istrinya dan sibuk dengan membantu persiapan kebutuhan istri dan bayi yang akan lahir, seperti mempersiapkan popok dan baju serta kebutuhan lainnya selama proses persalinan sampai bayinya lahir” (wawancara, sabtu 3 Juli 2021).

Hal senada disampaikan oleh petugas yang langsung memberikan layanan konseling Islam di paviliun kebidanan, ia menyatakan :

“Dalam pelaksanaan proses bimbingan konseling dengan suami yang mendampingi istri pada proses persalinan bermacam-macam kendala sering di hadapi. Kendala yang pertama adalah time on, atau waktu pelaksanaan bimbingan yang pas dengan kesiapan psikologis suami yang sedang mendampingi istrinya. Kedua tempat pelaksanaan proses bimbingan yang tepat, yang membawakan kenyamanan dalam melaksanakan bimbingan. Ketiga, kendala dalam segi ketenagaan yang hanya satu orang yang wanita sebagai konseris untuk melayani pasien yang bayak” (wawancara, sabtu 3 Juli 2021).

Untuk lebih jelasnya penulis juga mendapatkan ungkapan dari salah seorang suami yang sudah mendapatkan layanan konseling Islam dari konseris, menyatakan sebagai berikut :

“Awalnya saya tidak mau menerima layanan ini, karena saya dalam kondisi terburu untuk mempersiapkan hal-hal yang di sampaikan bidan yang harus disediakan cepat sebelum persalinan berlangsung dan juga saya melihat ruangan tempat layanan konseling hanya di lobi depan saja, menurut saya kurang representatif. Pada akhirnya karena ada mertua dan

adek ipar saya yang membantu persiapan yang sudah disampaikan bidan itu, akhirnya saya mau menyediakan waktu untuk menerima layanan konseling Islam yang di berikan ustazah Iza” (wawancara, sabtu 3 Juli 2021).

Sementara itu pernyataan yang disampaikan oleh kepala ruangan paviliun kebidanan, sebagai ujung tombak Manajemen dalam pelayanan ke vaviliun kebidanan, menyatakan bahwa :

“Kedala yang sering disampaikan konseris kepada saya untuk melaksanakan kegiatan konseling Islam adalah, adalalanya konseris susah untuk mengkondisikan suami supaya mau menerima layanan konseling Islam dikarenakan kondisinya yang lagi sibuk dan ada yang tidak merasa butuh dengan layanan ini, kemudian memang seharusnya dipojok kebidanan ini mestinya ada ruangan konsultasi tetapi konseris mengkondisikan pelaksanaan layanan hanya di lobi depan ruang bersalin atau lobi perawatan pasien. Namun sekali-sekali ada juga saya lihat layanan dilakukan di dalam ruang rawatan di karenakan istrinya masih di ruangan bersalin” (wawancara, sabtu 3 Juli 2021).

Beberapa kendala yang ditemukan dalam wawancara di atas seperti terkendalanya kegiatan dari aspek lokasi layanan, situasi yang tidak mendukung dan personil pemberilayanan yang belum memadai serta faktor kesibukan suami dalam mengurus persiapan proses persalinan istrinya. Penulis menemukan adanya konseris tetap memberikan layanan sesuap dengan protap yang ada, sehingganya konseris berusaha untuk mengatasi kendalanya dari hari kehari. Penulis mengetahui bagaimana usaha konseris untuk mengatasi kendala tersebut. Sebagaimana disampaikan oleh pelaksana Ruhis YARSI Bukittinggi :

“Untuk mengatasi kendala dalam mengkondisikan tempat, prinsipnya adalah kondisional karena tidak ada tempat khusus dalam pelaksanaan program, dimana ada tempat yang bisa dikondisikan tidak mengganggu sekitar itulah tempat yang bisa dikondisikan, dibalik itu kita juga tidak bosan mengusulkan kepada pihak manajemen supaya ada pojok layanan konseling di pafiliun kebidanan. Sementara itu kendala berkaitan dengan kondisi suami yang tidak siap tuk menerima layanan, usaha kita adalah semaksimal mungkin berkomunikasi dengan suami untuk bisa meluangkan waktunya, tetapi kalau kondisinya tidak mendukung konseris ikut mendampingi proses persalinan yang sedang dihadapi pasien. Kemudian kendala dari sisi ketenagaan, kami mengusulkan

kepada pimpinan untuk penambahan ketenagaan dengan berlandaskan asesmen ketenagaan dengan rumus yang sudah ada”(wawancara, sabtu 3 Juli 2021).

Sementara itu penulis mendapatkan hasil wawancara dengan manajemen, tepatnya dengan Kabag umum dan SDM, ia mengatakan :

“Kami telah menerima laporan dari Ruhis tentang kendala ketenagaan dan tempat melaksanakan layanan konseling Islam di paviliun kebidanan. Permasalahan ini sudah dibahas dengan pimpinan dan diajukan ke yayasan, namun kita juga sedang menunggu tindak lanjutnya” (wawancara, sabtu 3 Juli 2021).

Dari hasil wawancara di atas dapat ditemukan bahwa kendala yang dirasakan dalam beberapa aspek di antaranya :

1. Tempat pelaksanaan layanan

Tempat pelaksanaan layanan menjadikendala karena beberapa hal :

- a) Tidak ada tempat yang representatif seperti layaknya ruangan layanan bimbingan dan konseling yang tertata di paviliun kebidanan
- b) Tempat mengkondisikan situasi suami yang sedang sibuk mendampingi istri sehingga terlaksana di ruangan rawatan saja proses layanan bisa dilakukan.
- c) Tempat yang tidak representatif mengakibatkan adanya gangguan dari pasien dan keluarga pasien lain

2. kondisi klien yang tidak siap karena sibuk tuk mempersiapkan kebutuhan proses persalinan.

Klien adakalanya tidak ada keluarga lain yang membantu untuk proses persalinan istrinya, sehingga mandiri menghadapi persiapan proses persalinan istrinya.

3. Kendala yang ketiga dari segi waktu pelaksanaan konseling

Konseris adakalanya mengkondisikan situasi dan kondisi istrinya yang sudah mulai merasakan sakit dan adanya bidan yang membutuhkan suami tuk mempersiapkan kebutuhan ibu dan bayi yang akan lahir.

4. Kendala ketenagaan

Konseris tidak bisa menyempurnakan kegiatan untuk semua suami yang mendampingi istri dikarenakan ada kegiatan lainya. Karena konseris hanya ada dua orang sementara tuntutan pekerjaan dan standar pelayanan yang sudah ditetapkan ada kegiatan lain, seperti kegiatan pembinaan karyawan, klinik konseling dan kegiatan kemasyarakatan lainnya.

Penulis juga menemukan adanya usaha Konseris mengatasi kendala yang ditemui dilapangan dalam pelaksanaan konseling Islam di paviliun kebidanan. Untuk mengatasi kendala yang ada, konseris berusaha dengan mengkondisikan situasi dan kondisi yang ada dengan menerapkan art konseling atau seni dalam pelaksanaan konseling. Usaha untuk mengatasi kendala yang dirasakan sudah dievaluasi dari pihak yang terkait seperti konseris dan klien serta pihak manajemen.

4. Evaluasi konseling yang dilakukan Konseris terhadap suami dalam mendampingi istri pada proses persalinan di RS Islam Ibnu Sina Bukittinggi

Evaluasi adalah sistim yang dipakai untuk menilai dan mengetahui apakah program yang dilakukan tepat atau tidak. Kemudian evaluasi juga bertujuan untuk memberikan feedback atau umpan balik dari program yang sudah dilakukan supaya bermanfaat untuk pengembangan kedepannya. Penulis mengetahui secara singkat bagaimana ungkapan salah seorang konseris mengevaluasi kegiatan konseling yang dilakukan yaitu, ia menyatakan sebagai berikut:

“Untuk mengevaluasi kegiatan dengan segala kendala di atas, saya melakukan evaluasi sesuai prosedur yang ada, seperti evaluasi kegiatan konseling tiap bulan yang dipaparkan dalam rapat koordinasi. Dalam

evaluasi yang dilakukan saya berusaha meminimalisir kekurangan kekurangan yang terjadi seperti, mengusulkan penambahan tenaga konseris satu orang lagi. Kemudian saya berupaya meningkatkan komunikasi efektif dalam kondisi-kondisi yang berbeda untuk menghadapi keluarga pasien. Saya juga sadar sebagai manusia biasa yang mempunyai keterbatasan ilmu, oleh karena itu saya berupaya terus untuk peningkatan ilmu dan pengalaman dalam mewujudkan kerja profesional supaya ada peningkatan dari tahun ketahunya” (wawancara, sabtu 17 Juli 2021)

Hal senada disampaikan oleh petugas yang langsung memberikan layanan konseling Islam di paviliun kebidanan, menyatakan :

“Evaluasi yang dilakukan adalah evaluasi mandiri dan evaluasi manajemen. Evaluasi mandiri adalah bagaimana kita merasakan dan menilai hasil serta kendala-kendala yang dihadapi dari hari-keharinya dijadikan sebagai pembelajaran untuk yang terbaik kedepannya. Sementara itu evaluasi manajemen saaya sampaikan kepada kepala Ruhis yaitu bapak dan kepala ruhis membuat evaluasi sesuai dengan format yang sudah ditentukan oleh pihak manajemen yaitu manajemen mutu yang telah ditetapkan oleh yayasan” (wawancara, sabtu 17 Juli 2021).

Sementara itu pihak manajemen rumahsakit, tepatnya bagian kabag umum dan pelayanan, ia menyatakan bahwa :

“Setiap pemberi layanan di unit yang ada di rumah sakit ini kami bekali dengan pendidikan dan pelatihan. Untuk mengevaluasi kegiatan pelaksana layanan kami sudah menetapkan standar mutu dari setiap layanan yang dilakukan oleh pelaksana. Kemudian kami meminta laporan bulanan kepada petugas sebelum tanggal sepuluh tiap bulannya. Untuk mengevaluasi kegiatan secara keseluruhan diadakan pertemuan dengan penanggung jawab pelayanan setiap bulannya guna untuk mengevaluasi kegiatan yang dilakukan petugas dalam aplikasi kerjanya setiap bulan (wawancara, sabtu 17 Juli 2021).

Untuk penguatan dari pernyataan di atas salah seorang suami pendamping istri menyatakan sebagai berikut :

“Setelah akhir perawatan istri saya, petugas memberikan beberapa lembar kertas yang berisikan beberapa pertanyaan. Inti dari dari pertanyaan-pertanyaan itu adalah menanyakan profesionalitas kerja konseris dan sejauh mana kepuasan kami sebagai penerima layanan selama mendapatkan layanan konseling Islam” (wawancara, sabtu 17 Juli 2021).

Ungkapan yang hampir senada disampaikan oleh salah seorang suami pendamping istri pada proses persalinan, responden menyatakan sebagai berikut :

“Saya sangat berterima kasih kepada pihak rumah sakit yang sudah menyediakan fasilitas pelayanan bimbingan konseling Islam. Kepuasan tersendiri bagi saya ketika kepanikan yang saya rasakan. Istri saya setelah diperiksa baru pembukaan dua, tapi sudah merasakan sakit yang luar biasa sementara kata bidan boleh masuk ruangan persalinan setelah pembukaan empat ke atas, saya tidak tau apa yang mesti saya lakukan, untung ada mertua saya yang tabah memberikan pendampingan. Dalam kondisi itu setelah saya ditemui konseris dan diberikan layanan konseling Islam, saya menjadi percaya diri dan mendapatkan motivasi dan arahan untuk melaksanakan pendampingan istri saya. Beberapa saat kemudian saya langsung menemui istri saya pengangi tangannya dan saya usap kepalanya sembari mengajarkan bacaan-bacaan yang di ajarkan ustazah kepada saya, beberapa saat kemudian istri saya pecah ketuban, baru disuruh bidan untuk masuk ruang bersakin. Kondisi ini tidak saya sia-siakan, sampai akhir persalinan atau bayi lahir saya terus mendampingi, alhamdulillah berjalan dengan lancar sesuai dengan yang diharapkan” (wawancara, sabtu 17 Juli 2021).

Setelah beberapa orang yang memberikan pernyataan tentang evaluasi yang dilakukan konseris. Penulis menemukan bagaimana progres layanan konseling Islam yang diberikan konseris kepada suami yang mendampingi istri pada proses persalinan. Penulis juga mengetahui dampak yang dirasakan oleh suami setelah bimbingan konseling diberikan kepada suami pendamping istri pada proses persalinan.

Selanjutnya salah seorang ibu yang sudah selesai melahirkan dan sedang dirawat diruang rawatan paviliun kebidanan, ia menyatakan sebagai berikut :

“Saya merasakan suatu perubahan yang nyata pada suami saya, karena dulu anak yang pertama dilahirkan suami saya tidak mau mendampingi saya pada proses persalinan, karena pada waktu itu suami saya mempercayakan untuk mendampingi saya adalah ibu saya. Perubahan suami saya saat sekarang ini dalam mendampingi saya adalah terlihat kepedean dan empati yang dalam. Yang sangat berkesan bagi saya adalah suami saya tidak lepas-lepasnya memegang tangan saya sembari mengajak saya untuk membaca al-fatiha, doa-doa dan zikir, serta memberikan kata-kata motivasi supaya saya semangat dan kuat dalam menjalani masa-masa yang berat dalam persalinan ini. Apa yang dilakukan suami saya ini membuat saya menjadi semangat menjalani fase demi fase proses persalinan hingga saya melewati situasi

yang terberat sampai sijabang bayi lahir. Ternyata setelah saya tanya kepada suami saya ternyata sebelum mendampingi saya terlebih dahulu suami saya diberikan layanan bimbingan konseling oleh salah seorang petugas yang biasa dipanggil kebanyakan orang adalah ustazah” (wawancara, sabtu 17 Juli 2021).

Dari apa yang disampaikan reponden di atas, penulis menemukan objek yang di evaluasi konseris adalah :

1. Hasil layanan yang dilakukan

Setiap kegiatan visite yang di lakukan terhadap pasien tercatat dalam buku catatan laporan ruhis sebagai laporan bulanan.

2. Evaluasi kendala dalam melaksanakan kegiatan

kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan proses konseling, dengan adanya catatan-catatan penting guna untuk perbaikan kedepannya.

Untuk mengevaluasi kegiatan pelaksana layanan manajemen menetapkan standar mutu dari setiap layanan yang dilakukan oleh pelaksana. Manajemen memberikan quisoner kesetiap pasien yang menerima layanan, kemudian quisoner di olah oleh ketua Ruhis dan di serahkan kepada bagian Mutu rumah sakit. Dan hasil dari instrumen yang sudah di olah dijadikan bagian dari laporan bulanan Ruhis ke Yayasan. Hasil olahan instrumen juga dijadikan sebagai penegndali mutu terhadap seluruh layanan yang diberikan kepada pasien dan keluarga pasien. Untuk mengevaluasi kegiatan secara keseluruhan diadakan pertemuan dengan penanggung jawab pelayanan setiap bulannya guna untuk mengevaluasi kegiatan yang dilakukan petugas dalam aplikasi kerjanya setiap bulan.

Untuk mengevaluasi kendala dalam pelaksanaan kegiatan, seperti, terkendala dengan tempat, dan kendala mengkondisikan suami yang akan di berikan layanan maka di evaluasi dalam rapat koordinasi dengan Manajemen guna dicarikan penyelesaian dari semua kendala pelaksanaan kegiatan yang ditemuai dilapangan.

Dalam kendala ketenagaan penulis menemukan usaha Konseris meminta usulan kepada pimpinan untuk menambah tenaga konseris untuk memaksimalkan kegiatan. Usulan penambahan tenaga karena tupoksi kerja konseris tidak hanya

saja untuk pasien tetapi juga berkegiatan dengan keluarga pasien, seperti halnya konseling Islam kepada suami dalam mendampingi istri pada proses persalinan.

Pernyataan suami dan istri pasca melahirkan, menunjukkan evaluasi kegiatan bimbingan konseling Islam dengan program yang ada. Hal ini dinyatakan bahwa fungsi pengembangan untuk suami yang sedang mendampingi istrinya pada proses persalinan terasanyata. Hal ini ditemukan dengan adanya pernyataan salah seorang istri pasca melahirkan yang menyatakan bentuk kepuasannya kepada penulis. Salah satu bentuk kepuasannya adalah adanya perubahan yang signifikan pada suaminya sewaktu mendempinginya selama proses persalinan. Suaminya menjadi percaya diri dan menunjukkan empati yang dalam serta mampu untuk membimbing istri untuk melafazkan kalimat Al-fatiha, doa-doa dan zikir zikir. Semuanya itu diperdapat setelah terlaksananya kegiatan bimbingan dan konseling Islam yang dilakukan konseris kepada suami mendampingi istri pada proses persalinan. Sebagai evaluasi kendala dan tantangan yang dihadapi konseris selama memberikan layanan konseling Islam kepada suami, konseris melakukan :

- a. Menelaah catatan-catatan harian dan laporan bulanan
- b. Mengkoordinasikan dan berdiskusi dengan pihak manajemen seputar kendala dan tantangan yang dihadapi dilapangan
- c. Berusaha untuk berbuat maksimal dalam memberikan layanan agar terlaksananya program dan tujuan untuk memberikan layanan konseling Islam untuk suami mendampingi istri pada proses bersalin.

Guna memperkuat validasi data yang diperoleh dari informasi di atas, maka selanjutnya penulis melakukan observasi dan menelusiri dokumentasi yang ada untuk mencari data-data tambahan yang berkaitan dengan usaha konseris dalam melakukan konseling Islam terhadap suami mendampingi istri pada proses persalinan di RS Islam Ibnu Sina Bukittinggi.

B. Pembahasan

1. Program bimbingan konseling Islam yang dirancang oleh konseris terhadap

suami dalam mendampingi istri pada proses persalinan di RS Islam Ibnu Sina Bukittinggi

Dalam sebuah lembaga, program adalah proses penting dalam mencapai rencana yang sudah ditentukan. Program kerja yang dibuat juga akan memberi dampak pada peningkatan kinerja pada suatu profesi. Sebelum menerbitkan program kerja maka terlebih dahulu dirumuskan rancangan program yang akan disusun.

Program yang ditemukan adalah :

- a) Program pembinaan mental dan spritual untuk suami pendamping istri pada proses persalinan
- b) Bimbingan pendampingan suami terhadap istri yang sedang menjalani proses persalinan
- c) Program suami siaga dalam proses mendampingi istri yang sedang menjalani proses persalinan

Dalam teori program di bahas dengan menggunakan teori 5 W 1 H, siapa yang melaksanakan program, apa bentuk programnya, dimana dilaksanakan kegiatan, kapan dilaksanakan, dan bagaimana cara pelaksanaan kegiatannya. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai kegiatan rutinitas konseris sebagai kegiatan visite mengunjungi setiap pasien ke paviliun atau ruang rawatan. Yang terlibat dalam kegiatan ini adalah kepala Ruhul Islam, Kepala Rungan, suami pasien dan pasien atau istri yang akan melahirkan itu. Proses terlaksananya kegiatan terlaksana karna adanya koordinasi baik dengan pihak manajemen seperti kepala ruhul Islam dan kepala ruangan serta dengan suami yang sedang mendampingi istrinya pada proses persalinan.

- d. Aplikasi program kegiatan yang terlaksana adalah

- a) Program terapkan dengan standar penanaman nilai-nilai Islam seperti adanya dorongan untuk suami supaya membimbing istri dengan membaca ayat-ayat al-Quran, zikir, serta doa-doa
 - b) Kegiatan terlaksana dalam kegiatan harian yang dilaksanakan oleh konseris wanita yang disebut dengan kegiatan Visite (kunjungan) pasien
 - c) Program terapkan dengan adanya koordinasi dengan manajemen serta penanggung jawab ruangan yang disebut dengan KARU (Kepala Ruangan)
 - d) Kunjungan konseris kepada suami yang sedang mendampingi istri pada proses persalinan dilakukan dengan mengkondisikan situasi dan kondisi, baik kondisi tempat pelaksanaan layanan dan mengkondisikan suami pada saat sedang proses pendampingan istri dalam proses persalinan
- e. Bentuk standar program yang dibuat dalam memberikan layanan konseling kepada suami.
- d) Adanya panduan dan pedoman pelayanan kegiatan konseris yang telah ditetapkan oleh Yayasan Rumah Sakit Islam Sumatera Barat
 - e) Standar program terlaksana dengan konteks penanaman nilai-nilai islami
- Standar cara membuat program dan membuat laporan yang ditetapkan dengan format yang seragam untuk YARSI Sumatera Barat

Menyusun program kerja untuk profesionalisasi konseris di RS Islam Ibnu Sina Bukittinggi, dirancang sesuai dengan ruang lingkup pelayanan dan kebutuhan pasien. Program kerja dilakukan tidak hanya untuk pasien juga untuk keluarga pasien dan masyarakat umum. Kegiatan inilah yang tersusun pada program kerja bagian ruhul Islam yang di susun berdasarkan dengan visi dan misi, serta tujuan pelayanan bimbingan dan

konseling Islam yang merupakan bagian dari rumah sakit yang tidak hanya bertanggung jawab memberikan pelayanan juga sebagai sarana dakwah bil hal kepada masyarakat. Rancangan program layanan yang dibuat oleh konseris untuk pasien dan keluarga salah satunya adalah layanan yang di berikan di paviliun kebidanan kepada suami pendamping istri pada proses persalinan.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di RS Islam Ibnu Sina Bukittinggi ditemukan bahwa, konseris dalam memberikan layanan melalui konsep manajemen yang ada dirumah sakit. Sebelum program dituliskan konseris menelaah dan meanalisa terlebih dahulu kondisi yang ada di pavilin kebidanan yang berkaitan dengan suami pendamping istri pada proses persalinan. Dalam istilah konseling inilah konseris sebelum melaksanakan kegiatan terlebih dahulu dilakukan asesmen terhadap suami pendamping istri pada proses persalinan. Setelah itu konseris membuat draf atau rancangan program kerja setiap tahunnya yang disahkan oleh pimpinan rumah sakit dan Yayasan. Konseris dalam melaksanakan pelayanan juga dipandu dengan panduan pelayanan serta SPO yang sudah di sahkan oleh pimpinan rumah sakit. Dalam pelaksanaan kegiatan dilapangan konseris melaksanakan kegiatan terlebihdahulu membuat rancangan kegiatan, mulai dari tahapan pengenalan/pembukaan sampai kepada tahapan evaluasi. Hal ini dibuktikan dengan adanya observasi dan dokumentasi yang penulis lakukan selama melaksanakan penelitian tentang usaha konseris dalam memberikan konseling Islam kepada suami pendamping istri pada proses persalinan.

Untuk membuktikan adanya program konseris dilapangan juga dibuktikan dari ungkapan beberapa orang suami yang sedang mendampingi istrinya pada proses persalinan. Penulis mendapatkan informasi dari suami pendamping istri, mengungkapkan, sebagai bukti program konseris adalah program rumah sakit, maka terdapat pada papan informasi pelayanan yang ada pada neon bok yang di pasang di depan rumah sakit. Kemudian suami pasien

juga mengungkapkan bahwa pada alur pelayanan pertama, petugas menginformasikan (info consent) kepada keluarga pasien bahwa dirumah sakit ada layanan ruhul Islam.

Rancangan program dibutuhkan untuk memelihara, meningkatkan, dan memantapkan mutu program bimbingan dan konseling Islami untuk memenuhi kebutuhan spiritual pasien rawat inap melalui berbagai kegiatan pengembangan program, pengembangan staf, pemanfaatan sumber daya, dan pengembangan penataan kebijakan (Diadaptasi dari Yusuf dan Nurihsan, 2006: 32). Salah satu bentuk manajemen program yang dibutuhkan adalah *manajemen bangsal* yang mendukung program bimbingan dan konseling Islami terlaksana dengan baik.

Dukungan manajemen bangsal cukup besar pengaruhnya terhadap pelayanan konseling Islam kepada suami pendamping istri pada proses persalinan, karena itu tidak dapat diabaikan. Problema yang ada saat ini adalah kegiatan asuhan keperawatan masih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan biologis dan kegiatan kolaboratif atau kegiatan yang berorientasi pada tindakan pengobatan, sedangkan kegiatan mandiri perawat sangat terbatas. Sehingga sampai saat ini belum terciptanya sistem manajemen bangsal yang mampu mendorong perawat untuk melakukan asuhan keperawatan secara komprehensif. Dalam kondisi seperti ini tentunya bimbingan dan konseling Islami yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan spiritual dan psikologis menjadi hal yang penting untuk dilaksanakan. Untuk itu sudah dipandang perlu untuk mencari beberapa alternatif pemecahan masalah. Langkah yang dapat ditempuh diantaranya adalah dengan:

- 1) Menghadirkan tenaga konselor dengan kompetensi khusus untuk konselor rumah sakit dan salah satu spesialisasi keahliannya adalah mampu memberikan layanan bimbingan dan konseling Islam untuk memenuhi kebutuhan psikologis dan spiritual pasien rawat inap di rumah sakit dan kebutuhan spritualkeluarga pasien.

- 2) Meningkatkan kemampuan konselor yang telah ada dalam memperluas keilmuan dan keahlian dibidang konseling khusus konseling setting rumah sakit. Kedua langkah tersebut diharapkan mampu mendorong terciptanya *manajemen bangsal* yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan spiritual untuk pasien muslim yang tercermin dari kondisi-kondisi sebagai berikut :
- a) Tersedianya konselor di rumah sakit yang profesional.
 - b) Tersedia pelaksana konseling Islam yang sudah memiliki keahlian yang disertai dengan keilmuan dasar dalam konseling Islam.
 - c) Pelayanan bimbingan konseling Islami dilaksanakan secara mandiri.
 - d) tataruang tempat pelaksanaan konseling memungkinkan rahasia pasien sebagai konseli, terdapat pembatas antara satu klien dengan yang lain dan dilengkapi dengan alat komunikasi dengan perawat.
 - e) Terdapat ruang konseling khusus untuk pelaksanaan konseling.
 - f) Terdapat macam-macam bacaan buku keilmuan atau bacaan keagamaan.
 - g) Tersedia fasilitas atau sarana audio video atau audio visual untuk ceramah yang dapat sampai ke berbagai ruangan, fasilitas untuk memperdengarkan lagu ruhani, murotal ataupun ceramah-ceramah singkat keagamaan
 - h) Ada berbagai perlengkapan untuk praktek bimbingan fiqih thaharah seperti peralatan pendukung, peralatan pelaksanaan wudlu, tayamum dan perlengkapan alat shalat dan Al-Qur'an.
 - i) tersedia marka atau jadwal waktu shalat dan penunjuk waktu shalat di setiap tempat tidur klien atau kamar klien
 - j) Tersedia petunjuk-petunjuk arah kiblat pada setiap ruangan pasien atau klien.
 - k) Mempunyai protap kegiatan layanan spiritual care dan sistem

rujukan atau alih tangan kasus dan alur penanganan dalam layanan keagamaan yang jelas.

- l) Pelayanan keagamaan berada pada posisi yang jelas dan independen dalam struktur manajemen rumah sakit setara dengan instalasi lainnya

Secara teori bimbingan dan konseling Islam dapat penulis jelaskan dengan beberapa orang pendapat ahli dan pakarnya. Menurut Jaya (2000) Bimbingan dan konseling Islam terdiri atas empat bidang, 7 jenis layanan dan 5 kegiatan pendukung. Ruang lingkup bidang dan jenis layanan bimbingan konseling agama Islam yaitu bidang- bidang bimbingan akidah, bidang bimbingan muamalah dan bidang bimbingan akhlak dan tujuh jenis layanan, yaitu layanan orientasi agama, yaitu layanan informasi agama, yaitu layanan penempatan dan penyaluran bakat keberagamaan, yaitu layanan orientasi agama yaitu layanan pembelajaran/pengajian agama, layanan konseling agama perorangan, layanan bimbingan agama kelompok, layanan konseling agama kelompok. untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut (Jaya, 2000):

Tabel 1.1 Bidang/Materi, Jenis Layanan Bimbingan dan konselingIslam

No	Jenis Layanan	Bidang/Materi Layanan			
		Aqidah	Ibadah	Mu'amalah	Akhlah
1.	Layanan orientasi agama				
2.	Layanan Informasi ke Agamaan				
3.	Layanan Pembelajaran / Pengajian agama				
4.	Layanan Penempatan Penyaluran Bakat ke Agamaan				
5.	Layanan Bimbingan kelompok Agama				
6.	Layanan Bimbingan dan konselingIslam Agama				

	perorangan				
7.	Layanan Bimbingan dan konseling Islam Agama kelompok				

Sebagai bahan diskusi dan perbandingan yang berbeda yaitu di RS Islam Ibnu Sina Padang panjang, dalam tempat yang berbeda penelitian adalah tentang program kerja kegiatan Konseris dalam memberikan layanan di paviliun kebidanan RS Islam Ibnu Sina Padang Panjang karena kebetulan sebagai pelaksana kegiatan konseling Islam di YARSI Padang Panjang adalah penulis sendiri, dapat digambarkan sebagai berikut :

Rancangan Program kerja Untuk Bimbingan dan Konseling Islam
Terhadap Suami Mendampingi Istri pada Proses Persalinan
Di RS Islam Ibnu Sina Padang Panjang

a. Nama kegiatan

Bimbingan dan Konseling Islam Terhadap Suami Mendampingi Istri pada Proses Persalinan Di Rs Islam Ibnu Sina Bukittinggi

b. Latar Belakang / *need asesment*

Rumah sakit Islam Ibnu Sina Bukittinggi mempunyai landasan pelaksanaan kegiatan yang ada di rumah sakit sebagai sarana dakwah bil hal. Layanan yang dilakukan oleh konseris di paviliun kebidanan merupakan salah satu perwujudan dakwah bil hal. Salah satu fokus kegiatan adalah melaksanakan kegiatan konseling Islam terhadap suami yang mendampingi istri pada proses persalinan. Menurut hasil penelitian bahwa dengan adanya pendampingan seorang suami terhadap istrinya pada proses persalinan akan memberikan dampak positif pada istrinya yang menghadapi beratnya persalinan. Namun dibalik itu tidak semua suami yang paham dan mengerti tentang arti penting pendampingan tersebut terhadap kelancaran persalinan yang sesuai dengan apa yang diharapkan. Sehingga perlu kehadiran konseris untuk memberikan

pemahaman dalam konteks bimbingan dan konseling Islam kepada suami mendampingi istri pada proses persalinan.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, kegiatan konseling Islam terhadap suami yang mendampingi istri pada proses persalinan berefek positif kepada istri yang sedang menjalani proses persalinan. Dengan adanya perubahan sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh suami setelah mendapatkan bimbingan konseling Islam, membuat istri dalam menjalani proses persalinan menjadi semangat dan penuh keyakinan, bahwa proses persalinan yang dihadapinya akan berjalan dengan lancar dari awal sampai akhir.

c. Sasaran

Layanan ini ditujukan kepada suami yang mendampingi istri pada proses persalinan yang dirawat di paviliun kebidanan YARSI Bukittinggi

d. Waktu pelaksanaan

kegiatan terlaksana maksimal 1 x 30 menit

e. Tempat

Paviliun kebidanan

f. Judul Materi

Memantapkan nilai-nilai dan cara berperilaku suami dalam mendampingi istri pada proses persalinan.

g. Bidang Bimbingan

Bimbingan konseling ruhul Islam

h. Jenis layanan

Konseling perorangan

i. Fungsi layanan

Layanan Informasi

j. Materi

Bimbingan konseling Islam kepada suami Mendampingi istri pada proses

persalinan, dengan penanaman nilai-nilai keislaman dan motivasi psikologis/psiko religius.

k. Tujuan

Agar suami yang mendampingi istri pada proses persalinan mendapatkan penguatan dan ilmu untuk mendampingi istri pada proses persalinan yang berdampak kepada lancarnya proses persalinan yang di hadapi istri dari awal sampai akhir proses persalinan.

l. Media / Sumber

Modul layanan bimbingan dan konseling Islam

m. Uraian kegiatan

Tabel 2. Uraian Kegiatan Konseling Ruhul Islam

No	Tahap	Uraian kegiatan	Waktu
1.	Pembukaan	Ucapan salam pembuka, perkenalan, menjelaskan tentang tujuan konselis menemui suami yang sedang mendampingi istrinya pada proses persalinan, dan menyajikan materi yang akan dikaji bersama	5 menit
2.	Kegiatan inti	<ul style="list-style-type: none"> ■ Berdiskusi dengan suami tentang sejauh mana arti penting kehadiran suami di samping istri dalam proses persalinan ■ Suami menggambarkan kondisi istri yang sedang menghadapi beratnya proses persalinan, sembari mengungkapkan kepanikan yang ia hadapi 	15 menit

		<ul style="list-style-type: none"> ■ Suami membandingkan dari pengalamannya terhadap istri yang didampingi pada proses persalinan dengan istri yang tidak ada didampingi suami. Karena di rumah sakit banyak contoh yang akan diambil sebagai bahan perbandingan untuk mengungkapkan kenyataan yang dirasakan. 	
3.	Penutup	Konseris menjelaskan tentang arti penting untuk mendampingi istri pada proses persalinan. Konseris menanamkan nilai-nilai keislaman, seperti bagaimana sikap dan perilaku yang akan di tampilkan suami pada saat proses pendampingan istri pada proses persalinan. Konseris mengajarkan bimbingan doa dan zikir agar bisa diterapkan pada proses pendampingan yang akan dilakukan suami	10 menit

n. Metode

- a) Ceramah langsung
- b) Tanya jawab
- c) Diskusi

o. Tolak ukur keberhasilan

Suami dikatakan berhasil, ketika suami telah memahami arti penting pendampingan pada proses persalinan, dengan menilai adanya perubahan sikap dan perilaku suami yang menunjukkan hal yang positif. Suami paham dengan apa yang disampaikan konselis sehingga mampu mengaplikasikan masukan-masukan yang disampaikan konselis, seperti adanya diajarkan layanan zikir dan doa serta kata-kata motivasi dan dorongan yang diberikan kepada istrinya yang sedang dalam kondisi berat pada proses persalinan.

p. Rencana tindak lanjut

Setelah melaksanakan layanan informasi tentang cara bersikap dalam proses mendampingi istri bersalin dan bimbingan zikir dan doa serta dorongan motivasi dan kehangatan kata-kata hikmah yang disampaikan.

q. Evaluasi

a) Evaluasi hasil

Lembaran observasi yang menilai sejauh mana keberhasilan layanan bimbingan konseling Islam yang bereveke positif kepada suami dan istri pada proses persalinan.

b) Evaluasi proses

Dilaksanakan dengan pengamatan langsung terhadap suami yang mau mengikuti layanan yang kita berikan. Berkoordinasi dengan pihak manajemen rumah sakit seputar kendala-kendala yang dihadapi dilapangan.

r. Catatan

.....
.....
.....
.....
.....
.....

Pelaksana RUHIS

(.....)

2. Pelaksanaan program yang diberikan Konseris terhadap suami dalam mendampingi istri pada proses persalinan

Pelaksanaan program yang diberikan Konseris terhadap suami dalam mendampingi istri pada proses persalinan merupakan kegiatan harian yang dilakukan konseris dalam memberikan layanan konseling di paviliun kebidanan. Pelaksanaan program diatur dengan ketentuan-ketentuan yang ditetapkan oleh pihak rumah sakit. Ketentuan diikat dengan adanya pelaksanaan pelayanan sesuai dengan standar syariah, contohnya kegiatan dilaksanakan oleh tenaga konselor ruhul Islam, kemudian adanya penanaman nilai-nilai keislaman dalam aplikasi layanan konseling Islam yang diberikan kepada suami yang mendampingi istri pada proses persalinan.

Ketentuan yang sudah ditetapkan oleh pihak rumah sakit merupakan ketentuan yang ada dalam pelaksanaan konseling Islam secara profesional disebut dengan bidang pelayanan bimbingan mu'amalah. Mu'amalah menurut Hamid (1999) adalah: hukum yang mengatur perilaku atau tata

kehidupan antara manusia dengan sesamanya, dengan tujuan agar kehidupan manusia berjalan dengan tertib, teratur, aman sehingga tercipta ketenangan dan ketenteraman lahir batin. Jadi mu'amalah berkenaan dengan hubungan seseorang dengan lingkungan sosialnya.

Menurut Prayitno (1997) bidang bimbingan sosial/mu'amalah membantu klien mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosialnya yang dilandasi dengan budi pekerti luhur, tanggung jawab kemasyarakatan dan kenegaraan. Menurut Jaya (2004) Bidang pelayanan bimbingan mu'amalah adalah : Bidang pelayanan bimbingan agama Islam yang membantu konseli dalam membina dan mengembangkan hubungannya yang selaras, serasi dan seimbang, sehingga memiliki keharmonisan dalam kehidupan. Bidang pelayanan bimbingan mu'amalah/sosial terdiri dari pokok-pokok bahasan berikut :

- a) Penyempurnaan kemampuan berkomunikasi, baik lisan/ucapan maupun tulisan secara efektif
- b) penyempurnaan kemampuan menerima dan mengemukakan pendapat serta berargumentasi secara dinamis, kreatif dan produktif.
- c) penyempurnaan kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial dimanapun berada dengan menjunjung tinggi norma dan tata krama, sopan santun, serta nilai-nilai agama, adat istiadat, hukum, ilmu dan kebiasaan yang berlaku
- d) penyempurnaan hubungan yang dinamis, harmonis, aktif dan produktif dengan teman sebaya
- e) penyempurnaan pemahaman tentang peraturan secara berkesinambungan dan bertanggung jawab.

Kedua pendapat di atas pada hakikatnya sama, sama-sama memberikan bantuan kepada kliennya dalam masalah yang berhubungan dengan orang lain. Seperti halnya seorang konselis melaksanakan program bimbingan konseling islam kepada suami mendampingi istri pada proses persalinan. Situasi yang baru akan dirasakan suami, ditambah dengan kondisi

kecemasan yang tinggi sebagai dampak dari adaptasi kondisi yang berbeda dari pada biasanya.

Dari hasil penelitian di atas penulis menemukan jenis layanan yang diberikan oleh konselis dalam usahanya untuk memberikan layanan konseling Islam kepada suami yang mendampingi istri pada proses persalinan yaitu, jenis layanan perorangan atau konseling individual. Konseling perorangan dilaksanakan dengan ketentuan konseling Islam.

Untuk terlaksananya kegiatan pelayanan Bimbingan konseling Islam dibutuhkan berbagai cara, di sini disebut dengan jenis layanan, menurut Yahya Jaya (2004) Jenis layanan ini dapat disebut sebagai metode dan dapat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan dan dakwah. Dalam hal ini ada tujuh jenis layanan: yaitu layanan orientasi agama, yaitu layanan informasi agama, yaitu layanan penempatan dan penyaluran bakat keberagamaan, yaitu layanan orientasi agama yaitu layanan pembelajaran/pengajian agama, layanan konseling agama perorangan, layanan bimbingan agama kelompok, layanan konseling agama kelompok.

Pemakaian ketujuh jenis layanan ini akan sangat tergantung/ditentukan oleh model permasalahan klien dan keunikan klien itu sendiri serta situasi dan kondisi pelaksanaan kegiatan bimbingan dilangsungkan. Dalam penelitian yang penulis lakukan, kegiatan konseling islam yang dilakukan konselis sesuai dengan teori yang disampaikan di atas yaitu adanya layanan orientasi agama dalam bentuk layanan konseling agama perorangan.

Bimbingan konseling Islam merupakan suatu proses yang ditunjukkan dengan hubungan dekat antara konselor dan klien yang mengarah kepada terlaksananya perubahan pada pihak klien di dalam satu atau lebih bidang-bidang berikut; a) tingkah laku, b) konstruksi pribadi (cara membentuk realita, termasuk diri), kemampuan untuk mengatasi situasi-situasi hidup, c) pengetahuan dan keterampilan pembuatan keputusan (Gheldon, 2003) . Memperhatikan definisi di atas, terlihat bahwa hasil pertama yang ingin dicapai dalam Bimbingan dan konseling Islam adalah perubahan dalam diri

klien. Perubahan itu mungkin bisa nampak atau tidak nampak bagi orang lain kecuali bagi diri klien itu sendiri.

Dari beberapa pengertian di atas dapat dikemukakan, bahwa Bimbingan konseling Islam dapat meningkatkan kemampuan individu mengatasi situasi-situasi hidup yaitu mengatasi keadaan yang sulit atau permasalahan-permasalahan yang dihadapinya. Di samping itu juga dapat meningkatkan kemampuan klien untuk membuat keputusan-keputusan hidup yang baik. Hal inilah yang dialami oleh seorang suami dalam mendampingi istri pada proses persalinan. Dengan adanya proses konseling perorangan sangat membantu suami dalam menghadapi situasi yang sulit dan berat sewaktu mendampingi istrinya pada proses persalinan. Suami juga akan mampu membuat keputusan-keputusan yang akan dilakukan dalam masa mendampingi istri pada proses persalinan.

Berdasarkan hasil penelitian di atas penulis menemukan bahwa fungsi layanan bimbingan dan konseling Islam yang diberikan konseris kepada suami pendamping istri pada proses persalinan adalah *pertama* fungsi Preventive adalah membantu individu menjaga dan mencegah timbulnya masalah. Dalam pelaksanaan layanan konseling Islam di paviliun kebidanan fungsi preventive adalah selama proses persalinan, istri membutuhkan orang terdekatnya yang selalu mendampingi dan memberikan semangat dan bimbingan. Konseris mengajak suami tuk mendampingi istrinya selama proses persalinan, kemudian kepanikan dan stres suami dalam melihat kondisi istri yang susah payah dalam persalinan atau dalam al-Quran dikatakan dalam kondisi berat, dengan adanya fungsi prefentif, istri akan merasa nyaman dan rilek dalam menghadapi masa-masa sulit proses persalinan, sedangkan suami menjadi kuat dan tegar dalam mennghadapi situasi berat istri pada proses persalinan dikarenakan adanya terapi psikologis yang diberikan oleh konseris. Kemudian yang *kedua* fungsi layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada suami adalah fungsi Kuratif yaitu membantu individu untuk memecahkan masalah yang dihadapi, maksudnya adalah berfungsi supaya suami bisa bersikap positif dalam situasi dan kondisi berat yang sedang dihadapi istri sehingga istri menjadi kuat dan

semangat dalam menghadapi proses persalinan, apalagi suami membantu istri dengan bimbingan zikir dan doa-doa yang diajarkan konseris kepadanya serta adanya motivasi dengan dorongan dan stimulus agar istri kuat semangat dan sabar menjalani proses persalinan dari awal sampai melahirkan.

Ketiga, fungsi persuasif yaitu membantu individu agar situasi yang semula tidak baik menjadi baik maksudnya adalah agar suami memahami dan mau ikut terlibat dalam membimbing istrinya sehingga, semula kondisi suami yang tidak paham bagaimana tuk mendampingi istri dalam poroses persalinan menjadi paham. Istri yang stres dan berat menghadapi persalinan menjadi nyaman dan rilek. Dengan adanya masukan-masukan dari konseris yang disampaikan kepada suami, membuat proses pendampingan suami terhadap istri pada proses persalinan berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Kemudian yang ke *empat* fungsi pengembangan yaitu memelihara dan mengembangkan situasi yang telah baik menjadi lebih baik maksudnya adalah bimbingan konseling Islam yang diberikan untuk membantu suami dalam mengembangkan pengalaman dan ilmunya yang sudah ada. Kegiatan pendampingan yang dilakukan suami berjalan dengan lebih baik, karena ditemui ada juga para suami yang sudah mempunyai pengalaman untuk mendampingi istrinya pada proses persalinan. Suami ada yang bisa menghadapi persalinan istrinya untuk anak yang ke 2, ketiga atau yang ke empat juga didukung dengan adanya dasar pendidikan yang sudah memadai dalam diri suami.

Untuk menjelaskan fungsi Bimbingan dan konseling Islam, terlebih dahulu akan dikemukakan pendapat beberapa ahli yang berkompeten dalam hal ini, di antaranya adalah:

Rahim (2009) mengemukakan tiga macam fungsi Bimbingan dan konseling Islam sebagai berikut:

- 4) Fungsi preventif atau korektif, yaitu mencegah timbulnya masalah pada seseorang.

- 5) Fungsi kuratif atau korektif, yaitu memecahkan atau menaggulangi masalah yang sedang dihadapi seseorang
 - 6) Fungsi Developmen, yaitu memelihara keadaan yang telah baik agar tetap baik dan mengembangkan supaya lebih baik.”
3. Kendala yang didapat Konseris dalam memberikan bimbingan konseling Islam kepada suami dalam mendampingi istri pada proses persalinan di RS Islam Ibnu Sina Bukittinggi

Berbagai kendala dalam melaksanakan poses bimbingan akan dihadapi oleh konseris. Situasi dan kondisi seorang suami dalam mendampingi istrinya pada proses persalinan beraneka ragam. Ada yang punya kesempatan dan mau menerima bimbingan dari konseris sementara itu ada yang tidak mempunyai kesempatan untuk menerima bimbingan dari konseris disebabkan banyak hal.

Kedala pelaksanaan layanan dilapangan disampaikan konseris dalam beberapa aspek di antaranya :

1. Tempat pelaksanaan layanan

Tempat pelaksanaan layanan menjadi kendala karena beberapa hal :

- a) Tidak ada tempat yang representatif seperti layaknya ruangan layanan bimbingan dan konseling yang tertata di paviliun kebidanan
- b) Tempat mengkondisikan situasi suami yang sedang sibuk mendampingi istri sehingga terlaksana di rungan rawatan saja proses layanan bisa dilakukan.
- c) Tempat yang tidak representaf mengakibatkan adanya gangguan dari pasien dan keluarga pasien lainnya

2. kondisi klien yang tidak siap karena sibuk tuk mempersiapkan kebutuhan proses persalinan.

Klien adakalanya tidak ada keluarga lain yang membantu untuk proses persalinan istrinya, sehingga mandiri menghadapi persiapan proses persalinan istrinya.

3. Kendala dari segi waktu pelaksanaan konseling

Konseris adakalanya mengkondisikan situasi dan kondisi istrinya yang sudah mulai merasakan sakit dan adanya bidan yang membutuhkan suami tuk mempersiapkan kebutuhan ibu dan bayi yang akan lahir.

4. Kendala ketenagaan

Konseris tidak bisa menyempurnakan kegiatan untuk semua suami yang mendampingi istri dikarenakan ada kegiatan lainnya. Karena konseris hanya ada dua orang sementara tuntutan pekerjaan dan standar pelayanan yang sudah ditetapkan ada kegiatan lain, seperti kegiatan pembinaan karyawan, klinik konseling dan kegiatan kemasyarakatan lainnya.

Penulis juga menemukan adanya usaha Konseris mengatasi kendala yang ditemui dilapangan dalam pelaksanaan konseling Islam di paviliun kebidanan. Untuk mengatasi kendala yang ada, konseris berusaha dengan mengkondisikan situasi dan kondisi yang ada dengan menerapkan art konseling atau seni dalam pelaksanaan konseling. Usaha untuk mengatasi kendala yang dirasakan sudah dievaluasi dari pihak yang terkait seperti konseris dan klien serta pihak manajemen.

Kendala yang dihadapi dalam proses bimbingan konseling Islam kepada suami ditemukan bahwa bagi pasien yang belum pernah menerima layanan seperti yang ada dipaviliun kebidanan YARI Bukittinggi, terlihat bingung dan susah memahami kegiatan ini. Namun setelah diberikan penghataran akan mulai paham tentang layanan konseling Islam yang diberikan kepadanya. Disinilah dibutuhkan keterampilan konseris dalam memberikan layanan bimbingan konseling Islam kepada suami dalam

mendampingi istri pada proses persalinan dari awal pengenalan sampai penutupan dan evaluasi.

Melaksanakan suatu kegiatan dibutuhkan konsep profesionalitas dalam bekerja. Dalam dunia kerja akan dihadapi tantangan dalam aplikasi profesionalitas terlaksananya layanan bimbingan dan konseling Islam di rumah sakit. Tantangan inilah yang menjadi kendala tersendiri dilapangan. Kendala bisa datang dari interen dan eksteren. Konseris mengungkapkan kendala yang pertama adalah mencari waktu yang tepat dan sesuai dengan kondisi kesiapan suami untuk menerima bimbingan dari konseris. Karena situasi dan kondisi setiap suami yang mendampingi istrinya pada proses persalinan berbeda-beda, terutama pada kondisi psikologisnya. Kedua, masalah tempat sering juga dihadapi oleh konseris untuk pelaksanaan proses konseling. Dalam pelaksanaan bimbingan tentunya dibutuhkan tempat yang nyaman, berpengaruh kepada kelancaran proses bimbingan yang diberikan konseris. Kendala yang ketiga yang dihadapi konseris dalam memberikan bimbingan kepada suami yang sedang mendampingi istri pada proses persalinan adalah dalam segi ketenagaan yang hanya satu orang wanita sebagai konseris untuk melayani pasien yang bayak.

4. Evaluasi konseling yang dilakukan Konseris terhadap suami dalam mendampingi istri pada proses persalinan di RS Islam Ibnu Sina Bukittinggi

Evaluasi kegiatan konseling Islam terhadap suami dalam mendampingi istri pada proses persalinan merupakan hal yang penting untuk menjamin mutu layanan yang diberikan. Tujuan evaluasi ini adalah untuk menentukan nilai program layanan konseling Islam yang telah dilakukan, sebagai kegiatan didalam program, dan pelaksana kegiatan yang terlibat dalam kegiatan tersebut, untuk kemudian mengambil keputusan dimasa mendatang. Hal ini dilakukan untuk mengetahui akuntabilitas program layanan bimbingan konseling Islam yang dilakukan (Purwanta, 2015).

Objek yang di evaluasi konseris adalah :

1. Hasil layanan yang dilakukan

Setiap kegiatan visite yang di lakukan terhadap pasien tercatat dalam buku catatan laporan ruhis sebagai laporan bulanan.

2. Evaluasi kendala dalam melaksanakan kegiatan

kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan proses konseling, dengan adanya catatan-catatan penting guna untuk perbaikan kedepannya.

Untuk mengevaluasi kegiatan pelaksana layanan manajemen menetapkan standar mutu dari setiap layanan yang dilakukan oleh pelaksana. Manajemen memberikan quisoner kesetiap pasien yang menerima layanan, kemudian quisoner di olah oleh ketua Ruhis dan di serahkan kepada bagian Mutu rumah sakit. Dan hasil dari instrumen yang sudah di olah dijadikan bagian dari laporan bulanan Ruhis ke Yayasan. Hasil olahan instrumen juga dijadikan sebagai penegndali mutu terhadap seluruh layanan yang diberikan kepada pasien dan keluarga pasien. Untuk mengevaluasi kegaiatan secara keseluruhan diadakan pertemuan dengan penanggung jawab pelayanan setiap bulannya guna untuk mengevaluasi kegiatan yang dilakukan petugas dalam aplikasi kerjanya setiap bulan.

Untuk mengevaluasi kendala dalam pelaksanaan kegiatan, seperti, terkendala dengan tempat, dan kendala mengkondisikan suami yang akan di berikan layanan maka di evaluasi dalam rapat koordinasi dengan Manajemen guna dicarikan penyelesaian dari semua kendala pelaksanaan kegiatan yang ditemui dilapangan.

Dalam kendala ketenagaan penulis menemukan usaha Konseris meminta usulan kepada pimpinan untuk menambah tenaga konseris untuk memaksimalkan kegiatan. Usulan penambahan tenaga karena tupoksi kerja konseris tidak hanya saja untuk pasien tetapi juga berkegiatan dengan keluarga pasien, seperti halnya konseling Islam kepada suami dalam mendampingi istri pada proses persalinan.

Evaluasi merupakan usaha kolaboratif semuapihak yang terlibat dalam program itu. Berbagai kegiatan evaluasi akan memungkinkan berbagai pihak apakah itu konseris, pihak rumah sakit dan masyarakat yang berkunjung untuk melakukan sebagai berikut :

- a. Menentukan dampak program terhadap suami yang mendampingi istri pada proses persalinan, kemudian dampak kepada Rumah sakit yang mempunyai dasar filosofis dakwah bil Hal dalam memberikan layanan.
- b. Mengetahui apakah sudah berhasil dalam mencapai tujuan dalam melaksanakan kegiatan
- c. Mengidentifikasi apa saja yang sudah di capai
- d. Mengidentifikasi program efektif dalam kegiatan yang sudah dilakukan
- e. Mengidentifikasi situasi yang tidak diharapkan dalam pelaksanaan program
- f. Membangun tujuan untuk perkembangan profesionalisme konseris dalam melaksanakan kegiatan

Dari hasil penelitian di atas, penulis menemukan evaluasi yang dilakukan konseris adalah, melaksanakan evaluasi program kegiatan dan evaluasi bulanan. Evaluasi dilaksanakan dalam bentuk laporan bulanan yang disusun dengan format yang sudah ditentukan. Kemudian evaluasi kegiatan konseling dilaksanakan secara profesional dengan menelaah hasil dan kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan proses konseling, sehingganya ada catatan-catatan penting guna untuk perbaikan kedepannya. Konseris melaksanakan evaluasi dari kegiatan yang ada mulai dari evaluasi kegiatan bimbingan konseling Islam yang telah dilakukan dengan format yang sudah ada sesuai dengan ketentuan manajemen mutu program ruhul Islam YARSI Sumatera Batar.

Dari pihak manajemen mengungkapkan, setiap pemberi layanan di unit yang ada di rumah sakit ini dibekali dengan pendidikan dan pelatihan. Untuk mengevaluasi kegiatan pelaksana layanan manajemen menetapkan standar mutu dari setiap layanan yang dilakukan oleh pelaksana. Kemudian manajemen

meminta laporan bulanan kepada petugas sebelum tanggal sepuluh tiap bulannya. Untuk mengevaluasi kegiatan secara keseluruhan diadakan pertemuan dengan penanggung jawab pelayanan setiap bulannya guna untuk mengevaluasi kegiatan yang dilakukan petugas dalam aplikasi kerjanya setiap bulan.

Kemudian konseris meminta usulan kepada pimpinan untuk menambah tenaga konseris untuk memaksimalkan kegiatan. Usulan penambahan tenaga karena tupoksi kerja konseris tidak hanya saja untuk pasien tetapi juga berkegiatan dengan keluarga pasien, seperti halnya konseling Islam kepada suami dalam mendampingi istri pada proses persalinan.

Pernyataan suami dan istri pasca melahirkan, menunjukkan evaluasi kegiatan bimbingan konseling Islam memuaskan. Hal ini dinyatakan bahwa fungsi pengembangan untuk suami yang sedang mendampingi istrinya pada proses persalinan terasanyata. Hal ini dibuktikan dengan adanya pernyataan salah seorang istri pasca melahirkan yang menyatakan bentuk kepuasannya kepada penulis. Salah satu bentuk kepuasannya adalah adanya perubahan yang signifikan pada suaminya sewaktu mendampinginya selama proses persalinan. Suaminya menjadi percaya diri dan menunjukkan empati yang dalam serta mampu untuk membimbingnya untuk melafazkan kalimat Al-fatiha, doa-doa dan zikir zikir serta dorongan motivasi. Semuanya itu diperoleh setelah terlaksananya kegiatan bimbingan dan konseling Islam yang dilakukan konseris kepada suami mendampingi istri pada proses persalinan.

Guna memperkuat validasi data yang diperoleh dari informasi di atas, maka selanjutnya penulis melakukan observasi dan menelusuri dokumentasi yang ada untuk mencari data-data tambahan yang berkaitan dengan usaha konseris dalam melakukan konseling Islam terhadap suami mendampingi istri pada proses persalinan di RS Islam Ibnu Sina Bukittinggi.

Berdasarkan observasi dan dokumentasi yang penulis lakukan ditemukan bahwa proses pelaksanaan konseling Islam terencana dengan baik sesuai dengan prosedur yang ada. Untuk membuktikan evaluasi konseris dalam pelayanan bimbingan konseling Islam terhadap suami mendampingi istri pada proses persalinan dibuktikan dengan adanya dokumen laporan bulanan, lembaran

pedoman dan panduan pelayanan, serta adanya instrumen pengendalian mutu dari layanan yang dilakukan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai usaha konseris dalam memberikan konseling Islam kepada suami mendampingi istri pada proses persalinan di RS Islam Ibnu Sina Yarsi Bukittinggi, sebagai berikut :

1. Pelaksanaan program layanan diawali dengan penyusunan rancangan program kegiatan yang akan dilaksanakan di paviliun kebidanan.

Hasil temuan program dalam penelitian ini dapat penulis simpulkan :

- a. Program yang ditemukan adalah :
 - a) Program pembinaan mental dan spritual untuk suami pendamping istri pada proses persalinan
 - b) Bimbingan pendampingan suami terhadap istri yang sedang menjalani proses persalinan
 - c) Program suami siaga dalam proses mendampingi istri yang sedang menjalani proses persalinan
- b. Aplikasi program kegiatan yang terlaksana adalah :
 - a) Program teraplikasi dengan standar penanaman nilai-nilai Islam seperti adanya dorongan untuk suami supaya membimbing istri dengan membaca ayat-ayat al-Quran, zikir, serta doa-doa
 - b) Kegiatan terlaksana dalam kegiatan harian yang dilaksanakan oleh konseris wanita yang disebut dengan kegiatan Visite (kunjungan) pasien
 - c) Program teraplikasi dengan adanya kordinasi dengan manajemen serta penanggung jawab ruangan yang disebut dengan KARU (Kepala Ruangan)

- d) Kunjungan konseris kepada suami yang sedang mendampingi istri pada proses persalinan dilakukan dengan mengkondisikan situasi dan kondisi, baik kondisi tempat pelaksanaan layanan dan mengkondisikan suami pada saat sedang proses pendampingan istri dalam proses persalinan
- c. Bentuk standar program yang dibuat dalam memberikan layanan konseling kepada suami.
- a) Adanya panduan dan pedoman pelayanan kegiatan konseris yang telah ditetapkan oleh Yayasan Rumah Sakit Islam Sumatera Barat
 - b) Standar program terlaksana dengan kontek penanaman nilai-nilai islami
 - c) Standar cara membuat program dan membuat laporan yang ditetapkan dengan format yang seragam untuk YARSI Sumatera Barat

Program dapat dilihat dari bukti dokumentasi yang ada, seperti adanya buku pedoman pelayanan, buku panduan pelayanan, serta SOP sebagai standar aplikasi pelayanan bimbingan dan konseling Islam yang akan dilakukan. Kegiatan juga dapat dibuktikan dari adanya papan pengumuman yang menjelaskan tentang layanan yang tersedia di rumah sakit termasuk layanan konseling ruhul Islam. Adanya alur pelayanan ruhul Islam yang tepajang yang di informasikan untuk pengunjung dan lembaran jadwal kunjungan rutin konseris ke paviliun kebidanan juga membuktikan adanya kegiatan konseling Islam di paviliun kebidanan, lengkap dengan kegiatan bimbingan konseling Islam kepada suami pendamping istri pada proses persalinan.

2. Layanan yang dilakukan konseris dalam usaha melaksanakan bimbingan dan konseling Islam untuk suami mendampingi istri pada proses persalinan adalah layanan konseling perorangan.

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan dengan responden di ditemukan cara pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam kepada suami

pendamping istri dalam proses persalinan dan dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Jenis layanan dan bentuk pelaksanaan kegiatan yang diberikan kepada suami dalam mendampingi istri pada proses persalinan. Jenis layanan yang dilakukan adalah bimbingan konseling individual. Konseris Visite (kunjungan) keruangan pasien dan memperkenalkan diri menyampaikan maksud dan tujuan serta menemui suami sembari meminta waktunya sejenak untuk mendengarkan bimbingan konseling yang akan dilakukan.
- b. Fungsi layanan konseling Islam yang diberikan kepada suami dalam mendampingi istri pada proses persalinan. Fungsi pemahaman dan pengajaran diberikan kepada suami untuk membimbing istri dalam proses persalinan. Kemudian adanya transfer of knowlage artinya ada penyampaian keilmuan untuk mendampingi istri supaya berefek positif untuk kelancaran proses melahirkan yang akan dijalani oleh istri yang akan melahirkan.
- c. Cara konseris memberikan layanan konseling islam kepada suami yang mendampingi istri pada proses persalinan. Sesuai dengan tahapan-tahapan konseling konseris melakukan beberapa tahapan. Tahapan yang dilakukan adalah :
 - a) Tahap pembukaan atau pengantaran, pada tahapan ini ada perkenalan dan menerangkan kegiatan yang akan dilakukan kepada suami.
 - b) Tahapan penjajakan, dalam tahapan ini banyak di isi dengan pertanyaan terbuka untuk menggali keadaan suami baik secara psikologisnya maupun pengalaman yang ada dalam mendampingi istri bersalin,
 - c) Tahap penafsiran, adalah gaambaran realita kondisi psikologis suami sebagai bahan untuk memberikan tahapan selanjutnya

yaitu tahapan pembinaan, konseris memberikan pembinaan psikologis serta spritual keagamaan, seperti mengajarkan suami supaya bisa membimbing istrinya dengan kalimat-kalimat thaibah, zikir dan doa, cara penguatan yang akan disampaikan suami untuk istrinya dalam proses persalinan

- d) Tahapan penilaian maksudnya dengan penilaian segera adalah diperolehnya informasi dan pemahaman baru dan dicapainya keringan beban psikologis yang dirasakan suami sehingganya bisa dengan lancar mendampingi istrinya dengan sikap yang positif.

3. Kendala konseris dalam memberikan bimbingan dan konseling Islam pada suami mendampingi istri pada proses persalinan ada beberapa macam di antaranya :

- a. Tempat pelaksanaan layanan. Layanan bimbingan konseling seyogyanya terlaksana pada tempat yang disediakan khusus untuk layanan bimbingan konseling. Kenyataannya layanan terlaksana kondisional, ada kegiatan terlaksana di lobi rawatan atau depan paviliun kebidanan, terkadang kegiatan terlaksana dalam ruangan rawatan yang kondisinya bisa dikondisikan untuk memberikan layanan konseling. Menurut penulis kegiatan bimbingan konseling Islam terhadap suami mendampingi istri pada proses persalinan belum sesuai dengan konsep yang sesungguhnya.
- b. konseris terkendala dari segi proses pelaksanaan layanan. Dalam proses layanan tidak selalu berjalan dengan lancar. Tidak semua suami yang bersedia menerima layanan yang diberikan. Kondisi suami yang tidak bersedia menerima layanan biasanya belum mengenal apa itu layanan bimbingan konseling, dan ada suami dalam kondisi panik serta sedang sibuk mempersiapkan proses persalinan istrinya akan berlangsung sehingganya tidak menghiraukan proses layanan konseling yang akan disampaikan oleh konseris.

c. Pelaksanaan layanan bimbingan konseling kepada suami mendampingi istri dalam proses persalinan konseris terkendala dari segi ketenagaan. Kegiatan konseris di RS Ibnu Sina Bukittinggi tidak hanya kepada pasien atau keluarga pasien saja. Konseris juga mempunyai program kegiatan, menjaga nilai-nilai syariat Islam di lingkungan rumah sakit, serta konseris terlibat dalam melaksanakan kegiatan sosial, seperti membezuk dan menjeguk karyawan, keluarga karyawan serta kolega rumah sakit yang mendapat musibah. Inilah yang menyebabkan kegiatan tidak terlaksana untuk semua penerima layanan di paviliun kebidanan.

4. Evaluasi yang dilakukan oleh konseris adalah :

a. Evaluasi proses, evaluasi ini menunjukkan proses konseling yang dilakukan tidak semuanya yang lancar. Seperti yang telah di ungkapkan di atas salah satu kendala dalam proses pelaksanaan bimbingan konseling dipengaruhi oleh situasi dan kondisi. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa ada suami yang tidak bisa mendapatkan layanan dikarenakan kondisi kepanikan dan kesibukan dalam mengurus persiapan persalinan istrinya. Kondisi ini setelah di evaluasi oleh konseris dengan membuat strategi untuk bisa mengkondisikan suami yang hadir semaksimal mungkin bisa mengikuti layanan bimbingan konseling Islam ini.

b. Evaluasi hasil, evaluasi hasil kegiatan sangat baik, karena dari ungkapan responden di atas menunjukkan hal yang memuaskan. Suami merasa puas karena merasakan perubahan sikap dan perilaku untuk membimbing istrinya dalam proses persalinan. Suami bisa mentransfer motivasi-motivasi serta penguatan yang diberikan konseris. Penguatan dengan ayat-ayat dan doa bisa dilakukan oleh suami untuk istrinya dalam proses melahirkan. Hasil kegiatan tidak semuanya juga yang baik, ketika ditemukan suami yang tidak siap dan tidak sepenuh hati menerima layanan konseris, sehingga proses kegiatan tidak berjalan dengan maksimal.

c. Evaluasi ketenagaan dikeluhkan oleh konseris, karena dengan banyaknya program kerja yang dilakukan oleh konseris membuat tidak maksimalnya

pelayanan di paviliun kebidanan, terutama untuk suami dalam proses pendampingan istrinya pada proses persalinan. Untuk menyikapi hal yang demikian konseris sudah melaksanakan talaah ketenagaan dan mengajukan kepada pimpinan untuk penambahan tenaga konseris.

B. Implikasi

Implikasi dari penelitian ini adalah :

1. Kegiatan konseris dalam memberikan konseling Islam kepada suami mendampingi istri pada proses persalinan memberikan implikasi yang positif untuk kelancaran persalinan yang di hadapi oleh istri yang akan melahirkan. Oleh karenanya kegiatan layanan konseling Islam kepada suami yang sedang mendampingi istri pada proses persalinan sangat penting dan perlu dilakukan secara intensif sebagai salah satu upaya meneguhkan dan membuat suami menjadi termotivasi dengan sikap dan perilaku yang positif dalam usahanya mendampingi istri dari awal sampai anaknya lahir dalam persalinan.
2. Keberhasilan kegiatan konseling Islam terhadap suami dalam mendampingi istri pada proses persalinan salah satu perwujudan sentimen positif masyarakat kepada RS Islam Ibnu Sina Bukittinggi sebagai salah satu perwujudan dakwah yang menjadi dasar filosofi pendirian rumah sakit. Kemudian semakin baik dan profesionalnya kegiatan konseling di lembaga-lembaga yang bisa melaksanakan kegiatan ini, adalah implikasi dari keberhasilan pihak kampus khususnya jurusan dalam melahirkan lulusan yang baik dan terpakai dimasyarakat sebagai pekerja pemberi layanan yang profesional.

C. Saran

1. Saran untuk konseris supaya untuk terus mengembangkan konsep-konsep yang positif untuk pengembangan program bimbingan dan konseling Islam di rumah sakit, dan semakin bisa menyikapi situasi dan kondisi dilapangan untuk mewujudkan program layanan yang profesional
2. Saran untuk lembaga. Dengan adanya kegiatan bimbingan dan konseling Islam dirumah sakit, khususnya di paviliun kebidanan, bisa mengatasi kendala-

kendala yang telah disampaikan oleh konseris demi berjalannya dengan lancar kegiatan layanan bimbingan konseling Islam secara keseluruhan, sehingga menghasilkan kenyamanan untuk konseris sebagai pemberi layanan dan pasien serta keluarga penerima layanan dalam menjalankan proses bimbingan konseling .

3. Saran untuk peneliti. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dan mendalam tentang “usaha konseris dalam memberikan bimbingan konseling Islam kepada suami mendampingi istri pada proses persalinan” pada diberbagai rumah sakit yang menyediakan layanan ini, karena masing-masing rumah sakit memiliki karakteristik dan permasalahan yang berbeda-beda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Mubarak, *Al-Irsad an-Nafsy Bimbingan Konseling Islam Teori dan Kasus*, (Jakarta: PT Bina Rena Pariwisata, 2000)
- Ahmad Subandi dan Sukriadi Sambas, *Al Marru Dasar-dasar Bimbingan (Al-Irsyad)*, (Bandung: K.P HADID, 1998), h.51
- Aziza, W. (2002) Hal-hal yang dapat dilakukan suami dalam emberikan dukungan emosional selama proses persalinan. *Laporan penelitian*. Depok : Fakultas ilmu keperawatan Universitas Indonesia. Tidak dipublikasikan.
- Azwar, Saifuddin. (2007). *Sikap manusia: teori dan pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Amir Syarifuddin, *Garis-garis Besar Fiqh*, (Jakarta: Prenada Media, 2003)
- Athur Asa Berger, (2000) *Media and Comunication Research Methods: An Introduction to Qualitative and Quantitatif Approaches*, (London: Sage Publications
- Andi Mapiare A.T.(2006) *Kamus Istilah Bimbingan dan Tetapi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Anselm Strauss & Yuliet Corbin,(2003) *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, terj., Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ahmad Subandi dan Sukriadi Sambas, *Al Marru Dasar-dasar Bimbingan (Al-Irsyad)*, (Bandung: K.P HADID, 1998)
- Ainur Rahim Faqih (ed), *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*
- Athiyah Mahmud Hana, *al-Syahsiyah wa al-Sihah al-Nafsiyah*, (Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Misriyah, 1958)
- Baker, A. 2011. Perceptions of labour pain by mothers and their attending midwives. *Journal of Advanced Nursing*.
- Bobak, L. M., Lowdwer milk. D. L, & Perry, S. E. (2014) Bukuajar keperawatan Maternitas. (Maria A. Wijayanti & Pitter I. Anugerah, Alih bahasa). Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.(buku asli diterbitkan tahun 2013)
- Bobak, et al. 2015. *Ginaecologic and reproductive care*. JB Lippincott Williams &Wilkins. Philadelphia

- Backsrom, C., & Wahn, E, H. (2011). Support during labour: Frist-time father' discriptions of requested and received support during the birth of their child. *Midwiferi*, 27 : 67-73. Doi: 10.1016/j.midw.2020.07.001. (diunduh pada tanggal 21 Maret 2020)
- Burhan Bungin,(2003) *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Cholil, G. P., & House, R. S. (2007). Understanding User's Perspektive Of Barriers To Maternal Health Care Use In Maharastha, India. *Journal Science*, 33. Diambil kembali Dari <http://Journals.Cambrigde.Org/Jbs>
- Cholifah, N. (2007) Tingkat Kematangan Suami dalam pendampingan istri pada saat proses persalinan di desa pasuruan lor Kecamatan Jati Kabupaten Kudus. *Laporan Penelitian*.isjd.lipi.go.id/admin/jurnal/211176100_2088-4451.pdf.(Diunduh pada tanggal 2 Maret 2020)
- Departemen Kesehatan RI. (2004). *Asuhan persalinan normal*. Edisi baru dengan resusitasi. Jakarta: Departemen kesehatan RI.
- Dayakisni, T., & Hudainiah. (2003). *Psikologi Sosial*. Edisi revisi. Malang: UMM Press.
- Edna, H. 2012. Pain management patient education resource manual. *Jurnal for nurses in staff development* (27nded). 18 (4). 219-220.
- Ferra Yanuar, “Kajian Kinerja Pelayanan Kesehatan di Rumah Sakit Umum Pemerintah di Sumatera Barat,”
- Handayani, R., S. (2012) Faktor faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan suami menunggu proses persalinan istri primipara di ruang IRNA A RSUPN Dr Cipto Mangunkusumo Jakarta. *Laporan Penelitian*. Depok: Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.
- Hadari Nawawi dan Mimi Martini,(1994) *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- H.M Arifin M.Ed, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan konselingAgama*, (Jakarta: Golden Terayon, 1982)
- H.M Arifin M.Ed, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan konselingAgama*, (Jakarta: Golden Terayon, 1982)

- Imron Arifin (ed), (1996)*Penelitian Kualitatif : Disain Penelitian Kualitatif*, Malang: Kalimasahada Press
- John McLeod, 2006. *Pengantar Konseling Teori dan Studi Kasus*, Jakarta: Kencana Renada Media Group
- Julkunen, K., & Liukkonen, A. (1998). Father' experiences of chilbirth. *Midweferi*, 14 (1): 10-17. <http://www.quosulltext.com> (Diunduh pada tanggal 12 Maret 2020).
- Jubran Mas'ud, *Raid al-Tullab*, (Beirut: Dar-'Ilm li al-Malayin, 1967)
- Johnson,M,P. (2012) An exploration of man's experience and rule at chilbirth. *Journal of men's studies* 10 (2) : 165-165
- Jarnawi (2018). *Urgensi Layanan Bimbingan dan Konseling Islam dalam Upaya Percepatan Pemulihan Pasien di Rumah sakit*.Jurnal At-Taujih Bimbingan dan Konseling Islam, 1(1), 52. Diunduh tanggal 22 Maret 2021 (<http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Taujih>)
- Jubran Mas'ud, *Raid al-Tullab*, (Beirut: Dar-'Ilm li al-Malayin, 1967)
- Kainz, G., Eliasson, M., & Von Post, I. (2010). The child's father, an important person for the mother's well-being during the childbith: a hemanuetic study. *Health Care For Women International*, 31(7): 621-35. (Diunduh pada tanggal 12 Maret 2020)
- Lexy J. Moleong,(2004) *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Martin, C. J. H. (2008) A tool too measure father' attitudes and needs in relation to birsh. *British jurnal of medwafery*, 16(7):432-437. www.cinahl.com/cgi-bin/refsvc?jid=1450&accno=2009973056. (di uduh tanggal 12 Maret 2020)
- Morhason, B. I. O., dkk. (2008) Attitude and preferences of Nigerian antenatal women to social support during labour. *Journal of Biosocial Science*, 40 (4):53-62. (Diunduh tanggal 16 Maret 2020)
- M.B. Miles dan A.M. Huberman,(2006) *Qualitative Data Analysis*, Beverly Hill: SAGE Publication, Ltd
- Muhammad Husain Haekal, 2006. *Sejarah Hidup Muhammad*, terj.,Jakarta: Litera Antar Nusa

- Mohamad Surya, 1988. *Dasar-dasar Penyuluhan Konseling*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Majid Ramadhan, 2004. *Karakteristik Dokter Muslim*, Terj. Jakarta: Pustaka al Kautsar, 2004
- Moleong, L. J.,(2001) *Metologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosydakarya
- M. Hamdan Bakran adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta, Fajar Pustaka Baru, 2002)
- Moh. Nazir,(2003) *Teknik Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Ghalia Indonesia
- Gay L.R.,(1987) *Educational Research Comptencye for Analysis and Application*, London: Merril Publishing Company
- Muhammad Ali al-Khouly, *Qamus al-Tarbiyah*, (1981)
- M.D. Dahlan, “Dasar-dasar Konseptual Penanganan Masalah-masalah Bimbingan dan Bimbingan dan konselingIslami di Bidang Pendidikan”, *Makalah Seminar*, (Yogyakarta: UII. 1987), h.2, t.d.
- Natoatmodjo, soekidjo. 2010. *Kesehatan Masyarakat Teori dan Ilmu Sikap*. Jakarta: Reneka Cipta.
- Nasution,(1988) *Teknik Penelitian Naturalistik Kualitatif* , Bandung: Tarsito
- Noeng Muhadjir.(2000) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi IV, Yogyakarta:, Rake Sarasin
- Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004)
- Prayitno,1987. *Profesionalisasi Konseling dan Pendidikan Konselor*, Jakarta: Depdikbud
- Petterson, Lewis E, and Eisenberg, Gheldon, *The Counseling Process, Third Edition*, (Boston: Houghton Mifflin Company, 2008)
- Pillitteri, A.2011. *Maternal and child health nursing: care of the chilbearing and childbearing familly*. Phildelphia. Woshington
- Prayitno, 1998. *Konseling Panca Waskita*, Padang: IKIP
- Rothman, B. (2009). *Birth support*. <http://www.birthsupport.nl/>. (Diunduh pada tanggal 23 Februari 2020)

- Robert Bogdan dan Steven J. Taylor,(1993) *Kualitatif Dasa-dasar Penelitian*, Surabaya: Usaha Nasional
- Rahmat Taufiq Hidayat, *Khazanah Istilah al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994)
- Siswanto. (2012). *Kesehatan Mental*. Yogyakarta: Pustaka Andi.
- Sobur, A. (2009). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Andi.
- WHO. (2009). *Integrated Management Of Pregnancyand Childbrith. WHO Recomented Inventions For Improving Maternal and Newborn Health Geneva WHO Press.*
- Sapkota, S., Kobayashi, T. & Takase, M. (2016) Husbands' experieces of supporting their wives during chilbirht in Nepal. *Midwefery*, 28 : 45-51. Doi: 10.1016/j.midw.2016.10.010. (Diunduh pada tanggal 12 Maret 2020).
- Saifuddin, A. B, dkk. (2009). *Buku acuan nasional pelayanan kesehatan maternal & neonatal*. Jakarta: PT Bina Pustaka Sarwono Prawiraharjo.
- Sari, W. (2011). Perbedaan tingkat kecemasan suami dan istri dalam menghadapi kehamilan pertama trimester ketiga. *Laporan penelitian*. Depok: Fakultas ilmu keperawatan Universitas Indonesia.
- Smith, M, J. (1999). A place for the partner? Expectations and experiences of support during childbrith. *Midwefery*, 15 (2):101-108 (diunduh pada tanggal 12 Maret 2020)
- Suwardi Endraswara, (2006) *Teknik, Teori Teknik Penelitian Kebudayaan Ideologi, Epistemologi dan Aplikasi*, Yogyakarta: Pustaka Widyatama
- Suharsimi Arikunto,(2002) *Prosedur Penelitian*, Jakarta: P.T. Rineka Cipta
- Santi, J. D.K. *Faktor yang Berpengaruh pada Tingkat Kecemasan Ibu Hamil*.Skripsi. Universitas Airlangga Surabaya, 2010 (PDF diunduh tanggal 8 Juni 2020)
- Syamsu Yusuf L.N, 2006. *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006
- Singgih D. Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: PT.BPK Gunung Mulia, 1996)

- Tsui, M, H, dkk.(2006) Maternal fear associated with pregnancy and childbirth in Hongkong Chinese women. *Women & Health*, 44(4)79-92. Style sheet: www.cinahl.com (Diunduh tanggal 20 Maret 2020)
- Tim Kashiku, *Kamus arab Indonesia*, (Surabaya: Kashiko)
- Tim Kashiku, *Kamus arab Indonesia*, (Surabaya: Kashiko)
- Thohari Musnamar, (1992) (ed), *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan & Konseling Agama Islam*, Yogyakarta: UII
- Thohari Musnamar (ed), 1992. *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan konselingIslami*, Yogyakarta: UII
- UII, *Rumusan Seminar Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: 1985)
- Yahya Jaya, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Padang: Angkasa Raya, 2000)
- Zwelling, E. 2006. How to implement complementary therapies for laboring women. *MCN*, 31 (6), 2-7.
- Zulkarnain Agus, *Yarsi Sumbar Secercah Pengalaman Dalam Perjalanan Selama 40 Tahun* , (Yarsi Sumbar, 2009), h. 7

Lampiran.1.

**KERANGKA PEDOMAN WAWANCARA TENTANG
USAHA KONSERIS DALAM MELAKUKAN KONSELING ISLAM
TERHADAP SUAMI MENDAMPINGI ISTRI PADA PROSES PERSALINAN
DI RS ISLAM IBNU SINA BUKITTINGGI**

FOKUS	SUP FOKUS	PERTANYAAN-PERTANYAAN
Usaha konseris dalam melakukan konseling Islam terhadap suami mendampingi istri pada proses persalinan di Rumah Sakit RS Islam Ibnu Sina Bukittinggi	Program bimbingan konseling Islam yang dirancang oleh konseris terhadap suami dalam mendampingi istri pada proses persalinan di Rumah Sakit RS Islam Ibnu Sina Bukittinggi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana program bimbingan konseling yang diberikan kepada suami mendampingi istri pada proses persalinan ? 2. Bagaimana aplikasi program yang sudah dibuat ? 3. Bagaimana bentuk standar program yang dibuat dalam memberika layanan konseling kepada suami ?
	Pelaksanaan program yang diberikan Konseris terhadap suami dalam mendampingi istri pada proses persalinan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa jenis layanan konseling yang bapak berikan terhadap suami dalam mendampingi istri pada proses persalinan. ? 2. Apa fungsi layanan konseling yang bapak berikan kepada suami dalam mendampingi istri pada proses persalinan ? 3. Bagaimana cara bapak memberikan layanan konseling Islam kepada suami

		yang mendampingi istri pada proses persalinan ?
	Kendala yang didapat Konseris dalam memberikan bimbingan konseling Islam kepada suami dalam mendampingi istri pada proses persalinan di RS Islam Ibnu Sina Bukittinggi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa kendala yang bapak temui dalam memberikan bimbingan konseling Islam kepada suami dalam mendampingi istri pada proses persalinan di RS Islam Ibnu Sina Bukittinggi ? 2. Apa saja usaha bapak untuk mengatasi kendala yang bapak temui dilapangan ketika memberikan konseling Islam ? 3. Bagaimana pihak manajemen/pimpinan minyikapi kendala untuk memberikan layanan konseling islam yang sudah bapak sampaikan ?
	evaluasi (kendala dan tantangan) konseling yang dilakukan Konseris terhadap suami dalam mendampingi istri pada proses persalinan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana hasil layanan bimbingan konseling islam yang bapak berikan kepada suami mendampingi istri pada proses persalinan ? 2. Bagaimana bapak mengevaluasi kegiatan konseling Islam kepada suami mendampingi istri pada proses persalinan ? 3. Apa dampak dari evaluasi yang bapak lakukan untuk program layanan konseling Islam dirumah sakit ?

Lampiran.2.

Bukti Dokumentasi Peroses Pelaksanaan Penelitian



Gambar depan RS Ibnu Sina Bukittinggi YARSI SUMBAR



Gambar Paviliun Siti Aisyah atau Kebidanan



Foto wawancara dengan kepala paviliun Siti Aisyah atau kebidanan



Foto wawancara depan paviliun kebidanan dengan manajemen



Foto wawancara dengan Suami pasien yang akan melaksanakan proses persalinan



Foto wawancara dengan Suami pasien



Foto pelaksana Ruhis atau konseris memberikan konseling kepada Suami dan istri



Foto pelaksana Ruhis memberikan konseling kepada suami



Foto wawancara dengan kepala ruhul Islam Ibnu Sina Bukit Tinggi



Foto wawancara dengan Ibu pasca melahirkan

Lampiran .3.

PEDOMAN WAWANCARA
USAHA KONSERIS DALAM MELAKUKAN KONSELING ISLAM
TERHADAP SUAMI MENDAMPINGI ISTRI PADA PROSES PERSALINAN
DI RS ISLAM IBNU SINA BUKITTINGGI

Hari/tanggal :

Tempat : RS Islam Ibnu Sina Bukittinggi

Nama :(Konservis)

Pewawancara : Sukril Hidayat,S.Sos.I

A. KONSERIS

1. Bagaimana bentuk program bimbingan konseling yang diberikan kepada suami mendampingi istri pada proses persalinan?
2. Bagaimana aplikasi program yang sudah dibuat dalam pelayanan bimbingan konseling islam untuk suami mendampingi istri pada proses persalinan?
3. Apa jenis layanan bimbingan konseling Islam yang bapak berikan terhadap suami dalam mendampingi istri pada proses persalinan di paviliun kebidanan?
4. Apa fungsi layanan bimbingan konseling Islam yang bapak berikan kepada suami dalam mendampingi istri pada proses persalinan ?
5. Bagaimana cara bapak memberikan layanan konseling Islam terhadap suami dalam mendampingi istri pada proses persalinan di paviliun kebidanan ?
6. Apa kendala yang bapak temui dalam memberikan bimbingan konseling Islam kepada suami dalam mendampingi istri pada proses persalinan di RS Islam Ibnu Sina Bukittinggi ?
7. Apa saja usaha bapak untuk mengatasi kendala yang bapak temui dilapangan ketika memberikan konseling Islam ?
8. Bagaimana pihak manajemen/pimpinan minyikapi kendala yang disampaikan dalam memberikan layanan konseling Islam ?
9. Bagaimana bapak mengevaluasi kegiatan konseling Islam kepada suami mendampingi istri pada proses persalinan ?

10. Bagaimana hasil layanan konseling Islam terhadap suami dalam mendampingi istri pada proses persalinan di paviliun kebidanan di rumah sakit YARSI Bukittinggi ?

Hari/tanggal :
Tempat : RS Islam Ibnu Sina Bukittinggi
Nama :(Suami Pasien)
Pewawancara : Sukril Hidayat,S.Sos.I

B. SUAMI

1. Adakah bapak melihat semacam burner atau pengumuman bahwa di rumah sakit ini ada layanan bimbingan dan konseling Islam ?
2. Adakah pihak rumahsakit atau konseris menginformasikan bahwa dirumah sakit YARSI Bukittinggi ada program layanan konseling Islam yang diberikan kepada suami mendampingi istri pada proses persalinan?
3. Bagaimana bentuk program layanan yang diberikan konseris kepada bapak selama mendampingi istri pada proses persalinan ?
4. Adakah bapak mendapatkan layanan konseling Islam terhadap suami dalam mendampingi istri pada proses persalinan di paviliun kebidanan ?
5. Bagaimana bentuk layanan konseling Islam yang bapak terima dari konseris di rumah sakit YARSI Bukittinggi ?
6. Apa kendala yang bapak rasakan selama layanan bimbingan konseling Islam disampaikan konseris kepada kepada bapak ?
7. Adakah bapak melihat usaha konseris dalam mengatasi kendala yang ditemui dilapangan ketika memberikan konseling Islam kepada bapak ?
8. Apa yang bapak ketahui tentang evaluasi yang dilakukan konseris dalam kegiatan konseling Islam kepada suami mendampingi istri pada proses persalinan ?
9. Bagaimana bapak merasakan hasil layanan konseling Islam yang di berikan kepada bapak selama mendampingi istri pada proses persalinan di paviliun kebidanan yang dilakukan oleh konseris ?
10. Apa manfaat yang bapak rasakan setelah diberikan layanan konseling Islam terhadap suami pendamping istri pada proses persalinan di rumah sakit ini?

Hari/tanggal :
Tempat : RS Islam Ibnu Sina Bukittinggi
Nama :(Manajemen)
Pewawancara : Sukril Hidayat,S.Sos.I

C. Manajemen

1. Bagaimana bentuk program yang diberikan kepada suami mendampingi istri pada proses persalinan yang sudah di koordinasikan kepada pihak manajemen ?
2. Bagaimana koordinasi konseris terhadap aplikasi program yang sudah dibuat dalam pelayanan bimbingan konseling Islam untuk suami mendampingi istri pada proses persalinan?
3. Adakah bapak melihat konseris memberikan layanan konseling Islam terhadap suami dalam mendampingi istri pada proses persalinan di paviliun kebidanan ?
4. Adakah konseris berkoordinasi dengan manajemen tentang kendala yang ditemui dalam memberikan bimbingan konseling Islam kepada suami dalam mendampingi istri pada proses persalinan di RS Islam Ibnu Sina Bukittinggi ?
5. Adakah bapak melihat usaha konseris dalam mengatasi kendala yang ditemui dilapangan ketika memberikan konseling Islam ?
6. Bagaimana pihak manajemen/pimpinan minyikapi kendala yang disampaikan konseris kepada manajemen dalam memberikan layanan konseling Islam ?
7. Apa yang bapak ketahui tentang evaluasi yang dilakukan konseris dalam kegiatan konseling Islam kepada suami mendampingi istri pada proses persalinan ?
8. Bagaimana bapak melihat hasil layanan konseling Islam terhadap suami dalam mendampingi istri pada proses persalinan di paviliun kebidanan yang dilakukan oleh konseris ?
9. Apa manfaat yang dirasakan pihak rumah sakit dengan adanya layanan konseling Islam terhadap suami pendamping istri ?

Hari/tanggal :
Tempat : RS Islam Ibnu Sina Bukittinggi
Nama :(Pasien/istri)
Pewawancara : Sukril Hidayat, S.Sos.I

D. Istri/pasien

1. Adakah ibu melihat suami ibu diberikan layanan konseling Islam ?
2. Apa perubahan yang ibu rasakan dari sikap suami ibu setelah diberikan layanan konseling Islam ?
3. Apa manfaat yang ibu rasakan setelah suami ibu diberikan layanan konseling Islam ?

Lampiran.4.

INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA DI RUMAH SAKIT IBNU SINA BUKITTINGGI

A. PEDOMAN OBSERVASI

Penulis dalam melaksanakan observasi di RS Islam Ibnu Sina Bukittinggi, mengamati secara langsung atau tidak langsung terhadap kegiatan pelaksanaan konseling Islam kepada suami pendamping istri pada proses bersalin di RS Islam Ibnu Sina Bukittinggi. Hal tersebut peneliti lakukan untuk memperoleh data yang valid dan lengkap, sehingga keabsahan data dapat dipertanggung jawabkan. Adapun pelaksanaan observasi yang peneliti lakukan sebagai berikut :

1. Sejarah singkat RS Islam Ibnu Sina Bukittinggi
2. Profil RS Islam Ibnu Sina Bukittinggi
3. Keadaan petugas konseris dan suami pendamping istri pada proses bersalin
4. Sarana dan prasarana yang di miliki rumah sakit
5. Pelaksanaan antara manajemen rumah sakit, konseris, suami pendamping istri pada proses persalinan.

Lampiran .5.

B. INSTRUMEN OBSERVASI

MASALAH PENELITIAN	TUJUAN PENELITIAN	INDIKATOR	NO.KOMPONEN
<p>Bagaimana Usaha Konseris dalam Melakukan Konseling Islam Terhadap Suami Mendampingi Istri Pada Proses Persalinan Di RS Islam Ibnu Sina Bukittinggi</p>	<p>Mendokumentasi dan memaknai setiap tahapan dalam proses usaha konseris dalam melakukan konseling Islam terhadap suami mendampingi istri pada proses bersalin</p>	Nama layanan	
		Perencanaan program layanan	
		Bentuk layanan	
		Pelaku yang terlibat dalam layanan	
		Orang yang menerima layanan	
		Orang yang merasakan dampak dari layanan	
		Tempat pelaksanaan layanan	
		Dokumen pendukung yang ada dalam pelaksanaan layanan	
		Pendukung pelaksanaan layanan	
		Waktu pelaksanaan layanan	
Hasil evaluasi dari layanan yang telah dilakukan			

Acc 13-6-21



[Handwritten signature]

UPAYA KONSULING DALAM MELAKUKAN KONSELING ISLAM
TERHADAP SUAMI BENDAMPINGI ISTRI PADA PROSES PERSALINAN
DI RSUD PADANG PANJANG

PROPOSAL TESIS

*Ditulis Sebagai Syarat untuk Penulisan Tesis
pada Program Studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam
Program Pascasarjana IAIN Batusangkar*

Oleh :
SUKRIL HIDAYAT
1802051013

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BATUSANGKAR
2021

< 11bcbdea-089c-4175-...



KERANGKA PEDOMAN WAWANCARA TENTANG
USAHA KONSERIS DALAM MELAKUKAN KONSELING ISLAM TERHADAP
SUAMI MENDAMPINGI ISTRI PADA PROSES PERSALINAN DI RSUD
PADANG PANJANG

FOKUS	SUP FOKUS	PERTANYAAN-PERTANYAAN
Usaha konseris dalam melakukan konseling Islam terhadap suami mendampingi istri pada proses persalinan di Rumah Sakit RSUD Padang Panjang	Program bimbingan konseling Islam yang dirancang oleh konseris terhadap suami dalam mendampingi istri pada proses persalinan di Rumah Sakit RSUD Padang Panjang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana bentuk rancangan program pelayanan konseling Islam yang bapak buat 2. Bagaimana bentuk program yang diberikan kepada suami mendampingi istri pada proses persalinan 3. Bagaimana aplikasi program yang sudah dibuat 4. Bagaimana bentuk standar program yang dibuat dalam memberika layanan konseling kepada suami
	Jenis layanan yang diberikan Konseris terhadap suami dalam mendampingi istri pada proses persalinan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja jenis layanan yang bapak berikan terhadap suami dalam mendampingi istri pada proses persalinan. 2. Apa fungsi dari beberapa jenis layanan yang bapak berikan kepada suami dalam mendampingi istri pada proses persalinan 3. Jenis layanan apa yang sering bapak berikan untuk suami mendampingi istri pada proses persalinan. 4. Bagaimana cara bapak memberikan layanan konseling Islam dari kategori jenis layanan yang ada.

13.6